

P-ISSN: 2302-1225  
E-ISSN: 2654-329X



EDUKASIA : JURNAL PENDIDIKAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BORNEO TARAKAN

Jalan Amal Tama Nomor 1 Tarakan  
Telp. 081282267201 / 082251375278  
Laman: <http://jks.borneo.ac.id/jis/index.php/JID/index>  
Surel : [jurnal.edukasia@gmail.com](mailto:jurnal.edukasia@gmail.com)

# EDUKASIA

Jurnal Pendidikan

VOL. 7 NO 1 APRIL 2020



9 772654 329004



EDUKASIA

# **JURNAL EDUKASIA**

“Membuka Jendela Dunia Pendidikan”

**P-ISSN : 2302-1225**

**E-ISSN : 2654-329X**

**Volume 7 Nomor 1 Tahun 2020**

## **DEWAN REDAKTUR**

“EDUKASIA”

Pangkuh Ajisoko, M.Hum (Ketua Redaksi)

Nurmala R. S.Pd.,M.Pd (Sekertaris Redaksi)

Desy Irsalina Savitri, M.Pd (Bendahara Redaksi)

Riski Sovayunanto, S.Psi., M.Si (Ketua editor Redaksi)

Fitri Wijarini, M.Pd (Anggota Editor Redaksi)

Ahmad Dicky Romadhan, M.Hum (Anggota Editor Redaksi)



**Reviewer:**

Prof. Dr. I Nyoman Sudana Degeng, M.Pd

Prof. Dr. Sa'dun Akbar, M.Pd

Dr. Dwi Cahyono Aji, M.Hum

Novi Rahayu Restuningrum, Ph.D

Dr. Jero Budi Darmayasa, M.Pd

Vlorensius, S.Si., M.Pd

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Universitas Borneo Tarakan**

Jalan Amal Lama Nomor 1 Tarakan. Telp: 081282267291

Laman: [kip.borneo.ac.id](http://kip.borneo.ac.id), Surel: [kip@borneo.ac.id](mailto:kip@borneo.ac.id) & [jurnaledukasia@gmail.com](mailto:jurnaledukasia@gmail.com)

# Daftar Isi

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING BERBANTUAN MEDIA RUMAH BELAJAR MATERI PELAJARAN MENGENAL SUDUT KELAS IVB SD NEGERI 041 TARAKAN.....	4 – 15
<b>Anita Nurhasanah</b>	
SEMBAKO SEBAGAI KAIT SMP NEGERI 2 TARAKAN OPTIMALKAN PERAN KOMITE SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KETERLAKSANAAN PROGRAM KEMITRAAN SEKOLAH DAN KELUARGA .....	16-27
<b>Friny Napasti</b>	
PERAN GURU DALAM TRANSFORMASI TEKNOLOGI INDUSTRI 4.0 MELALUI PEMBELAJARAN CHILDREN LEARNING IN SCIENCE (CLIS) KELAS X TAV-2 SMK NEGERI 2 TARAKAN.....	28-36
<b>Kule</b>	
PROFIL KEMAMPUAN <i>NUMBER SENSE</i> SISWA KELAS VIII SMPN 8 TARAKAN .....	38-42
<b>Alfian Mucti</b> <b>Dewi Astuti</b> <b>Dwi Susanti</b>	
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN <i>TEAM GAMES TOURNAMENT</i> (TGT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI DI SMA MUHAMMADIYAH TARAKAN.....	43-50
<b>Zulfadli</b> <b>Sari Kurniati</b>	
ANALISIS HASIL BELAJAR MAHASISWA MELALUI PENGGUNAAN <i>MIND MAPPING</i> MATA KULIAH KONSEP DASAR IPA BOKIMIA .....	51-58
<b>Kadek Dewi Wahyuni Andari</b> <b>Sucahyo Mas'an Al-Wahid</b>	
EFEKTIVITAS PENILAIAN PRODUK MENULIS IKLAN MENGGUNAKAN APLIKASI POSTER MAKER BERBASIS SMARTPHONE TERHADAP PENINGKATAN AKTIVITAS BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI I BUNYU.....	59-73
<b>Sundari</b>	
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SDN 006 TARAKAN .....	74-82
<b>Dedi Kusnadi</b> <b>Linda Kusumawati</b>	

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PEMBELAJARAN  
BLENDED LEARNING BERBANTUAN MEDIA RUMAH BELAJAR MATERI PELAJARAN  
MENGENAL SUDUT KELAS IVB SD NEGERI 041 TARAKAN**

*Improving Student Learning Outcomes through Learning Blended Learning Assisted Home Media  
Learning Materials Lesson Know the Angle of Class IVb SD Negeri 041 Tarakan*

**Anita Nurhasanah**  
SDN 041, Tarakan,  
annietanurhasanah165@gmail.com

**ABSTRAK**

*Penelitian ini merupakan upaya untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Matematika materi mengenal sudut pada siswa kelas IVB SDN 041 Tarakan. Penelitian ini digunakan untuk menjawab permasalahan, apakah penerapan model pembelajaran blended learning berbantuan media rumah belajar dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi mengenal sudut pada siswa kelas IVB SDN 041 Tarakan.*

*Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IVB semester I SDN 041 Tarakan yang berjumlah 24 siswa, terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 4 bulan mulai bulan Agustus 2019 sampai bulan Desember 2019. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 kali siklus pembelajaran yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yakni, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, test, dan dokumentasi. Data dianalisis secara statistik menggunakan rumus persentase.*

*Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran blended learning berbantuan media rumah belajar dapat meningkatkan hasil belajar Matematika materi mengenal sudut pada siswa kelas IVB SDN 041 Tarakan tahun pelajaran 2019/2020. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan klasikal pada siklus I pertemuan 1 yang tuntas hanya 3 orang siswa atau 12,50%, sedangkan pada pertemuan berikutnya terjadi peningkatan yang signifikan hingga pada siklus II pertemuan 6 terdapat 24 siswa atau 100% mencapai ketuntasan dalam pembelajaran, demikian juga terjadi aktivitas siswa dan guru sangat aktif sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan melalui pembelajaran blended learning berbantuan media rumah belajar materi matematika mengenal sudut siswa kelas IVB SD Negeri 041 Tarakan.*

***Kata kunci : Peningkatan Hasil Belajar, Media Rumah Belajar.***

**ABSTRACT**

*This research is an effort to improve the learning results of subjects math material know the angles in students IVB class SDN 041 Tarakan. This research is used to answer the problem, whether the application of innovative learning models assisted by Home media learning can improve the results of learning math material know the angles in students IVB class SDN 041 Tarakan.*

*The subject in this study was IVB student grade I at SDN 041 Tarakan which amounted to 24 students, consisting of 17 male students and 7 female students. The research was conducted in 4 months from August 2019 until December 2019. This class action study consisted of two learning cycles that each cycle consisted of four phases, planning, implementation, observation, and reflection.*

Anita Nurhasanah

*Efforts To Improve Student*

*The data collection methods used are observation, test, and documentation. Data is analyzed statistically using the percentage formula.*

*The findings of this study showed that through innovative learning models assisted home Media learning can improve the results of learning math material know the angles in the IVB class students SDN 041 Tarakan year lesson 2019/2020. Students ' learning outcomes experienced a classical increase in cycle I of 1 meeting which was completed by only 3 students or 12.50%, while at the next meeting there was a significant increase up to the cycle II of 6 meetings there were 24 students or 100% to achieve the satisfaction in the learning, as well as the activity of students and teachers are very active so that it can be concluded that student learning results have been improved through innovative learning assisted home Media Learning Mathematics material Know the angle of students IVB Elementary School 041 Tarakan.*

**Keywords:** *improved learning outcomes, home Media learning*

## PENDAHULUAN

Latar belakang dari penelitian ini adanya kesulitan dalam proses pembelajaran matematika yang mengajarkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bentuk-bentuk atau struktur-struktur, karena untuk dapat memahami struktur serta hubungan-hubungannya itu maka diperlukan penguasaan tentang konsep-konsep yang terdapat dalam matematika. Hal ini berarti belajar matematika adalah belajar konsep dan struktur yang terdapat dalam bahan-bahan yang sedang dipelajari, serta mencari hubungan di antara konsep dan struktur tersebut. Matematika disebut ilmu deduktif, karena baik isi maupun metode pencarian kebenaran dalam matematika berbeda dengan ilmu pengetahuan alam maupun terhadap ilmu pengetahuan umumnya.

Menurut Gagne, dkk dalam Karso (2004:41), bahwa matematika disebut ilmu tentang pola, karena dalam matematika sering mencari keseragaman untuk membuat generalisasi. Matematika adalah ilmu tentang hubungan, karena dalam matematika konsep-konsepnya satu sama lain saling berhubungan. Pada dasarnya tujuan belajar matematika yang sesuai dengan hakikat matematika merupakan

Anita Nurhasanah

asaran utama. Sedangkan peranan teori-teori belajar merupakan strategi terhadap pemahaman matematika. Dengan demikian diharapkan bahwa matematika dapat dipahami secara wajar sesuai dengan kemampuan anak. Jadi perlu disadari bahwa tujuan akhir dari belajar matematika adalah pemahaman terhadap konsep-konsep matematika yang relatif abstrak. Sedangkan strategi teori-teori belajar tentang pengalaman lingkungan dan manipulasi benda konkret hanyalah sekedar jembatan dalam memahami konsep-konsep matematika tersebut yang pada akhirnya tetap dituntut dari siswa harus belajar sesuai dengan hakikat matematika. Sebagaimana diketahui bahwa objek langsung belajar matematika hakikatnya merupakan penanaman penalaran serta pembinaan keterampilan dari konsep-konsep, berupa ide-ide atau gagasan-gagasan yang terbentuk dari sifat-sifat yang sama. Di lain pihak matematika dihubungkan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam rangka mentransfer konsep-konsep matematika yang telah tersusun dalam kurikulum matematika SD.

Mengajar dapat diartikan sebagai upaya untuk menciptakan suatu sistem lingkungan belajar supaya proses belajar

*Efforts To Improve Student*

dapat berlangsung. Sebagai bagian dari masukan instrumental dalam proses pembelajaran, sarana pendidikan yang dalam hal ini fungsi alat peraga mempunyai peranan yang sangat penting, bahkan dalam hal-hal tertentu akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri. Maka manfaat alat peraga dalam keseluruhan sistem lingkungan belajar harus mendapatkan perhatian para pendidik secara baik. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar di Sekolah Dasar haruslah seorang guru mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, dinamis namun terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk tujuan tersebut diperlukan strategi metode serta media yang tepat sehingga mampu menunjang keefektifan proses pembelajaran.

Namun demikian tingkat penguasaan pelajaran matematika khususnya pada materi mengenal sudut terdapat banyak siswa di kelas IVB SD Negeri 041 Tarakan dapat dikatakan kemampuan siswa pada penguasaan materi pelajaran tersebut masih kurang. Dari jumlah siswa sebanyak 24 orang yang tuntas dalam belajar hanya 3 orang atau 12,50% sedangkan siswa yang tidak tuntas dalam belajar sebanyak 21 orang siswa atau 87,50%. Rata-rata nilai sebelum diberikan tindakan penelitian terhadap kelas IVB adalah 37,70 sedangkan keberhasilan yang diharapkan pada penelitian ini yaitu rata-rata kelas keberhasilan belajar 70,00. Selain siswa tidak mampu mengerjakan soal matematika, siswa juga tidak mampu mengidentifikasi sifat-sifat sudut pada belajar matematika. Sehingga pada saat guru mengadakan ulangan harian yang berhubungan dengan materi pelajaran, kebanyakan siswa di kelas IVB memper-

Anita Nurhasanah

oleh nilai rendah jauh dari harapan ketuntasan belajar matematika yang diharapkan oleh guru dan siswa juga dapat dikatakan kurang memahami konsep pembelajaran.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran terhadap materi ini yaitu apabila siswa mampu mengerjakan soal matematika dengan jawaban benar dengan nilai 70,00 sesuai dengan KKM yang telah ditentukan di sekolah, serta memperoleh keberhasilan dalam proses belajar mengajar 100% dalam kelas.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut di atas maka peneliti merasa perlu untuk melaksanakan penelitian serta berusaha untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh guru sehubungan dengan kesulitan siswa memahami materi mata pelajaran matematika pada materi pelajaran mengenal sudut. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru sebagai peneliti akan melakukan penelitian yang diberi judul upaya peningkatan hasil belajar siswa melalui pembelajaran *blended learning* berbantuan media rumah belajar materi pelajaran mengenal sudut kelas IVB SD Negeri 041 Tarakan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk peningkatan hasil belajar siswa melalui pembelajaran *blended learning* berbantuan media rumah belajar materi pelajaran mengenal sudut kelas IVB SD Negeri 041 Tarakan?

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah meneliti upaya yang dilakukan untuk peningkatan hasil belajar siswa melalui pembelajaran *blended learning* berbantuan

#### *Efforts To Improve Student*

media rumah belajar materi pelajaran mengenal sudut kelas IVB SD Negeri 041 Tarakan serta manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara nyata, antara lain:

1. Bagi Siswa, (1) meningkatkan hasil dan proses pembelajaran siswa terutama pembelajaran matematika, (2) memberikan motivasi pada minat belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas IVB di SD Negeri 041 Tarakan dengan media rumah belajar dan (3) memberikan kemampuan bagi siswa untuk mengerjakan soal-soal matematika terutama pada materi pelajaran mengenal sudut.
2. Bagi Guru, (1) Mampu meningkatkan kemampuan mengajar guru, dengan menggunakan media mengenal sudut sehingga hasil belajar matematika siswa kelas IVB meningkat dalam menyelesaikan soal matematika, (2) mampu melakukan penilaian terhadap proses belajar siswa khususnya pelajaran matematika.
3. Bagi Sekolah. (1) sebagai bahan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran matematika di kelas IVB di SD Negeri 041 Tarakan, (2) mengetahui efektifitas penggunaan media rumah belajar pada materi pelajaran matematika dan (3) Sebagai bahan masukan bagi guru di sekolah.

## METODE

Metode disajikan dalam bentuk paragraph dan dapat dilengkapi dengan tabel, gambar, atau bagan alur. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni penelitian tindakan kelas yaitu

Anita Nurhasanah

penelitian yang dilaksanakan oleh seorang guru pada kelasnya sendiri, dengan tujuan untuk memperbaiki hasil belajar siswanya, sehingga memperoleh pening-katan hasil belajar siswa. Sedangkan rancangan pada penelitian ini direncanakan dalam beberapa kegiatan penelitian.

Adapun rancangan penelitian pada pertemuan mengajar pada siklus I direncanakan dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan pengajaran dan pertemuan mengajar siklus II direncanakan dilaksanakan tiga kali pertemuan pengajaran. Pada kegiatan pembelajaran dapat dikategorikan berhasil dalam belajar apabila hasil belajar siswa meningkat dengan kategori baik pada peningkatan hasil belajar materi pelajaran matematika di kelas IVB semester 1 SD Negeri 041 Tarakan.

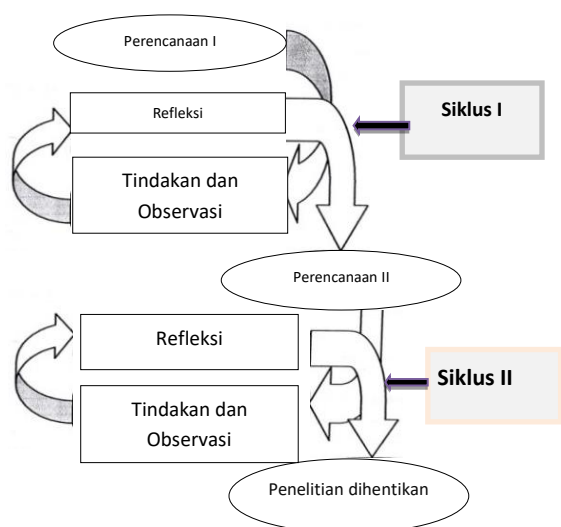
Selanjutnya pada rencana tindakan penelitian pada siklus I dan II kegiatan pembelajaran lebih memperhatikan pada konsep materi pelajaran dan soal-soal evaluasi matematika yang belum sepenuhnya dikuasai oleh siswa kelas IVB. Kegiatan tindakan pada penelitian direncanakan akan dilaksanakan sehingga siswa benar-benar telah mampu menguasai seluruh materi pelajaran Matematika kelas IVB mengenal sudut sehingga memperoleh hasil penelitian yang diharapkan sesuai dengan KKM yang telah ditentukan oleh guru kelas IVB SD Negeri 041 Tarakan yaitu 70,00 serta hasil belajar seluruh siswa siswa rata-rata kelas 70,00 dengan kriteria penilaian baik.

Rancangan penelitian dalam bentuk siklus yang terdiri dari tahapan antara lain: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan

*Efforts To Improve Student*



evaluasi analisis dan refleksi dengan skema rangkaian siklus seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas Kemis dan Taggart Sumber Sophia Isroyani: 2009.

Indikator keberhasilan penelitian yang digunakan dalam mengukur hasil belajar siswa kelas IVB SD Negeri 041 Tarakan adalah apabila hasil belajar lebih besar atau sama dengan 70,00 dan persentase keberhasilan secara klasikal lebih besar dari 85% telah mencapai tuntas belajar. Jika nilai individu siswa telah mencapai nilai 70,00 dan ketuntasan secara klasikal mencapai 85% maka penelitian dinyatakan berhasil sehingga penelitian dihentikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dibuat dengan menitikberatkan pada hubungan sebab-akibat, Hasil penelitian akan memanfaatkan portal Rumah Belajar dari Kemendikbud yang menyediakan bahan belajar serta fasilitas komunikasi yang mendukung interaksi antar komunitas dalam bentuk laman [www.rumahbelajar.kemdikbud.go.id](http://www.rumahbelajar.kemdikbud.go.id). Rumah Belajar hadir sebagai bentuk inovasi pembelajaran di era industri 4.0 yang dapat Anita Nurhasanah

dimanfaatkan oleh siswa dan guru dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah.

Dengan menggunakan Rumah Belajar, maka siswa dapat belajar di mana saja, kapan saja dengan siapa saja. Seluruh konten yang ada di Rumah Belajar dapat diakses dan dimanfaatkan secara gratis, yakni dengan memanfaatkan fitur-fitur yang disesuaikan dengan materi matematika terutama fitur mengenal sudut.

Sedangkan sasaran penelitian adalah memanfaatkan fitur-fitur pada portal Rumah Belajar adalah bagi siswa, guru, tenaga kependidikan, orangtua, dan/atau pihak-pihak terkait dengan kegiatan pembelajaran di sekolah serta semua pengguna Rumah Belajar.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 041 Tarakan terhadap siswa kelas IVB yang terdiri dari 24 siswa dan dilaksanakan sejak tanggal 2 September sampai dengan 5 Desember 2019 dengan materi pelajaran matematika mengenal sudut. Peneliti berkolaborasi dengan teman guru kelas IV lainnya sebagai observer. Pada tahap awal penelitian dilaksanakan pra penelitian. Tindakan ini merupakan tes awal dengan memberikan ulangan harian setelah guru menjelaskan materi pelajaran secara singkat dan garis besar materi pelajaran. Hasil tes awal menjadi nilai pratindakan yakni yang tuntas memperoleh nilai 70 hanya 3 orang atau 12,50% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 21 orang atau 87,50%.

Pelaksanaan non tes dilaksanakan di dalam kelas ketika proses belajar sedang berlangsung yaitu berupa aktivitas siswa dan guru yang dilaksanakan oleh seorang

### *Efforts To Improve Student*

observer terhadap kegiatan belajar siswa di dalam kelas. Hasil tes kemampuan siswa disajikan dalam bentuk data kuantitatif untuk selanjutnya dideskriptifkan. Penyajian hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk dianalisis sebagai dasar menafsirkan terhadap isi tabel tersebut menjadi ukuran keberhasilan dalam penelitian.

Keberhasilan penelitian ini ditentukan atas hasil belajar siswa dalam menjawab soal matematika dengan memperoleh nilai dasar 70,00. Kriteria keberhasilan atau KKM yang ditentukan oleh sekolah terhadap materi matematika dengan materi pelajaran mengenal sudut yaitu 70,00. Sedangkan keberhasilan pada penelitian ini apabila siswa secara klasikal siswa mampu mengerjakan soal dan memperoleh nilai minimal 70 terhadap materi pelajaran dan memperoleh nilai rata-rata dalam kelas 70,00 kriteria hasil belajar baik dengan keberhasilan pada penelitian yaitu 100%.

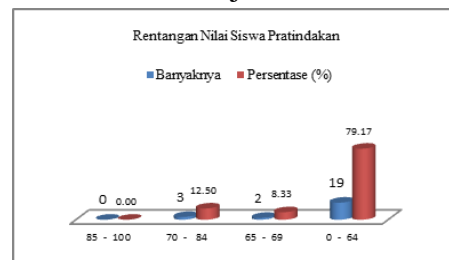
Hasil belajar pratindakan sebagai dasar penelitian dengan hasil belajar seperti tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Rentangan Hasil Belajar Siswa Pratindakan

No	Rentangan Nilai	Jumlah	Persentase (%)	Kategori
1	85 - 100	0	0,00	Sangat Baik
2	70 - 84	3	12,50	Baik
3	65 - 69	2	8,33	Cukup
4	0 - 64	19	79,17	Kurang

Sedangkan grafik hasil belajar siswa pratindakan dapat dilihat pada Grafik 1.

Grafik 1 Hasil Belajar Siswa Pratindakan



Dengan memperhatikan hasil belajar pratindakan maka dilakukan penelitian melalui pembelajaran *blended learning* berbantuan media rumah belajar pada siswa kelas IVB.

Dengan menggunakan prosedur penelitian tindakan maka dilakukan penelitian siklus I, dengan diawali dari mempersiapkan semua instrument penelitian, alat evaluasi dan media pembelajaran yang mendukung kegiatan peneliti untuk diamati, dicatat tingkat keaktifan siswa serta dicatat kekurangan yang terjadi dalam proses. Proses kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membagikan lembar tes akhir pembelajaran untuk selanjutnya dikerjakan secara mandiri oleh siswa.

Sedangkan pelaksanaan tindakan penelitian kelas siklus I merupakan rangkaian untuk memperbaiki hasil belajar siswa mempelajari materi pelajaran mengenal sudut. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dikelas IVB dengan jumlah 24 orang siswa. Pada kegiatan ini proses pembelajaran lebih mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Proses observasi pada penelitian ini dilaksanakan secara bersama-sama dengan seorang guru yang bertindak sebagai observer. Sebelum kegiatan belajar dimulai peneliti mengajak semua siswa berdoa sesuai dengan agama masing-masing, presensi siswa, memulai pelajaran dengan apersepsi serta memberikan motivasi belajar.

Pada kegiatan ini siswa diminta memperhatikan dan memahami materi pecahan, sifat-sifatnya dan siswa mampu meng-*upload* materi pada portal rumah belajar tersebut. Pada tindakan penelitian ini peneliti belum menggunakan media rumah belajar dalam menjelaskan materi pelajaran, tetapi hanya berdasarkan buku pelajaran atau *teks orientet*. Peneliti melibatkan siswa untuk mencari dan menemukan informasi yang luas sehubungan tentang topik atau tema materi yang akan dipelajari. Selanjutnya memfasilitasi terjadinya interaksi antara siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dengan kegiatan:

a. Pendahuluan ( $\pm 15$  menit)

Guru memulai pembelajaran dengan memberikan salam dan menanyakan kabar. Kemudian mengajak siswa berdo'a bersama dan menyanyikan lagu Indonesia Raya dilanjutkan dengan memberikan motivasi kepada siswa dengan mengajak untuk melakukan tepuk semangat, kemudian mengecek kehadiran siswa serta memastikan situasi kelas dalam keadaan kondusif. Kemudian dilanjutkan dengan fase pertama dari pembelajaran *blended learning* berbasis rumah belajar yaitu mengenalkan rumah belajar di *smartphone*, guru memberikan apersepsi dengan memberikan pertanyaan kepada siswa.

b. Kegiatan Inti ( $\pm 75$  menit)

Pada kegiatan inti, guru melaksanakan fase pembelajaran dalam model *blended learning* berbasis rumah belajar dengan tahapan: (a) merumuskan topik yang dibahas, (b) membuat hipotesis atau jawaban sementara, (c) mengumpulkan dan menganalisis data, (d) menyajikan hasil belajar, dan (e) merumuskan kesimpulan untuk dicatat siswa.

c. Kegiatan Penutup ( $\pm 15$  menit)

Pada kegiatan penutup, guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran dan materi yang telah

Anita Nurhasanah

dilakukan. Guru bersama siswa membuat kesimpulan terhadap materi pecahan sederhana. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal yang kurang atau tidak dimengerti.

Kegiatan dilanjutkan dengan mengerjakan tes akhir pembelajaran (*post-test*) secara individu dengan tertib. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.

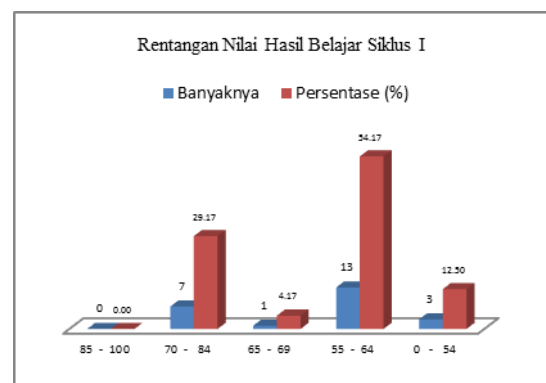
Hasil belajar yang diperoleh pada penelitian ini merupakan indikator keberhasilan siklus I. Untuk jelasnya dapat dilihat rentangan nilai hasil belajar siswa dalam siklus I yang tercantum dalam Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Rentangan Nilai	Jumlah	Persentase (%)	Kategori
1	85 - 100	0	0	Sangat Baik
2	70 - 84	7	29,17	Baik
3	65 - 69	1	4,17	Cukup
4	55 - 64	13	54,17	Kurang
5	0 - 54	3	12,5	Sangat Kurang

Sedangkan grafik rentangan hasil belajar siswa pada siklus I dilihat pada Grafik 2.

Grafik 2 Rentangan Nilai Hasil Belajar Siklus I



Ketuntasan hasil belajar siswa dalam siklus I dapat dilihat pada Tabel 3.

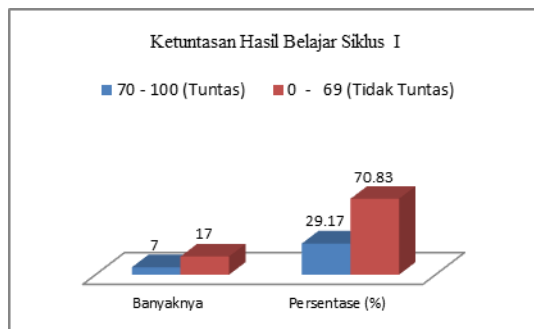
*Efforts To Improve Student*

Tabel 3 Ketuntasan Hasil belajar Siswa Siklus I

No	Rentang an Nilai	Banyaknya	Persentase (%)	Kategori
1	70 - 100	5	20,83	Tuntas
2	0 - 69	19	79,17	Tidak Tuntas

Sedangkan grafik ketuntasan hasil belajar siswa siklus I dapat dilihat pada Grafik 3.

Grafik 3 Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I



Analisis terhadap hasil belajar siklus I adalah sebagai berikut:

- Siswa yang tuntas dalam pembelajaran sebanyak 7 orang siswa atau 29,17% dan
- Siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran sebanyak 17 orang atau 70,83%.

Tahap observasi atau pengamatan dilaksanakan selama kegiatan pelaksanaan pembelajaran berlangsung pada pertemuan pertama dan kedua oleh observer. Pada tahap ini diperoleh hasil observasi dan hasil belajar kognitif siswa. Hasil observasi meliputi aktivitas guru dan aktivitas siswa pada proses pembelajaran. Sedangkan, data hasil belajar kognitif siswa diperoleh melalui tes akhir (*post test*). Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Aktivitas Siswa sebagai berikut:

- Siswa pada siklus 1 hadir semua yaitu 24 orang siswa
- Siswa masih kesulitan mengeluarkan pendapat saat berdiskusi dan ada beberapa kelompok yang belum bekerjasama dengan baik dalam menyelesaikan tugas pada LKPD
- Guru membimbing siswa secara penuh dari tahap awal sampai akhir karena siswa belum begitu memahami langkah kegiatan pembelajaran *blended learning* berbasis rumah belajar.
- Guru masih sedikit kaku dalam menerapkan tahap-tahap model pembelajaran *blended learning* berbasis rumah belajar, karena belum terbiasa, apalagi menggunakan *smartphone android*.

Karena berdasarkan penilaian yang dilaksanakan oleh observer pada pelaksanaan observasi siklus I masih kurang aktif dalam belajar dan berada pada penilaian kurang yakni belum mencapai hasil yang diharapkan, karena keberhasilan penilaian keaktifan terhadap siswa antara rentang penilaian 80 sampai dengan 84%.

Refleksi (*Reflectiion*), terhadap siklus I dimana peneliti berkolaboratif dengan observer diakhir pertemuan untuk merefleksikan ketercapaian hasil belajar penerapan model pembelajaran *blended learning* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Temuan dan hasil pengamatan didiskusikan secara bersama memperbaiki kekurangan dan mengatasi permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran. Adapun hasil refleksi pada siklus I dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- a. Guru mempertahankan dan mempertajam penguasaan langkah-langkah penerapan pembelajaran *blended learning* agar lebih efektif dalam melaksanakan pembelajaran.
- b. Guru lebih memberikan arahan dan bimbingan bagi siswa dalam tahap pembelajaran *blended learning* berbasis rumah belajar yang masih kurang maksimal dikerjakan oleh siswa.
- c. Mengefektifkan penggunaan waktu sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia pada rencana pembelajaran.
- d. Siswa yang tuntas hanya 7 orang atau 20,83% dan lainnya belum tuntas sehingga perlu dilanjutkan ke pertemuan berikutnya.

Ketuntasan hasil belajar siswa dalam siklus II pertemuan keenam dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Ketuntasan Hasil belajar Siswa Siklus II

No	Rentangan Nilai	Banyaknya	Persentase (%)	Kategori
1	70 - 100	22	91,67	Tuntas
2	0 - 69	2	8,33	Tidak Tuntas

Grafik ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada Grafik 4.

Grafik 4 Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II



Analisis terhadap hasil belajar siklus II adalah sebagai berikut:

Anita Nurhasanah

- a. Siswa yang tuntas dalam pembelajaran sebanyak 22 orang siswa atau 91,67% dan
- b. Siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran sebanyak 2 orang atau 8,33%.

Tahap observasi atau pengamatan siklus II dilaksanakan selama kegiatan pelaksanaan pembelajaran berlangsung pada pertemuan pertama dan kedua oleh observer. Pada tahap ini diperoleh hasil observasi dan hasil belajar kognitif siswa.

Hasil observasi meliputi aktivitas guru dan aktivitas siswa pada proses pembelajaran. Sedangkan, data hasil belajar kognitif siswa diperoleh melalui tes akhir (*post test*). Hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa sebagai berikut:

- a. Siswa pada siklus II hadir semua yaitu 24 orang siswa
- b. Siswa mulai mengeluarkan pendapat saat berdiskusi
- c. Siswa sudah percaya diri dalam menyajikan hasil analisis data kelompoknya.
- d. Guru membimbing siswa hanya jika mengalami kesulitan dalam belajar dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran *blended learning* berbasis rumah belajar.
- e. Hasil belajar siswa hingga siklus II hingga pertemuan 6 adalah yang tuntas hanya 22 orang atau 91,67% telah mencapai indikator keberhasilan penelitian walaupun masih ada dua orang yang belum tuntas maka akan diberikan remedial tersendiri sehingga semua siswa tuntas dalam pembelajaran.

Proses pelaksanaan kegiatan observasi dilaksanakan oleh guru yang bertindak sebagai observer. Tujuan dilaksanakan observasi ini untuk mengetahui aktifitas siswa dan guru selama

*Efforts To Improve Student*

kegiatan pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi pengamatan kegiatan aktivitas siswa dan guru selama kegiatan proses pembelajaran pada siklus II hingga pertemuan 6.

Karena berdasarkan penilaian yang dilaksanakan oleh guru observer pada pelaksanaan observasi siklus II hingga pertemuan 6 siswa kelas IVB sangat aktif dalam belajar dan berada pada penilaian baik.

Berdasarkan hasil pengamatan observer terhadap keaktifan siswa pada Siklus II hingga pertemuan 6 ini, telah mencapai hasil yang diharapkan yakni ketuntasan hasil belajar telah melewati rentang nilai di atas 80% sampai dengan 84% telah tercapai dengan sangat aktif.

Dengan mengetahui data observasi dan data hasil belajar dalam proses pengajaran yang telah dilakukan selama penelitian selanjutnya hasil analisis data dapat dipergunakan dan dijadikan acuan untuk mengambil kesimpulan bahwa siswa telah berhasil dalam belajar, karena telah banyak siswa yang tuntas belajar.

Pembahasan terhadap hasil penelitian setelah dilaksanakan penelitian tindakan dengan menggunakan metode pembelajaran *blended learning* berbasis rumah belajar maka dapat dipaparkan rata-rata hasil penelitian tiap pertemuan sebagaimana tercantum dalam Tabel 5.

Tabel 5 Rekapitulasi Rata-rata Hasil Belajar Siswa Siklus dan Siklus II

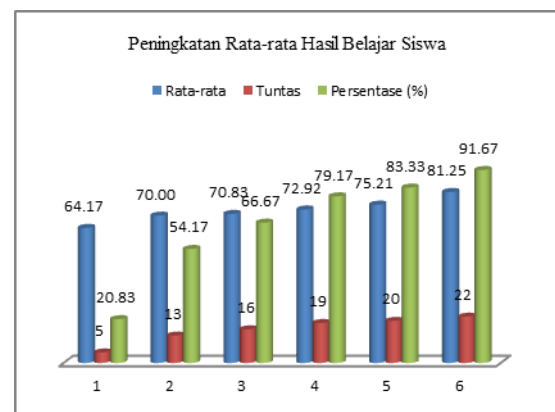
Pertemuan	Rata-rata	Tuntas	Persentase (%)	Kategori
1	64,17	5	20,83	Sangat Kurang

Anita Nurhasanah

2	70	13	54,17	Sangat Kurang
3	70,83	16	66,67	Kurang
4	72,92	19	79,17	Baik
5	75,21	20	83,33	Baik
6	81,25	22	91,67	Sangat Baik

Grafik peningkatan rata-rata hasil belajar siswa melalui metode pembelajaran *blended learning* berbantuan media rumah belajar dapat dilihat pada Grafik 5.

Grafik 5 Peningkatan Rata-Rata Hasil Belajar Siswa



Dari Grafik 4.5 di atas dapat dilihat peningkatan yang sangat signifikan dari siklus I pertemuan 1 dengan hasil belajar rata-rata 64,17% yang tuntas dalam pembelajar hanya 5 orang atau 20,83% menjadi meningkat pada berikutnya hingga pertemuan keenam yakni sebanyak 22 orang siswa atau 91,67% tuntas melalui pembelajaran *blended learning* berbantuan rumah belajar.

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti baik pada siklus I, dan siklus II dapat disimpulkan hasil belajar siswa setiap tahapan mengalami peningkatan terhadap hasil belajar. Peningkatan hasil belajar terjadi pada aspek pengetahuan, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di siklus I penelitian dapat dikatakan belum berhasil sepenuhnya. Hal ini karena hasil rata-rata belajar siswa masih di bawah

*Efforts To Improve Student*

KKM yang telah ditentukan oleh peneliti. Rata-rata hasil belajar siswa kelas IVB pada siklus I pertemuan 1 yaitu 44,17.

Sedangkan pada pelaksanaan proses belajar mengajar pada siklus I pertemuan 2 memperoleh rata-rata hasil belajar secara klasikal yaitu 52,50. Pada pelaksanaan siklus I pertemuan 3 dengan hasil rata-rata yaitu 56,88 dan pada pelaksanaan siklus II pertemuan 4 rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi yaitu 61,63. Sedangkan pada pelaksanaan siklus II pertemuan 5 hasil belajar siswa kelas IVB lebih meningkat menjadi rata-rata yaitu 62,29 dan pada pelaksanaan siklus II pertemuan 6 rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi yaitu 69,08. Berdasarkan data hasil belajar siswa kelas IVB tersebut pada siklus I, dan siklus II dapat dikatakan proses belajar siswa lebih meningkat. Pada siklus I dilaksanakan pola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning* dengan media rumah belajar pada pelajaran matematika materi ajar mengenal sudut kurang maksimal hal ini disebabkan karena siswa belum sepenuhnya termotivasi dan memahami materi pelajaran. Sedangkan pada pelaksanaan proses belajar mengajar siklus II pertemuan 6, maka siswa yang tuntas dalam belajar meningkat menjadi 24 orang siswa. Pada penelitian ini telah memperoleh keberhasilan rata-rata siswa dalam pembelajaran telah mencapai 69,08 kriteria keberhasilan 100% dengan penilaian baik.

Pembahasan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran, diperoleh hasil belajar siswa terhadap proses belajar mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran inovatif berbasis rumah belajar, dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap hasil belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa dari siklus I hingga mengalami peningkatan pada siklus II, yakni dari rata-rata 68,33 pada siklus I menjadi rata-rata mencapai 76,46 pada siklus II melebihi dari KKM 70,00 dan keaktifan siswa pada siklus I Anita Nurhasanah

hanya 2,86 dengan kategori cukup aktif meningkat pada siklus II menjadi 3,16 dengan kategori sangat aktif.

Pembahasan terhadap aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sejarah pada pokok bahasan mengukur sudut dengan menggunakan metode pembelajaran *blended learning* berbasis rumah belajar, terdapat peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran. Hal ini dapat diamati melalui pengamatan observer tentang aktivitas guru baik dan aktivitas siswapun menjadi meningkat dari aktivitas cukup menjadi baik sehingga melalui pembelajaran *blended learning*, aktivitas siswa dikategorikan aktif yakni dari aktivitas 3,16 dengan kategori aktif menjadi meningkat hingga 3,7 dengan kategori sangat aktif.

## SIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terhadap siswa kelas IVB SD Negeri 041 Tarakan maka dapat dipaparkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa melalui pembelajaran *blended learning* berbantuan media rumah belajar, serta peningkatan terhadap motivasi belajar dan keaktifan siswa maupun guru dalam proses belajar. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada rangkaian pelaksanaan setiap pertemuan dalam suatu siklus, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I pertemuan 1 yang tuntas hanya 3 orang siswa atau 12,50%, sedangkan pada pertemuan berikutnya terjadi peningkatan yang signifikan hingga pada siklus II pertemuan 6 terdapat 22 siswa atau 91,67% mencapai ketuntasan dalam pembelajaran, demikian

*Efforts To Improve Student*

juga terjadi aktivitas siswa dan guru sangat aktif sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan melalui pembelajaran *blended learning* berbantuan media rumah belajar materi matematika mengenal sudut siswa kelas IVB SD Negeri 041 Tarakan.

Sedangkan saran-saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti menyarankan kepada:

1. Siswa, (a) untuk meningkatkan hasil dan proses pembelajaran terutama pembelajaran matematika menggunakan metode pembelajaran *blended learning* berbantuan media rumah belajar, (b) untuk memberikan motivasi supaya timbul minat belajar pada pembelajaran matematika dengan media rumah belajar, (c) untuk mendorong dan memberikan motivasi untuk mengerjakan soal-soal matematika.
2. Bagi Guru, (a) untuk mampu meningkatkan kemampuan mengajar guru, dengan menggunakan media bangun ruang sehingga prestasi belajar matematika siswa kelas IVB meningkat dalam menyelesaikan soal matematika, (2) untuk mengevaluasi dalam melaksanakan pembelajaran serta melakukan perbandingan sebelum diadakan penelitian maupun sebaliknya, (3) supaya mampu melakukan penilaian terhadap proses belajar siswa khususnya pelajaran matematika.
3. Bagi Sekolah, (a) untuk menjadi bahan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran matematika di kelas IVB SD Negeri 041 Tarakan, (b) Untuk mengetahui efektifitas penggunaan metode pembelajaran *blended learning* berbasis rumah belajar pada materi pelajaran matematika, (c) sebagai bahan masukan

serta ingin mengetahui lebih banyak peran serta guru di sekolah untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi pada pembelajaran matematika di kelas IVB SD Negeri 041 Tarakan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aqib Zainal, 2002, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, Insan Cendekia, Surabaya.
- Bahri Syaiful Djamarah. 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Burhan Mustaqim. 2008. *Buku Bse Ayo belajar matematika 4 untuk SD dan MI kelas IV*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional CV. Buana Raya. Jakarta.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Gava Media. Yogyakarta.
- Djamarah Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Karso. 2004. *Pendidikan Matematika I*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Winataputra, Udin S. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta Penerbit Universitas Terbuka.
- Jihat Asep dan Haris Abdul. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Multi Presindo. Yogyakarta.



## **SMBAKO SEBAGAI KIAT SMP NEGERI 2 TARAKAN OPTIMALKAN PERAN KOMITE SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KETERLAKSANAAN PROGRAM KEMITRAAN SEKOLAH DAN KELUARGA**

*Smbako as SMP Negeri 2 Tarakan Strategy Optimizes the School Committee Role to Improve the Implementation of School and Family Partnership Programs*

**Friny Napasti**

SMP Negeri 2 Tarakan, Jl. Ki Hajar Dewantara Karang Balik, Tarakan, 0811595892  
frinynapasti@yahoo.com

### **ABSTRAK**

*Penelitian Tindakan Sekolah ini dilakukan dengan mengimplementasikan SMBAKO untuk mengoptimalkan peran Komite Sekolah dalam melaksanakan program kemitraan sekolah dan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan keterlaksanaan program kemitraan sekolah dan keluarga melalui SMBAKO yang merupakan upaya untuk mengoptimalkan peran komite sekolah serta mengevaluasi peran keluarga dan wali kelas dalam program tersebut. Penelitian ini dapat digolongkan dalam jenis Penelitian Tindakan Sekolah dengan analisis data secara analisis deskriptif dengan hasil sebagai berikut : terdapat peningkatan persentase keterlaksanaan program pada siklus 1 47,62%, siklus 2 85,71% dengan optimalisasi peran Komite Sekolah melalui SMBAKO dari 37,50% pada siklus 1 menjadi 87,50% pada siklus 2. Hasil evaluasi peran keluarga juga mengalami peningkatan dari kriteria cukup baik menjadi sangat baik, demikian pula halnya dengan evaluasi peran wali kelas didapati skor dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa optimalisasi peran Komite Sekolah melalui SMBAKO dapat meningkatkan keterlaksanaan program Kemitraan Sekolah dan keluarga, dan kegiatan ini berdampak positif terhadap hubungan antara sekolah dan keluarga.*

### **ABSTRACT**

*This School Action Research was carried out by implementing SMBAKO to optimize the role of the School Committee in implementing the school and family partnership program. This study aims to determine the implementation of the school and family partnership program through SMBAKO and evaluate the role of family and homeroom teacher in the program. This research is a School Action Research with descriptive analysis, the results are as follows: there is an increase in the percentage of program implementation in the first cycle by 47.62% to 85.71% in the second cycle. Furthermore, it was found that the optimization of the role of the School Committee through SMBAKO increased from 37.50% in first cycle to 87.50% in the second cycle. The evaluation result of the family role have increased from good enough criteria to very good criteria, as well as the evaluation of the homeroom teacher role found a score with very good criteria. Based on these results, it can be concluded that optimizing the School Committee role through SMBAKO can improve the implementation of the School and Family Partnership program, and this activity has a positive impact on the relationship between school and family*

**Kata Kunci:** *Keterlaksanaan, Komite Sekolah, Optimalisasi, SMBAKO*

Friny Napasti,

*SMBAKO Sebagai Kiat,*

## PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan dan pembentukan karakter anak bergantung pada keterlibatan sekolah dan keluarga. Sekolah harus dapat memberikan iklim yang baik bagi anak untuk belajar, meningkatkan prestasi dan mengurangi masalah kedisiplinannya, sedangkan keluarga diharapkan dapat bekerjasama dengan sekolah dalam memberikan motivasi belajar, mendukung prestasi anak, memperhatikan kehadiran anak dan pembentukan perilaku positifnya. Pada kenyataannya, jika berbicara pendidikan dan pembentukan karakter anak subjek yang sering kali menjadi fokusnya adalah sekolah, khususnya guru dan siswa sementara, keluarga diabaikan.

Kesenjangan antara harapan dan kenyataan diatas juga terjadi di SMP Negeri 2 Tarakan. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi dengan guru diperoleh gambaran sebagian besar orang tua menyerahkan penuh masalah pendidikan dan pembentukan karakter anak pada sekolah. Saat terjadi permasalahan perilaku anak, sering kali wali kelas menghubungi orang tua untuk bersama-sama menyelesaikan masalah tersebut. Tetapi orang tua terkadang mengabaikan panggilan tersebut. Sebagian orang tua menganggap masalah di sekolah bukan menjadi tanggung jawab mereka dan mempercayakan sekolah dalam menyelesaikannya.

Hal tersebut bukanlah hal yang positif, peran keluarga sangatlah penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak. Keluarga dan sekolah harus berhubungan sehingga keduanya dapat bekerja sama menjadikan anak sebagai pribadi yang baik. Berangkat dari permasalahan tersebut, Friny Napasti,

pemerintah mencanangkan sebuah program kemitraan pendidikan. Kemitraan ini dijalin oleh sekolah dengan keluarga dan masyarakat, Hidayat, dkk (2016:13) menjelaskan bahwa sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan unsur pendidikan sebagai pilar yang menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Dengan sinergitas seluruh unsur pendidikan tersebut seluruh tujuan pendidikan khususnya sekolah akan tercapai. Untuk itu, kemitraan antara sekolah, keluarga dan masyarakat perlu dibangun.

Sejalan dengan pelaksanaan program tersebut, SMP Negeri 2 Tarakan dijadikan sebagai salah satu sekolah yang melaksanakan program kemitraan pendidikan. Sejak tahun 2015, sekolah ini telah melaksanakan program kemitraan antara sekolah dan keluarga. Dalam refleksi kegiatan yang dilakukan, tim kemitraan keluarga berusaha mencari solusi untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam setiap kegiatan yang diprogramkan selanjutnya melalui keterlibatan Komite Sekolah.

Kendala utama yang dihadapi sekolah dalam melibatkan Komite Sekolah adalah kehadiran. Alasan pekerjaan menjadi faktor utama ketidakhadiran mereka. Untuk itu perlu sebuah strategi bagaimana bisa menghadirkan mereka tanpa mengganggu jam kerja dan dari diskusi ditetapkan untuk menjadikan hari sabtu sebagai hari kerja Komite Sekolah. Tim Kemitraan menyebutnya sebagai *SMBAKO* yaitu Sabtu Imbaya Komite Sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka SMP Negeri 2 Tarakan akan melakukan upaya mengoptimalkan peran Komite Sekolah dalam menjalin kemitraan antara sekolah dan orang tua. Upaya *SMBAKO Sebagai Kiat,*

tersebut akan dilakukan melalui sebuah Penelitian Tindakan Sekolah yang berjudul “SMBAKO Sebagai Kiat Smp Negeri 2 Tarakan Optimalkan Peran Komite Sekolah Untuk Meningkatkan Keterlaksanaan Program Kemitraan Sekolah Dan Keluarga.”

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana peningkatan keterlaksanaan program kemitraan sekolah dan keluarga melalui SMBAKO sebagai kiat mengoptimalkan peran komite sekolah di SMP Negeri 2 Tarakan? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterlaksanaan program kemitraan sekolah dan keluarga melalui SMBAKO, mengoptimalkan peran Komite Sekolah melalui SMBAKO, dan mengetahui dampak peran keluarga dan wali kelas dalam keterlaksanaan program kemitraan sekolah dan keluarga melalui SMBAKO di SMP Negeri 2 Tarakan.

Kajian teori yang mendasari penelitian ini berkaitan dengan kemitraan pendidikan. Hidayat, dkk (2016:17) menjelaskan bahwa kemitraan pendidikan adalah kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat yang berlandaskan pada asas gotong royong, kesamaan kedudukan, saling percaya, saling menghormati, dan kesediaan untuk berkorban dalam membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi anak. Ekosistem pendidikan yang diharapkan terbangun di sekolah adalah adanya keterlibatan seluruh unsur pendidikan (sekolah, orang tua dan masyarakat) untuk menghasilkan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara optimal.

Friny Napasti,

Tujuan umum program kemitraan sekolah dan keluarga (kemitraan pendidikan) adalah untuk menjalin kerjasama dan keselarasan program sekolah, keluarga dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan sehingga di sekolah terbentuk karakter dan budaya berprestasi.

Bentuk kegiatan Kemitraan sekolah dan keluarga diantaranya adalah adanya komunikasi dua arah, kegiatan pendidikan *parenting*, kegiatan sukarela yang dilakukan orang tua untuk sekolah, penantuan belajar peserta didik di rumah dan kemitraan dengan masyarakat. Dalam pelaksanaannya memerlukan dukungan dari keluarga sekolah dan komite sekolah. Semuanya memiliki peran dalam pendidikan anak.

## METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) melalui 2 siklus dan di laksanakan di SMP Negeri 2 Tarakan. Pada tiap siklus terdapat 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan tahap refleksi. Siklus PTS yang direncanakan adalah sebagai berikut :

### 1. Siklus 1

#### a. Tahap Perencanaan

Pada tahapan ini dilakukan kegiatan :

- 1) Menyusun Tim pelaksana SMBAKO yang anggotanya terdiri dari unsur guru, pengurus Komite Sekolah dan orang tua siswa
- 2) Sosialisasi kepada warga sekolah tentang pelaksanaan program SMBAKO

#### b. Tahap Pelaksanaan

*SMBAKO Sebagai Kiat,*

Pada tahap ini dilakukan kegiatan awal dengan menyusun program kerja. Penyusunan program diawali dengan melakukan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan dilakukan dengan memperhatikan pada kegiatan yang telah dilakukan dan potensi orang tua. Setelah program kerja disusun selanjutnya dilakukan sosialisasi kepada seluruh orang tua siswa SMP Negeri 2 Tarakan.

c. Tahap Pengamatan

Tahap pengamatan dilakukan untuk melihat keterlaksanaan program selama siklus 1. Pada tahap ini juga dilakukan pengambilan data optimalisasi peran Komite Sekolah dalam kegiatan tersebut. Serta pemberian angket peran keluarga dan wali kelas untuk mengevaluasi peranan keluarga dan wali kelas.

d. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi dilakukan diskusi untuk membahas hasil pelaksanaan dan pengamatan seluruh kegiatan yang dilakukan pada siklus 1.

2. Siklus 2

a. Tahap Perencanaan

Pada tahapan ini dilakukan perencanaan ulang terhadap program kerja yang telah disusun pada siklus 1 dengan memperhatikan program yang belum terlaksana dengan baik berdasarkan hasil refleksi sebelumnya.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan siklus 2 akan dilakukan kembali seluruh

program kerja yang direncanakan. Pelaksanaan dilakukan dengan memperhatikan hasil kegiatan siklus 1 dan memperbaiki semua tindakan sehingga peran Komite Sekolah dapat dioptimalkan.

c. Tahap Pengamatan

Tahap pengamatan siklus 2 ini sama dengan siklus 1 dimana pengamatan dilakukan untuk melihat keterlaksanaan program kerja Kemitraan Sekolah dan Keluarga selama siklus 2. Pada tahap ini juga dilakukan pengambilan data optimalisasi peran Komite Sekolah dalam kegiatan tersebut. Serta pemberian angket peran keluarga dan wali kelas untuk mengevaluasi peranan keluarga dan wali kelas

d. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi dilakukan diskusi kembali untuk mendapatkan umpan balik kegiatan penelitian yang dilakukan apakah sudah mencapai tujuan yang diharapkan. Jika dalam tahapan ini ditemukan kelemahan dan dirasa perlu untuk memperbaiki tindakan maka kegiatan akan ditindak lanjuti pada siklus berikutnya, tetapi jika telah mencapai tujuan maka kegiatan diselesaikan dengan penyusunan laporan penelitian.

Pengambilan data pada tahapan pengamatan dilakukan untuk memperoleh data keterlaksanaan program kemitraan, optimalisasi peran Komite Sekolah melalui SMBAKO, dan evaluasi peran keluarga dan wali kelas sebagai imbas keterlaksanaan program menggunakan angket dan

Friny Napasti,

*SMBAKO Sebagai Kiat,*

dianalisis secara deskriptif sesuai dengan kriteria yang ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Siklus 1**

#### **a. Tahap Perencanaan**

Kegiatan pada tahap ini diawali dengan rapat Tim Manajemen Sekolah bersama dengan Komite Sekolah untuk membentuk Tim Kemitraan Sekolah dan Keluarga yang di dalamnya beranggotakan guru, pengurus Komite Sekolah dan orang tua siswa. Selanjutnya tim tersebut disahkan dengan Surat Keputusan Kepala Sekolah. Tim ini langsung diketuai oleh ketua Komite SMP Negeri 2 Tarakan agar dapat bekerja optimal. Dalam kegiatan ini seluruh pengurus komite sekolah membuat komitmen untuk menyisihkan waktu setiap hari sabtu pada jam 10.00 – 12.00 Wita sesuai jadwal untuk bekerja melaksanakan program. Kegiatan selanjutnya adalah melakukan sosialisasi kepada seluruh guru dan karyawan dihari sabtu berikutnya. Dalam sosialisasi tersebut dijelaskan rencana kegiatan yang akan dilakukan termasuk didalamnya komitmen untuk menyisihkan waktu di hari sabtu melalui SMBAKO.

#### **b. Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan Tim Kemitraan Sekolah dan Keluarga berkumpul untuk melakukan analisis kebutuhan untuk selanjutnya dituangkan dalam program kerja. Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengetahui kebutuhan sekolah berkaitan dengan program SMBAKO Kemitraan Sekolah dan Keluarga. Kebutuhan tersebut akan diketahui melalui perbandingan kondisi saat ini dengan kondisi yang diharapkan. Hasil analisis kebutuhan

Friny Napasti,

tersebut terlampir pada lampiran 1 laporan ini.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut selanjutnya tim membuat program kerja. Program kerja ini merupakan program kerja untuk tahun pelajaran 2019/2020 yang dilaksanakan pada bulan September sampai Desember 2019.

Setelah dilakukan penyusunan program kerja tersebut selanjutnya dilakukan sosialisasi bagi warga sekolah melalui rapat intern serta pemberitahuan lisan bagi siswa. Dilanjutkan sosialisasi bagi orang tua disampaikan melalui surat edaran Komite Sekolah.

#### **c. Tahap Pengamatan**

Tahap pengamatan dilakukan sepanjang siklus 1 yaitu pada September sampai Desember 2019. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan program dicapai. Keterlaksanaan program ini diamati dengan instrumen 1 dengan jawaban ya jika terlaksana dan tidak jika program tidak terlaksana. Pengisian instrumen dilakukan pada akhir siklus 1.

Pengamatan keterlaksanaan dilakukan oleh Tim Kemitraan Sekolah dan Keluarga dan diperoleh hasil 10 kegiatan terlaksana dan 11 kegiatan belum terlaksana. Ini menunjukkan bahwa program kegiatan kemitraan sekolah dan keluarga yang direncanakan terlaksana hanya 47,62%. Sementara optimalisasi peran Komite Sekolah diperoleh data hanya sebesar 37,50%.

Pada tahap pengamatan ini juga dilakukan pengambilan hasil evaluasi peran keluarga dan wali kelas menggunakan angket instrument 2. Angket evaluasi peran keluarga diberikan pada 150 orang responden orang tua siswa kelas 7 dan 10

*SMBAKO Sebagai Kiat,*

orang wali kelas 7. Selanjutnya juga dilakukan evaluasi peran wali kelas yang diisi oleh wali kelas 7 sebanyak 10 orang mewakili seluruh rombongan belajar kelas 7.

#### d. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi ini dilakukan diskusi terbuka untuk melihat keberhasilan siklus I dan menggali keunggulan dan kelemahan kegiatan yang dilakukan. Dari diskusi diketahui bahwa SMBAKO telah berjalan tetapi kehadiran pengurus komite yang juga terlibat dalam tim masih kurang. Kehadiran pengurus komite yang memenuhi undangan setiap kali rapat atau pelaksanaan kegiatan hanya berkisar 30% - 40% saja. Hal ini terjadi karena undangan yang disampaikan sering kali mendadak disampaikan. Keadaan tersebut berdampak pada keterlibatan komite sekolah pada kegiatan-kegiatan kemitraan.

Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan kegiatan pada siklus I. Dalam tahap ini diperoleh gambaran peran Komite Sekolah masih belum cukup optimal. Dari 8 indikator peran Komite Sekolah yang harus dilakukan hanya 3 peran yang diselesaikan. Peran yang muncul berkaitan dengan anggaran melalui sumbangan orang tua yang dikelola oleh komite sekolah untuk perbaikan sarana berupa pemasangan pintu besi pembatas sekolah, jembatan penghubung gedung utama dan perpustakaan serta rehab perpustakaan. Hal ini merupakan kelebihan yang terjadi pada siklus I. Melalui SMBAKO diketahui kepercayaan orang tua meningkat terhadap pengelolaan sumbangan sukarela untuk perbaikan dan penambahan sarana dan prasarana sekolah. Tetapi peran tersebut dirasakan belum maksimal untuk kegiatan kemitraan sekolah dan keluarga. Masih Friny Napasti,

terdapat 5 peran yang sangat berhubungan dengan pendidikan karakter anak yang belum terlaksana yaitu melibatkan orang tua dalam kegiatan-kegiatan perayaan di sekolah baik sebagai narasumber kelas inspirasi maupun Pembina upacara, kegiatan simulasi tanggap bencana, seminar *parenting* dan pembentukan paguyuban kelas.

Demikian halnya dengan keterlaksanaan program hanya memperoleh kriteria cukup baik dengan terlaksananya 10 kegiatan dari 21 kegiatan yang direncanakan. Sebagian besar kegiatan tersebut perlu mendapat perhatian khusus karena berkaitan pembiasaan hal positif bagi siswa. Masih belum terlaksananya program tersebut disebabkan permasalahan berikut :

1. Kurangnya intensitas pertemuan rutin bagi pengurus Komite Sekolah. Pengurus Komite belum memiliki jadwal pertemuan rutin. SMBAKO yang dilaksanakan merupakan pertemuan yang dilakukan situasional, bergantung kebutuhan atau kegiatan apa yang akan dilakukan. Hal ini menyebabkan kurangnya koordinasi antar pengurus maupun dengan sekolah. Untuk itu akan dibuat jadwal untuk pertemuan rutin Komite Sekolah yang disepakati dua kali setiap bulannya dan tetap diadakan setiap hari sabtu minggu ke dua dan keempat.
2. Komite Sekolah tidak memiliki tempat khusus untuk pertemuan antar pengurus atau diskusi dengan perwakilan orang tua. Solusi yang dapat dilakukan adalah menyediakan satu ruang khusus untuk Komite Sekolah. Untuk itu sekolah selanjutnya menyediakan satu ruang yang selanjutnya dijadikan sebagai ruang komite sekolah. Ruang ini  
*SMBAKO Sebagai Kiat,*

merupakan ruang kerja khusus komite sekolah yang dapat digunakan setiap hari kerja tidak hanya untuk pertemuan rutin tapi juga tempat diskusi jika ada orang tua yang hendak berdiskusi masalah anak dan sekolah yang difasilitasi oleh komite sekolah.

Karena hasil kegiatan siklus 1 belum mencapai indikator yang diharapkan maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus 2 dengan melakukan perbaikan seperti yang direfleksikan di akhir siklus 1.

## 2. Siklus 2

### a. Tahap Perencanaan

Tahap pelaksanaan siklus 2 dilakukan bersamaan dengan tahap refleksi siklus 1. Saat refleksi didapati bahwa peran Komite Sekolah belum optimal dan masih ada program Kemitraan Sekolah dan Keluarga yang belum terlaksana. Berangkat dari keadaan tersebut Tim melakukan penyempurnaan program kerja berkaitan dengan waktu pelaksanaannya. Penekanan diberikan pada kegiatan yang belum terlaksana. Program kerja disusun untuk periode Januari sampai dengan Maret 2020. Program kerja tersebut adalah bukanlah program baru tetapi merupakan program lanjutan sebelumnya dengan memaksimalkan peran Komite Sekolah. Program tersebut menjadi program tahun pelajaran 2019/2020 yang dilaksanakan pada semester ganjil. Untuk mengoptimalkan peran komite sekolah kegiatan SMBAKO dilakukan dengan penjadwalan rutin

### b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan siklus 2 dimulai pada bulan Januari sampai dengan Maret 2020. Program kerja yang belum terlaksana menjadi titik berat pemikiran Komite Sekolah untuk dilaksanakan. Program Friny Napasti,

tersebut adalah pembentukan paguyuban kelas, pembiasaan simulasi antre/keselamatan dalam kondisi darurat dan seminar/kelas *parenting* bagi orang tua.

### c. Tahap Pengamatan

Pada tahap pengamatan siklus 2 dilakukan dengan kegiatan siklus 1 dengan pengambilan data penelitian. Keterlaksanaan program Kemitraan Sekolah dan Keluarga diketahui mencapai 85,71% dan peran Komite Sekolah mencapai 87,50%.

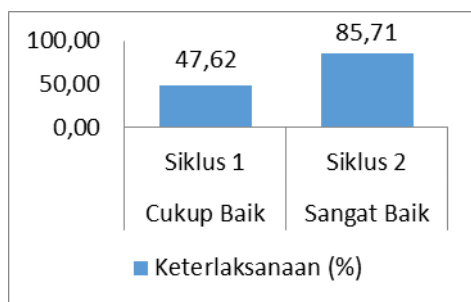
### d. Tahap Refleksi

Berdasarkan data hasil pengamatan diperoleh gambaran peningkatan keterlaksanaan program dan peran Komite Sekolah telah optimal, hal tersebut dicapai melalui perbaikan yang dilakukan pada siklus 2 berdasarkan refleksi siklus 1. Di akhir siklus 2 ini juga terlihat peran keluarga dan sekolah meningkat. Hubungan antara sekolah dan keluarga terbina baik melalui Komite Sekolah yang bekerja melalui SMBAKO. Penjadwalan dua kali sebulan terlaksana dengan baik, melalui SMBAKO komite sekolah memiliki komitmen yang baik untuk menjembatani hubungan sekolah dengan keluarga.

Dari 21 program kerja yang direncanakan masih terdapat 2 program yang belum terlaksana yaitu pembentukan paguyuban kelas dan pembiasaan antre. Dari diskusi diketahui bahwa kedua kegiatan ini belum dapat dilakukan karena masalah waktu mengumpulkan orang tua secara keseluruhan belum ada. Tetapi dua program ini akan menjadi PR yang harus diselesaikan selanjutnya. Pembentukan paguyuban kelas akan dikoordinasi langsung oleh wali kelas pada saat pembagian rapot dan hasilnya akan disampaikan kepada Komite Sekolah. Wali  
*SMBAKO Sebagai Kiat,*

kelas yang akan membantu Komite Sekolah dalam upaya pembentukan paguyuban ini. Sementara untuk pembiasaan antre, kegiatan ini akan direncanakan dan dilaksanakan oleh sekolah sendiri. Pembiasaan ini akan dibawa siswa dalam kehidupan sehari-hari dan dipantau oleh orang tua.

Pada akhir siklus ke 2 dilakukan analisis data dengan membandingkan data siklus 1 dan 2 untuk melihat keberhasilan penelitian. Data keterlaksanaan Program Kemitraan Sekolah dan keluarga pada siklus 1 dan 2 dianalisis dengan membandingkan persentase keterlaksanaan kegiatan. Presentase keterlaksanaan kegiatan sendiri diperoleh dengan membandingkan jumlah kegiatan yang terlaksana dengan jumlah kegiatan yang direncanakan. Berdasarkan hasil rekapitulasi analisis data diperoleh gambaran peningkatan keterlaksanaan Program Kemitraan Sekolah dan Keluarga pada siklus 1 dan 2 yaitu dari 47,62% dengan kriteria cukup baik menjadi 85,71% dengan kriteria sangat baik. Gambaran peningkatan tersebut lebih jelas disajikan dalam bentuk grafik pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1

Grafik Keterlaksanaan Program Kemitraan Sekolah Dan Keluarga Pada Siklus 1 Dan 2

Pada siklus 1 terdapat 11 program yang belum terlaksana dari 21 program yang direncanakan. Program-program yang belum terlaksana tersebut adalah :

- Pengantaran siswa pada hari pertama masuk sekolah oleh Orang tua/wali dilanjutkan dengan pembentukan paguyuban kelas. Kegiatan orang tua mengantar telah dilaksanakan tetapi pada saat itu tidak dilakukan kegiatan pembentukan paguyuban. Hal itu terjadi karena kurangnya waktu mengumpulkan orang tua karena bersamaan dengan jam kerja sebagian besar orang tua.
- Siswa menyanyikan lagu daerah atau lagu nasional sebelum berdoa bersama saat mengakhiri hari pembelajaran
- Pelaksanaan peringatan hari-hari besar keagamaan dengan melibatkan orang tua sebagai panitia pelaksana maupun peserta.
- Upacara bendera pada hari besar nasional mengundang orang tua sebagai panitia maupun peserta
- Pelaksanaan peringatan hari keluarga nasional dengan melibatkan orang tua siswa.
- Sekolah dan orang tua kerja bakti bersama untuk membersihkan lingkungan sekolah minimal sebulan sekali
- Pelaksanaan piket kebersihan kelas oleh siswa dan melibatkan orang tua dalam membantu penyediaan sarana kelas.
- Pembiasaan antre bagi warga sekolah
- Memiliki taman yang terawat
- Memiliki prosedur untuk penanganan keselamatan dalam kondisi darurat bencana seperti kebakaran dan gempa bumi



k. Ceramah dengan narasumber dari orang tua maupun professional berbagai jenis profesi sebagai bentuk motivasi, minimal dilaksanakan sebulan sekali saat atau setelah upacara bendera.

Selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap kegiatan yang tidak terlaksana dan menjadi refleksi dari seluruh rangkaian kegiatan pada siklus yang pertama. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan tersebut belum terlaksana karena masih kurangnya keterlibatan Komite Sekolah.

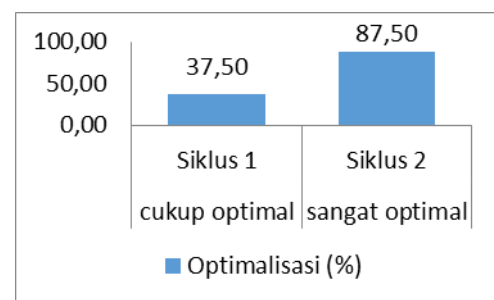
Pada siklus 2, program yang belum dilaksanakan menjadi fokus kegiatan dengan melibatkan Komite Sekolah secara maksimal. Komite Sekolah berupaya menjadi penghubung antara sekolah dan keluarga. Hal itu membawa dampak yang baik dimana dari 21 kegiatan yang diprogramkan hanya 3 program yang tidak terlaksana. Tetapi secara keseluruhan terlihat adanya peningkatan keterlaksanaan program Kemitraan sekolah dan Keluarga.

Keterlaksanaan program Kemitraan Sekolah dan Keluarga yang dilakukan di SMP Negeri 2 Tarakan tidak terlepas dari peran Komite Sekolah sebagai pemberi bahan pertimbangan program sekolah, pendukung/pengontrol kegiatan sekolah serta mediator sekolah dan keluarga. Hal tersebut ditunjukkan dari data optimalisasi peran Komite Sekolah melalui SMBAKO pada siklus 1 hanya sebesar 37,50%. Persentase tersebut diperoleh dari perbandingan keterlibatan Komite Sekolah melalui perannya pada 3 kegiatan dari 8 kegiatan yang direncanakan sebagai bentuk optimalisasi perannya. Hal tersebut berdampak pada keterlaksanaan program seperti pada bagian sebelumnya.

Berangkat dari keadaan tersebut, selanjutnya hasil evaluasi ditindaklanjuti Friny Napasti,

pada siklus yang ke dua. Komite Sekolah benar-benar bekerja sesuai perannya untuk melaksanakan semua program yang belum terlaksana melalui SMBAKO dengan penjadwalan rutin dua kali sebulan pada minggu kedua dan keempat. Dan dari hasil kerja tersebut terjadi peningkatan keterlaksanaan program seperti yang dijelaskan di atas. Keterlibatan Komite Sekolah mengalami peningkatan menjadi 87,50% dengan melakukan 7 kegiatan dari 8 kegiatan.

Berdasarkan analisis data diketahui adanya optimalisasi peran Komite Sekolah melalui peningkatan persentase keterlibatannya dalam seluruh kegiatan. Dengan meningkatkan keterlibatan Komite Sekolah membawa dampak pada peningkatan keterlaksanaan program Kemitraan Sekolah dan Keluarga. Dan akhirnya disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keterlaksanaan program Kemitraan Sekolah dan Keluarga melalui optimalisasi peran Komite Sekolah. Lebih jelasnya optimalisasi peran Komite Sekolah tersebut disajikan dalam bentuk grafik berikut ini.



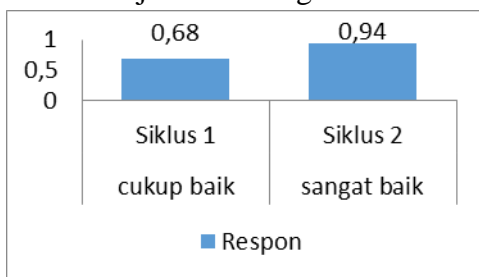
**Gambar 2**  
**Grafik Optimalisasi Program Kemitraan Sekolah Dan Keluarga**  
**Pada Siklus 1 Dan 2**

Analisis lainnya dilakukan untuk mengetahui dampak dari program yang dilaksanakan, selanjutnya dilakukan evaluasi peran terhadap keluarga dan wali kelas. Dari hasil evaluasi peran tersebut *SMBAKO Sebagai Kiat,*

dapat diketahui adanya perubahan perilaku keluarga dan sekolah dalam upaya pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter anak ini merupakan tujuan utama kegiatan Kemitraan Sekolah dan keluarga. Melalui kemitraan sekolah dan keluarga diharapkan ada hubungan baik dan saling mendukung dalam perkembangan anak.

Data evaluasi peran keluarga menunjukan hal yang baik dengan adanya peningkatan respon peran keluarga terhadap keadaan anak di sekolah dan di rumah dari siklus 1 dan siklus 2. Evaluasi dilakukan dengan memberikan 10 butir pernyataan keterlibatan orang tua dalam angket yang disebarkan pada 150 orang tua siswa kelas 7.

Berdasarkan analisis data terlihat adanya peningkatan respon jawaban ya dari siklus 1 sebesar 0,68 dengan kriteria cukup baik menjadi 0,94 dengan kriteria sangat baik. Peningkatan respon ini menunjukkan perubahan perilaku keluarga terhadap siswa dan sekolah. Lebih jelasnya peningkatan tersebut ditunjukkan oleh grafik berikut ini.



**Gambar 3**  
**Grafik Respon Keluarga/Orang Tua**  
**Pada Siklus 1 Dan 2**

Pada siklus 1 diperoleh data perilaku orang tua sebesar 0,68 dengan kriteria baik. Dimana dari 150 orang tua terdapat 147 orang yang menjawab ya pada butir 1, 67 orang pada butir 2, 125 orang pada butir 3 dan 4, 48 orang pada butir 5, 21 orang pada butir 6, 143 pada butir 7, 137 orang pada butir 8, 128 pada butir 9 serta 74 pada butir Friny Napasti,

10. Respon jawaban tidak yang mendapat perhatian adalah pada butir 2 pembiasaan sarapan sebelum berangkat sekolah, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum terbiasa sarapan pagi, hal tersebut ditindak lanjuti dengan melakukan kegiatan pembiasaan makan pagi bersama di sekolah. Dan ini memberikan dampak yang baik dengan meningkatnya respon jawaban ya pada siklus 2.

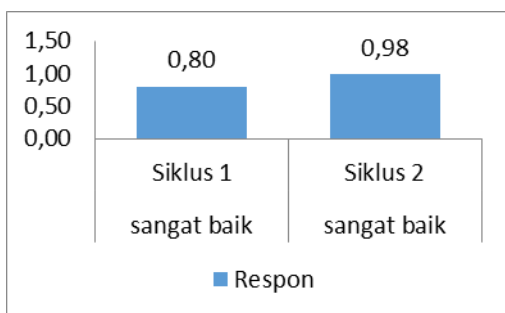
Butir lain yang banyak mendapat respon jawaban tidak adalah butir 5 keluarga memiliki aturan yang disepakati bersama dan butir 6 orang tua memiliki nomor HP Kepala Sekolah, Wali Kelas, dan Ketua Komite. Keadaan ini ditindak lanjuti melalui kegiatan seminar *parenting* yang menjelaskan bagaimana pola asuh yang baik bagi anak serta memberikan nomor telpon sekolah yang bisa dihubungi oleh orang tua. Hal ini juga berdampak baik pada respon jawaban ya pada siklus ke 2.

Selanjutnya, bersamaan dengan pemberian angket pada orang tua dilakukan juga pemberian angket pada seluruh wali kelas 7. Pemberian angket dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku wali kelas yang terjadi akibat adanya program Kemitraan Sekolah dan Keluarga. Hasil pengumpulan data dan analisis menunjukkan bahwa respon jawaban ya untuk perubahan peran wali kelas mendapat skor 0,80 menjadi 0,98 dengan kriteria sama yaitu sangat baik. Dari siklus 1 indikator peran wali kelas sudah terlihat sesuai dengan harapan. Butir yang banyak mendapatkan respon tidak pada siklus 1 adalah butir 3 dan 9.

Butir 3 yang dimaksud di atas adalah tindakan wali kelas untuk menghubungi orang tua/wali sebagai cara menginformasikan pencapaian positif atau *SMBAKO Sebagai Kiat*,

prestasi siswa. Berdasarkan pemantauan diketahui bahwa wali kelas sering kali menghubungi orang tua jika terdapat permasalahan siswa bukan berkaitan dengan hal positif yang dicapainya. Untuk itu pada siklus 2 diupayakan adanya hubungan yang baik antara wali kelas dan orang tua berhubungan dengan keadaan siswa baik positif maupun negatif. Wali kelas harus memastikan bahwa orang tua siswa walinya memiliki nomor telepon wali kelasnya begitu juga sebaliknya. Sementara untuk butir 9 mendapat respon tidak karena sebagian besar kelas belum membentuk paguyuban kelas dan akan diupayakan pembentukannya pada siklus berikutnya.

Setelah seluruh pengambilan data selesai pada siklus 2 dilakukan analisis dan diketahui terjadi peningkatan persentase respon jawaban ya untuk peran wali kelas. Peningkatan terjadi membawa dampak yang baik pada hubungan antara sekolah dan orang tua. Dari diskusi dengan wali kelas diperoleh gambaran bahwa mereka lebih mudah berhubungan dengan orang tua berkaitan dengan semua keadaan anak. Terdapat perubahan positif pada pandangan orang tua terhadap sekolah. Ini berarti program Kemitraan Sekolah dan Keluarga berlangsung baik. Peningkatan respon jawaban ya pada perubahan perilaku berkaitan peran wali kelas disajikan pada grafik berikut ini.



Gambar 3

Grafik Respon Wali Kelas Pada Siklus 1 Dan 2

Friny Napasti,

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil tindakan berupa SMBAKO untuk mengoptimalkan peran Komite Sekolah untuk meningkatkan keterlaksanaan program Kemitraan Sekolah dan Keluarga yang dilakukan dalam 2 siklus PTS ini diperoleh hasil yang menjadi simpulan sebagai berikut : (1) Terdapat peningkatan keterlaksanaan program kemitraan sekolah dan keluarga melalui SMBAKO untuk mengoptimalkan peran komite sekolah di SMP Negeri 2 Tarakan yang terlihat dari meningkatnya keterlaksanaan program dari kriteria cukup baik dengan terlaksananya 10 program menjadi sangat baik dengan terlaksananya 18 program dari 21 program yang direncanakan. (2) Melalui SMBAKO optimalisasi peran Komite Sekolah mengalami peningkatan dari kriteria cukup optimal menjadi sangat optimal. Peran Komite Sekolah dapat dioptimalkan dengan memaksimalkan perannya sebagai pemberi bahan pertimbangan, pendukung/pengontrol kegiatan sekolah serta mediator sekolah dan keluarga melalui sinergitas Komite Sekolah dan sekolah melalui pertemuan dua kali sebulan setiap hari sabtu dengan nama SMBAKO (Sabtu *Imbaya* Komite Sekolah). (3) Keterlaksanaan program kemitraan sekolah dan keluarga melalui SMBAKO untuk mengoptimalkan peran Komite Sekolah di SMP Negeri 2 Tarakan membawa dampak positif terhadap peran keluarga dalam hal ini orang tua. Terlihat peningkatan peran orang tua dari kriteria cukup baik menjadi sangat baik. Peran sekolah melalui wali kelas terhadap hubungan sekolah dan keluarga juga didapatkan sangat baik. Hal ini menunjukkan

*SMBAKO Sebagai Kiat,*

adanya hubungan yang baik antara sekolah dan keluarga.

Sebagai akhir penulisan ini, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran agar hasil penelitian ini dapat lebih bermanfaat yakni sebagai berikut : (1) Penelitian ini dapat dikembangkan untuk melihat peran Kepala Sekolah dalam keterlaksanaan program Kemitraan Sekolah dan Keluarga. Sebagai pemimpin di sekolah diharapkan Kepala Sekolah dapat meningkatkan kompetensi sosialnya dalam membangun hubungan yang baik antara sekolah dengan keluarga. (2) Kemitraan perlu melibatkan masyarakat tidak hanya keluarga sehingga sekolah perlu mengembangkan program kemitraan antara sekolah dan masyarakat sehingga keterlaksanaan program kemitraan akan berdampak pada peningkatan mutu sekolah. (3) Sekolah perlu mempertahankan hubungan yang baik antara sekolah dengan keluarga sehingga program ini sebaiknya merupakan program yang berkelanjutan dan terus mengoptimalkan peran Komite Sekolah. (4) Laporan sebaiknya ditindaklanjuti dan dilaporkan kepada *stakeholder* sebagai salah satu alat pertimbangan dalam pengambilan kebijakan.

#### DAFTAR RUJUKAN

Hidayat, dkk. 2016. *Kemitraan Sekolah dengan Keluarga dan Masyarakat*, Jakarta : Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat  
Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2016. *Petunjuk Teknis Penguatan Kemitraan Keluarga, Satuan Pendidikan, dan Masyarakat di SMP*, Friny Napasti,

Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 75 tahun 2016 tentang Komite Sekolah

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

*SMBAKO Sebagai Kiat,*

**PERAN GURU DALAM TRANSFORMASI TEKNOLOGI INDUSTRI 4.0  
MELALUI PEMBELAJARAN *CHILDREN LEARNING IN SCIENCE (CLIS)*  
KELAS X TAV-2 SMK NEGERI 2 TARAKAN**

*Teacher Role in Industrial Technology Transformation 4.0 through Learning Children Learning in Science (CLIS) Class X Tav-2 Smk Negeri 2 Tarakan*

Kule  
SMK Negeri 2, Tarakan, 081347589586  
birodik.kaltara@gmail.com

**ABSTRAK**

Penulisan ini merupakan upaya untuk menyampaikan pengalaman melaksanakan pembelajaran pada siswa kelas X TAV-2 SMK Negeri 2 Tarakan. Penulisan ini digunakan untuk menjawab permasalahan, apakah penerapan model pembelajaran CLIS dapat meningkatkan hasil belajar fisika pada siswa kelas X TAV-2 SMK Negeri 2 Tarakan.

Subjek dalam penulisan ini adalah siswa kelas X TAV-2 SMK Negeri 2 Tarakan yang berjumlah 10 siswa, terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan. Penulisan ini dilaksanakan dalam 2 bulan mulai bulan Februari 2019 sampai bulan Maret 2019. Penulisan best practice ini terdiri dari 3 kali pertemuan pembelajaran. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, test, dan dokumentasi. Data dianalisis secara statistik menggunakan rumus persentase.

Temuan penulisan ini menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran CLIS dapat meningkatkan hasil belajar fisika pada siswa kelas X TAV-2 SMK Negeri 2 Tarakan tahun pelajaran 2018/2019. Terbukti pada nilai siswa yang tuntas belajar dengan nilai rata-rata 55,97 pada pertemuan pertama, Pada pertemuan kedua meningkat menjadi tuntas sebanyak 14 siswa atau 38,89% dengan nilai rata-rata kelas 63,90 dn pada pertemuan ketiga meningkat lagi menjadi menjadi 81,94 dengan ketuntasan 83,33%.

Dengan memperhatikan nilai ketuntasan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran CLIS, maka terjadi peningkatan hasil belajar, siswa mampu mengenal masalah yang dihadapi, mengumpulkan ide dan melakukan praktik kejuruan elektronika sesuai dengan perkembangan teknologi dan industri.

**Kata Kunci:** *Peran Guru, Model Pembelajaran CLIS*

**ABSTRACT**

*This writing is an effort to convey the experience of conducting learning in grade X students TAV-2 SMK Negeri 2 Tarakan. This writing is used to answer the problem, whether the application of CLIS learning model can improve the results of physics learning in grade X students TAV-2 SMK Negeri 2 Tarakan.*

*The subject in this writing is the class X TAV-2 SMK Negeri 2 Tarakan which amounted to 10 students, consisting of 20 male students and 1 female student. The writing is held in 2 months from February 2019 until March 2019. This writing best practice consists of 3 times the learning meeting. The data collection methods used are observation, test, and documentation. Data is analyzed statistically using the percentage formula.*

*The findings of this writing show that through the CLIS learning model can improve the results of the physics study in grade X students TAV-2 SMK Negeri 2 Tarakan year 2018/2019. Proven at the value of students who complete learning with an average value of 55.97 at the first meeting, at the*

Kule

*Teacher Role In Industrial*

second meeting increased to complete as many as 14 students or 38.89% with an average value of class 63.90 and at the third meeting increased again to be 81.94 with a compensation of 83.33%.

By observing the value of student learning outcomes by using CLIS learning model, there is an increase in learning outcomes, students are able to know the problems faced, gather ideas and conduct vocational electronics in accordance With the development of technology and industry.

**Keywords:** teacher role, CLIS Learning Model

## PENDAHULUAN

Latar belakang dari penulisan ini adalah merupakan respon dari pidato Presiden Joko Widodo (Jokowi) di Jakarta yang menggagas adanya program dari Kementerian Perindustrian RI ini selanjutnya dikenal dengan nama Making Indonesia 4.0. Menurut Menteri Perindustrian, Airlangga Hartarto, Making Indonesia 4.0 dirancang untuk mengimplementasikan sejumlah strategi dalam memasuki era industri 4.0. Sebuah lompatan besar, dimana teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan sepenuhnya. Tidak hanya dalam proses produksi, melainkan di seluruh rantai nilai industri sehingga melahirkan model bisnis baru dengan basis digital.

Pada revolusi industri keempat, menjadi lompatan besar bagi sektor industri, dimana teknologi dan komunikasi dimanfaatkan sepenuhnya. Tidak hanya dalam proses produksi, melainkan juga di seluruh rantai nilai industri sehingga melahirkan model bisnis yang baru dengan basis digital guna mencapai efisiensi yang tinggi dan kualitas produk yang lebih baik,” kata Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto pada acara Sosialisasi Roadmap Implementasi Industry 4.0 di Jakarta, Selasa (20/3).

Sebagai sebuah peta jalan, tentu saja Making Indonesia 4.0 harus terintegrasi dalam penerapannya. Untuk mencapai sasaran jangka panjang, maka langkah kolaboratif perlu melibatkan beberapa pemangku kepentingan, mulai dari institusi pemerintahan (terutama Kemenperin dan Kemendikbud), asosiasi dan pelaku industri, hingga para akademisi.

Kule

Salah satu pihak yang diharapkan memberi kontribusi positif bagi penerapan program ini adalah dunia pendidikan vokasi atau sekolah kejuruan secara lebih spesifik. Hal ini karena sekolah kejuruan memiliki kelenturan dan fleksibilitas yang tinggi dalam merespon perubahan di dunia industri.

Ada beberapa keunggulan sekolah menengah kejuruan, karena lebih fleksibel dengan perkembangan dunia usaha dan industri. Pertama tentu saja dari model penyelenggaraannya yang bisa bermacam-macam. Selain model ‘sekolah’ dan model ‘magang’ yang biasa kita jumpai di sekolah-sekolah kejuruan yang ada, atau model penyelenggaraan lain yang bisa dilakukan di lingkungan sekolah kejuruan adalah model sistem ganda.

Model ini merupakan kombinasi pemberian pengalaman belajar di sekolah dan pengalaman kerja di dunia usaha. Dalam sistem ini, sistem pembelajaran tersistem dan terpadu dengan praktik kerja di dunia usaha/industri. Model lainnya adalah model *school based enterprise*. Model ini di Indonesia dikenal dengan unit produksi, yang pada dasarnya adalah pengembangan dari dunia usaha di sekolahnya dengan tujuan untuk menambah penghasilan sekolah, juga untuk memberikan pengalaman kerja yang benar-benar nyata pada siswanya. Model ini dilakukan untuk mengurangi ketergantungan sekolah kepada industri.

Dalam perjalanannya, seiring dengan model-model penyelenggaraan pendidikan kejuruan inipun muncul pengembangan model baru seperti *teaching factory*, yang merupakan pengembangan dari unit

*Teacher Role In Industrial*

produksi dan pendidikan sistem ganda yang selama ini sudah dilaksanakan di SMK-SMK.

Konsep *teaching factory* adalah bentuk pengembangan dari sekolah kejuruan menjadi modal sekolah produksi. Meminjam perkataannya Triatmoko (2009:35), bahwa SMK masih kesulitan untuk menerapkan pendidikan berbasis produksi (*production based education and training*), lalu muncullah konsep *teaching factory* atau TEFA.

Namun kenyataan menunjukkan bahwa sekolah kejuruan belum dapat maksimal mengimbangi dampak kemajuan teknologi di pasar kerja. Menurut Tilaar (2006), saat ini terdapat empat krisis pokok pendidikan nasional, yaitu (1) masalah kualitas pendidikan, (2) relevansi atau efisiensi external, (3) elitisme dan (4) manajemen. Kualitas pendidikan menyangkut standar isi, proses, sarana prasarana, pendidik, dan standar-standar lainnya. Relevansi pendidikan atau efisiensi eksternal diukur dari keberhasilan sistem pendidikan memasok tenaga- tenaga terampil dalam jumlah yang memadai bagi kebutuhan sektor-sektor pembangunan.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan yaitu manajemen penyelenggaraan pendidikan kejuruan dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajarannya terutama implementasinya pada SMK Negeri 2 Tarakan. Berkaitan dengan hal ini, dalam makalah ini akan dideksripsikan secara singkat tentang transformasi budaya dalam pendidikan kejuruan, peran pendidikan kejuruan, dampak perkembangan teknologi, dan penerapan teknologi dalam pembelajaran kejuruan.

Disisi lain guru sebagai tenaga profesional dalam bidang pendidikan, sering kali diharapkan memiliki multi ketrampilan dalam menghadapi tantangan industry dan teknologi masa kini. Tantangan lainnya masyarakat pemakai tamatan makin lama makin terarah kepada Kule

kehidupan materialistis, sehingga diperlukan pengembangan kompetensi guru dari segi kuantitas, kualitas maupun profesionalitasnya karena adanya berbagai tantangan ke depan yang masih kompleks di era global ini.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan yaitu manajemen penyelenggaraan pendidikan kejuruan dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajarannya. Berkaitan dengan hal ini, dalam makalah ini akan dideksripsikan secara singkat tentang proses pembelajaran yang mengarah kepada transformasi budaya dalam pendidikan kejuruan, peran pendidikan dasar kejuruan dalam perkembangan teknologi, dan penerapan teknologi dalam metode pembelajaran kejuruan dan metode pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)*. Model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* adalah model pembelajaran yang berusaha mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran serta merekonstruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan dan percobaan.

Fokus pembahasan masalah dalam pembahasan ini adanya pemerintah telah mencanangkan Making Industri 4.0 (MI 4.0), yang diawali dari penyesuaian kurikulum SMK hingga mutu lulusan masuk pada dunia kerja atau menciptakan dunia usaha, yang pada gilirannya akan masuk pada masyarakat industri modern adalah masyarakat terbuka, rasional dan kritis (Tilaar, 2006). Derap kehidupan masyarakat merupakan proses budaya. Transformasi budaya menimbulkan nilai-nilai intrinsik dan nilai instrumental.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan

***Teacher Role In Industrial***

karakteristik siswa dalam memahami perkembangan teknologi dan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)*. Model pembelajaran CLIS adalah model pembelajaran yang berusaha mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran serta merekonstruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan dan percobaan *CLIS* merupakan model pembelajaran yang berusaha untuk mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran serta merekonstruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan atau percobaan.

Dalam makalah ini akan difokuskan pada penerapan model pembelajaran *CLIS* yang akan digunakan supaya dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam berkomunikasi atau berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar, sehingga dapat menambah pengalaman siswa dalam proses belajar. Selain itu dengan kegiatan bereksperimen siswa akan dapat mempelajari sains melalui pengamatan langsung terhadap gejala-gejala maupun proses-proses sains, dapat melatih keterampilan berpikir ilmiah, dapat menanamkan dan mengembangkan sikap ilmiah, dapat menemukan dan memecahkan berbagai masalah baru melalui metode ilmiah.

Tujuan dari penulisan adalah pembelajaran fisika sebagai dasar kejuruan akan mempersiapkan siswa untuk memahami tata kerja dan prosedur dalam pembelajaran kejuruan, terutama pembelajaran yang mengarah kepada pemanfaatan teknologi informasi dalam rangka mempermudah transfer ilmu pengetahuan. Pembelajaran dengan model *CLIS* diarahkan pada model pembelajaran Kule

yang berusaha mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran serta merekonstruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan pada benda kerja sebenarnya, sehingga siswa dapat mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran serta merekonstruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan atau percobaan yang dilakukan,

Manfaat penulisan adalah fokus pada masalah yang telah diuraikan di atas yakni:

- a. Bagi siswa akan memperoleh pengalaman belajar sendiri dari masalah yang dihadapi, memiliki ide untuk memberikan solusi pemecahannya, dilatih menemukan ide, membentuk pola pikir dan merumuskan dalam mengambil keputusan.
1. Bagi Guru akan mempunyai gagasan yang dituangkan dalam bentuk lembar kerja siswa (LKS) untuk mengarahkan alur berpikir siswa ke tujuan yang akan dicapai, menjadi fasilitator dalam mengarahkan siswa menemukan jawaban berdasarkan pengalaman siswa dalam praktikum serta memanfaatkan media social dalam mengembangkan pembelajara.
2. Bagi Sekolah akan memulai memperkenalkan siswa dengan *making industry 4.0* sejak dini pada siswa sehingga siswa telah mempersiapkan diri saat melaksanakan *Praktek Kerja Industri (Prakerin)* dalam rangka proses pembelajaran menghadapi *making industry 4.0*. sehingga lulusan SMK Negeri 2 Tarakan dapat masuk pasar kerja maupun membuka peluang usaha dengan berbasis digital.

## METODE

Model pembelajaran *CLIS* merupakan model pembelajaran yang *Teacher Role In Industrial*



berusaha mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran serta merekonstruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan atau percobaan. Pada model pembelajaran CLIS dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam berkomunikasi atau berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar, sehingga dapat menambah pengalaman siswa dalam proses belajar. Selain itu dengan kegiatan bereksperimen siswa akan dapat mempelajari sains melalui pengamatan langsung terhadap gejala-gejala maupun proses-proses sains, dapat melatih keterampilan berpikir ilmiah, dapat menanamkan dan mengembangkan sikap ilmiah, dapat menemukan dan memecahkan berbagai masalah baru melalui metode ilmiah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran fisika sebagai pelajaran dasar kejuruan memegang peran penting dalam membekali siswa yang akan belajar praktek. Misalnya siswa teknik audio video (TAV) dalam praktikum perbaikan instrument radio di bengkel elektronika, tentunya didasarkan pada teori gaya listrik mengalir yang dipelajari di pelajaran fisika. Dengan model pembelajaran CLIS ini, siswa belajar mengkaitkan materi pelajaran yang diajarkan pada dasar kejuruan untuk mendukung pelajaran praktiknya di bengkel/laboratorium.

Model pembelajaran ini terdiri atas 5 tahap, yaitu (1) tahap orientasi, yakni guru memusatkan perhatian siswa, (2) tahap pemunculan gagasan, yakni guru memunculkan pengetahuan awal siswa, (3) tahap penyusunan ulang gagasan, yakni guru menjelaskan atau mengungkapkan gagasan awal siswa tentang suatu konsep yang telah dipelajarinya, (4) tahap penerapan gagasan, yakni guru meminta siswa menjawab pertanyaan yang disusun

untuk menerapkan konsep ilmiah yang telah dikembangkan siswa melalui pengamatan dan percobaan ke dalam situasi baru dan (5) tahap pemantapan gagasan, yakni pengetahuan yang telah diperoleh siswa perlu diberi umpan balik oleh guru untuk memperkuat konsep ilmiah tersebut. Dengan demikian diharapkan siswa yang pengetahuan awalnya tidak konsisten dengan konsep ilmiah akan mengubah pengetahuan awalnya menjadi konsep ilmiah. Pada kesempatan ini dapat juga diberi kesempatan membandingkan konsep ilmiah yang sudah disusun dengan konsep awal pada tahap berikutnya.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang dihasilkan dalam pelaksanaan model pembelajaran CLIS antara lain: (1) menciptakan situasi belajar terbuka dan memberikan kebebasan pada siswa dalam mengemukakan ide atau gagasannya, (2) memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk bertanya secara bebas dengan teman atau gurunya. Kemudian pada akhir kegiatan guru menjelaskan konsep-konsep ilmiah untuk menghindari miskonsepsi pada siswa, (3) memberikan tugas perorangan yang dikerjakan siswa di rumah berupa pekerjaan rumah sebagai penerapan konsep kemudian hasilnya didiskusikan kembali oleh siswa dikelas. (Adey, 1989 dalam Sri Handayani, 2002:22).

Dengan penerapan model pembelajaran CLIS ini, pada awalnya beberapa siswa tidak terbuka dengan masalah yang dihadapi, yakni (1) ada beberapa siswa malu mengungkapkan pendapatnya, (2) ada beberapa siswa yang menyampaikan pendapatnya namun tidak nyakin kebenarannya, (3) ada beberapa siswa menyampaikan pendapatnya namun belum focus pada masalah yang dibahas, dan (4) hanya sebagian kecil siswa yang mampu memberikan jawaban yang benar.

Kule

*Teacher Role In Industrial*

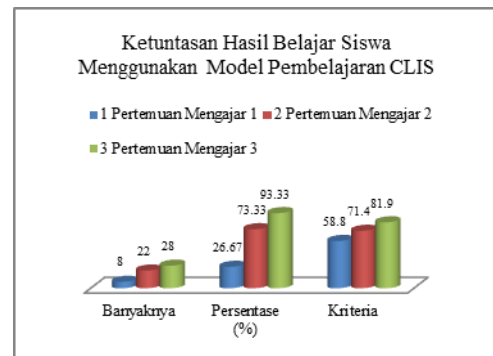
Penulis sebagai guru fisika telah melakukan uji coba dalam menggunakan model pembelajaran CLIS dalam pembelajaran, dengan melalui tahap-tahap model pembelajaran CLIS, terutama pengenalan model pembelajaran CLIS, persiapan LKS, selanjutnya menentukan masalah, waktu pelaksanaan dan cara mengungkapkan pendapat atau menyatakan ide dalam mencapai tujuan dan hasilnya dapat dilihat sebagaimana telah dilakukan dalam pembelajaran mata pelajaran fisika di kelas X TAV-2 SMK Negeri 2 Tarakan untuk menentukan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran CLIS, sebagaimana tercantum dalam Tabell berikut ini.

Tabel 1 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas XX TAV-2 Dalam Model Pembelajaran CLIS

No	Kegiatan	Frekuensi	Persentase (%)	Rerata
1	Pertemuan Mengajar 1	8	26,67	58,8
2	Pertemuan Mengajar 2	22	73,33	71,4
3	Pertemuan Mengajar 3	28	93,33	81,9

Grafik peningkatan hasil belajar siswa kelas X TAV-2 dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran CLIS dapat dilihat pada Grafik 1 berikut ini.

Grafik 1 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X TAV-2 Menggunakan Model Pembelajaran CLIS



Dengan memperhatikan Tabel 1 dan Grafik 1 di atas maka dapat direfleksikan sebagai berikut:

- Pada pertemuan pertama, siswa yang tuntas hanya 8 orang atau 26,67% saja yang tuntas dengan rata-rata 58,8 sedangkan lainnya belum tuntas.
- Pada pertemuan kedua, siswa yang tuntas meningkat menjadi 22 orang atau 73,3% dengan rata-rata nilai 71,4 sedangkan yang lainnya belum tuntas.
- Pada pertemuan ketiga, siswa yang tuntas sebanyak 28 orang atau 93,3% dengan rata-rata nilai 81,9 dan masih ada 2 orang yang belum tuntas maka akan diberikan remedial tersendiri sehingga semua siswa mengalami ketuntasan dalam pembelajaran.

Nilai penting dan kebaruan pengalaman yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat dengan memperhatikan data pada Tabel 1 di atas dalam penerapan model pembelajaran CLIS, pada tahap pertama digunakan masih banyak siswa yang belum paham dan belum mengerti model pembelajaran yang baru ini sehingga penulis sebagai guru mata pelajaran fisika berupaya memberi penjelasan lagi dengan terperinci pada pertemuan berikutnya.

Hasilnya pada pertemuan kedua ada peningkatan yang cukup berarti namun kebanyakan siswa belum mencapai ketuntasan yang diper-syaratkan terutama rata-raat hasil belajar belum mencapai

KKM (KKM Fisika 7,5) sehingga harus dilanjutkan pada pertemuan ketiga dengan penjelasan yang lebih rinci dengan materi lanjutan. Hasil yang diperoleh sangat baik dengan ketuntasan sebanyak 28 orang atau 93,3% yang tuntas sehingga memberikan keyakinan kepada penulis sebagai guru mata pelajaran fisika bahwa model pembelajaran CLIS ini sangat tepat digunakan dalam pembelajaran fisika.

Sedangkan faktor-faktor yang pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran CLIS dapat dilihat dari hasil yang dicapai dalam penggunaan model pembelajaran CLIS di kelas X TAV-2 SMK Negeri 2 Tarakan, tentunya model pembelajaran ini memiliki factor-faktor pendukung dalam pelaksanaannya. Factor-faktor pendukung tersebut antara lain: (1) membiasakan siswa untuk belajar secara mandiri dalam mengatasi suatu per-masalahan, (2) menciptakan kreatifitas siswa untuk belajar, sehingga terciptanya suasana kegiatan belajar mengajar yang kondusif, (3) terjalannya kerjasama antar siswa di dalam kelompoknya pada saat melakukan kegiatan, dan (4) suasana belajar lebih bermakna, karena siswa menemukan sendiri hasil pengamatan dan percobaannya, serta (5) guru dapat menemukan alat-alat atau media pengajaran yang mudah didapati di dalam kehidupan sehari-hari, terutama di bengkel otomotif.

Sedangkan factor penghambat dalam penerapan model pembelajaran CLIS ini yakni (1) siswa masih mengalami kesulitan dalam peng-ungkapan dan pertukaran gagasan, kesulitan dalam pembukaan pada situasi konflik, serta kesulitan dalam meng-konstruksi gagasan baru dan evaluasi, (2) belum mampu menerapkan gagasan sehingga siswa perlu dibimbing untuk menerapkan gagasan baru yang dikembangkan melalui percobaan atau observasi ke dalam situasi baru dan (3) siswa kesulitan dalam memantapkan gagasan yang telah diperoleh siswa Kule

sehingga perlu diberi umpan balik oleh guru untuk memperkuat konsep ilmiah tersebut. Dengan demikian, siswa yang konsepsi awalnya tidak konsisten dengan konsep ilmiah akan dengan sadar mengubahnya menjadi konsep ilmiah.

Tindak lanjut dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat dari pengalaman pembelajaran menggunakan model pembelajaran CLIS sebagaimana tercantum dalam Tabel 1 di atas maka perlu dilanjutkan dengan penerapannya dalam pembelajaran dasar kejuruan sehingga siswa dapat memahami proses pembelajaran praktek di bengkel Otomotif dengan cepat dan efisien sehingga bersesuaian dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Demikian juga dengan pendapat Wardiman D.(1998) mendeskripsikan pendapat Evans bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang bertujuan untuk (1) memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja, (2) meningkatkan pilihan pendidikan bagi setiap individu, dan (3) menumbuhkan motivasi untuk belajar sepanjang hayat. Menurut Sukamto (2001), pendidikan kejuruan mencakup semua jenis dan bentuk pengalaman belajar yang membantu anak didik meniti tahap-tahap perkembangan vokasionalnya, mulai dari identifikasi, eksplorasi, orientasi, persiapan, pemilihan dan pematapan karir di dunia kerja. Berikut aktifitas siswa dalam pembelajaran CLIS, sebagaimana tercantum pada Gambar 1 ini



rial

Gambar 1 Siswa belajar bebas

Sedangkan pada Gambar 2 siswa akan mempresentasikan hasil yang diperoleh melalui smartphonenya seperti Gambar 2 ini.



Gambar 2. Siswa mendengarkan presentasi temannya

## SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah dalam rangka mengikuti perkembangan teknologi dan industri sebagaimana telah dicanangkan Kementerian Perindustrian, Airlangga Hartarto, Making Indonesia 4.0 dirancang untuk mengimplementasikan sejumlah strategi dalam memasuki era industri 4.0. Making Industri 4.0 dimana sebuah lompatan besar, dimana teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan sepenuhnya. Tidak hanya dalam proses produksi, melainkan di seluruh rantai nilai industri sehingga melahirkan model bisnis baru dengan basis digital.

Pada revolusi industri keempat, menjadi lompatan besar bagi sektor industri, dimana teknologi dan komunikasi dimanfaatkan sepenuhnya. Tidak hanya dalam proses produksi, melainkan juga di seluruh rantai nilai industri sehingga melahirkan model bisnis yang baru dengan

Kule

basis digital guna mencapai efisiensi yang tinggi dan kualitas produk yang lebih baik,” kata Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto pada acara Sosialisasi Roadmap Implementasi Industri 4.0 di Jakarta. (Radar Nonstop Selasa, 20/3).

Sebagai lembaga pendidikan kejuruan dengan pembelajaran dasar kejuruan harus mampu memberikan pembelajaran yang mengarah kepada pembentukan lulusan yang mampu menyesuaikan dengan perkembangan industri masa depan yakni dengan basis digital sehingga model pembelajaran pun disesuaikan dengan proses pembelajaran. Model yang digunakan dan dikembangkan guru mata pelajaran fisika adalah model pembelajaran CLIS. Model pembelajaran CLIS ini memberikan peluang bagi siswa untuk dapat menemukan masalah, menyelesaikan masalah serta mengkonstruksikan ide menjadi sesuatu tindakan yang sesuai dengan tujuan. Model pembelajaran ini telah diterapkan dalam pembelajaran fisika di kelas X TAV-2 yang menghasilkan hasil belajar dari 8 orang yang tuntas pada pertemuan pertama dan pertemuan ketiga mengalami peningkatan menjadi 28 orang tuntas dari 30 orang siswa yang mampu mencapai 93,3% tuntas dengan melampaui KKM. Dengan demikian telah dibuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran CLIS sesuai dengan perkembangan teknologi industri.

Saran yang diberikan sehubungan dengan hasil penelitian menggunakan model pembelajaran CLIS adalah:

- Bagi siswa adalah untuk mendapatkan pengalaman belajar sendiri dari masalah yang dihadapi, memiliki ide untuk memberikan solusi pemecahannya maka diperlukan praktek langsung pada benda kerja sebenarnya terutama teknisi elektronika, untuk terus melatih diri dalam belajar menemukan ide dalam menyelesaikan masalah dengan membentuk pola pikir berdasarkan praktikum yang dilakukan, serta

*Teacher Role In Industrial*

menggunakan media berbasis digital dalam berkomunikasi dengan teman sejawatnya untuk menyelesaikan masalah.

- b. Bagi Guru adalah memperkaya diri dengan gagasan atau ide yang dituangkan dalam bentuk lembar kerja siswa (LKS) sebagai alur berpikir siswa ke tujuan yang akan dicapai, menjadi fasilitator dalam mengarahkan siswa menemukan jawaban berdasarkan pengalaman siswa dalam praktikum serta memanfaatkan media berbasis digital dalam mengembangkan pola pembelajaran yang menyenangkan siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.
- c. Bagi Sekolah adalah memperkenalkan siswa dengan making industri 4.0 sejak dini pada siswa sehingga siswa telah mempersiapkan diri saat melaksanakan Praktek Kerja Industri (Prakerin), menggunakan media digital dalam mengkomunikasikan pembelajaran sebagai persiapan siswa mengikuti praktek kerja industri (Prakerin) sehingga siswa telah siap menghadapi making industri 4.0., serta memberdayakan kurikulum pembelajaran yang mengarah kepada making industri 4.0 sehingga lulusan SMK Negeri 2 Tarakan dapat masuk pasar kerja maupun membuka peluang usaha dengan berbasis digital.

#### DAFTAR RUJUKAN

Direktorat PGMPK, Dirjen GTK, Kemendikbud (2019) Pedoman Pemilihan Guru Berprestasi dan Berdedikasi Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus Tingkat Nasional Tahun 2019. Jakarta.

<https://www.eurekapendidikan.com/2014/11/model-pembelajaran-children->

[learning-in.html. Sri Handayani. Diakses 22 April 2019.](#)

<https://areknerut.wordpress.com/2012/12/20/guru-abad-21-2/>. Guru Abad 21. Didik Cahyono. Jumat 18 April 2019 pukul 20.42

<http://www.kemenperin.go.id/artikel/19094/Industri-4.0-Ciptakan-Efisiensi-Produksi-dan-Profesi-Baru>. Diakses Senin 22 April 2019.

Radar Nonstop. Terbitan 20 Maret 2019

Sukamto(2001)Perubahan Karakteristik Dunia Kerja dan Revitalisasi Pembelajaran Dalam Kurikulum Pendidikan Kejuruan. Pidato Pengukuhan Guru Besar di Universitas Negeri Yogyakarta, tanggal 5 Mei 2008.

Suyanto (2006)Tantangan Profesionalisme Guru Di Era Global. Makalah disampaikan pada Dies Natalis Universitas Negeri Yogyakarta, pada tanggal 21 Mei 2006.

Sumitro,dkk (1998) Pengantar Ilmu Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.

Tilaar, D.A.R (2006) Manajemen Pendidikan Nasional. PT.Remaja Rosdakarya, Jakarta 2006

Wardiman Djojonegoro (1998) Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui SMK. PT. Jayakarta Agung Offset. Jakarta

## PROFIL KEMAMPUAN NUMBER SENSE SISWA KELAS VIII SMPN 8 TARAKAN

Alfian Mucti<sup>1</sup>, Dewi Astuti<sup>2</sup>, Dwi Susanti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Borneo Tarakan, Jl Amal Lama No 1, Tarakan

<sup>2</sup>SMP N 8 Tarakan, Jl Lestari, Tarakan

<sup>3</sup> Universitas Borneo Tarakan, Jl Amal Lama No 1, Tarakan

e-mail korespondensi: [alfianmucti@gmail.com](mailto:alfianmucti@gmail.com), [dwisusanti130492@gmail.com](mailto:dwisusanti130492@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat kemampuan number sense siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Tarakan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2019/2020. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Kelas yang diteliti dibatasi pada siswa kelas VIII-7. Adapun pengambilan data dengan menggunakan tes tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan number sense siswa berada dibawah standar 2,75 dengan nilai rata-rata secara keseluruhan sebesar 1,45 ,dengan nilai tertinggi 3,00 nilai terendah 1,00 dari skor maksimal 4. Dengan rata-rata ketercapaian tiap indikator sebagai berikut: 1) Indikator number magnitude sebesar 1,68; 2) Indikator number operation sebesar 1,54; 3) Indikator computational estimation sebesar 1,14. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa di kelas VIII-7 di SMPN 8 Tarakan mengalami kesulitan di semua indikator number sense.

**Kata Kunci:** Number sense, number magnitude, number operation, indikator computational

### A. PENDAHULUAN

Matematika adalah mata pelajaran yang berfungsi menggali kemampuan siswa berhitung, mengukur dan menggunakan rumus matematika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu matematika juga berfungsi dalam mengembangkan kemampuan penalaran dan pemecahan masalah siswa. Oleh sebab itu, kemampuan siswa yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan bernalarnya. Matematika sebagai ilmu dasar dimana materi dan penggunaannya sangat berkembang pesat.

Sedangkan fungsi dari matematika itu sendiri adalah menggambarkan simbol dan bilangan sebagai bentuk dari ketajaman penalaran sehingga dapat menyelesaikan masalah di dalam kehidupan manusia.

Untuk dapat melakukan perhitungan-perhitungan pada simbol-simbol matematika diperlukan kemampuan *number sense*. *Number sense* merupakan kepekaan atau respon seseorang terhadap angka-angka kemudian dapat menghubungkan angka-angka tersebut dengan suatu operasi sehingga dapat memecahkan suatu masalah. Apabila

Alfian Mucti *et al.*,

*Profil Kemampuan Number*

seseorang memiliki *number sense* yang baik maka orang tersebut mempunyai respon dan intuisi terhadap bilangan, dapat mengetahui sifat bilangan serta dapat mengetahui pola hubungan antar bilangan. Jika hal ini dimiliki dan dikuasai seseorang dengan baik maka orang tersebut akan dapat memanfaatkannya dalam berbagai situasi dan kondisi di dalam kehidupannya. Oleh karena itu, kemampuan *number sense* penting untuk dikuasai oleh setiap siswa (Ganang,2014).

Sedangkan menurut Carpenter, J. G. *number sense* merupakan keahlian seseorang untuk mengolah suatu bilangan secara dinamis (Greeno, 1978). Hal tersebut dapat terjadi secara alami sehingga seseorang merasa terpaksa. Seseorang lebih menyukai cara yang singkat dalam menyelesaikan dalam mengatasi suatu permasalahan walaupun cara yang digunakan agak sedikit aneh dan diluar kebiasaan. Namun, pendekatan yang aneh tersebut masih dapat diterima oleh logika.

Seseorang mempunyai kemampuan *number sense* yang berbeda-beda karena mendapatkan pendidikan dan pengalaman yang berbeda-beda pula baik dari pendidikan formal ataupun informal. Karena hal inilah setiap pendidik harus dapat menemukan dan mengembangkan

Alfian Mucti *et al.*,

kemampuan *number sense* siswa di dalam proses pembelajaran agar setiap siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan matematika. Jika kemampuan *number sense* dilatih secara terus menerus, maka siswa akan terbiasa dan menguasai *number sense*. Sehingga guru perlu mengidentifikasi kemampuan *number sense* siswa dalam kelas agar dapat menelusuri masing-masing karakteristik belajar siswa dan membuat perencanaan pembelajaran menjadi lebih terarah di dalam kelas.

Sedangkan definisi dari *number sense* menurut ahli lain adalah intuisi seseorang terhadap suatu bilangan serta hal-hal yang terkait tentang pengoperasiannya (Saleh,2009). Intuisi ini berguna juga sebagai dasar seseorang untuk mengerti pola hubungan suatu bilangan sehingga mempunyai solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Jika memiliki *number sense* yang baik maka akan sangat memudahkan menyelesaikan sebuah masalah perhitungan.

Jadi, kesimpulan dari beberapa pendapat para ahli bahwa *number sense* merupakan rasa intuisi terhadap bilangan dan operasinya yang berguna sebagai dasar untuk dapat mengetahui pola hubungan antar bilangan dan pengoperasiannya serta dapat mengetahui

***Profil Kemampuan Number***

dan memakai beragam cara untuk memecahkan suatu masalah, merepresentasikan bilangan secara dinamis dan efisien kemudian dapat memprediksi bermacam kemungkinan solusi atas suatu masalah tanpa terikat dengan prosedur atau algoritma.

Adapun ciri-ciri seseorang mempunyai kemampuan number sense adalah sebagai berikut : (1) Seseorang yang mempunyai kemampuan pemahaman yang baik tentang arti dari bilangan. (2) Seseorang yang mampu mengembangkan sebagian besar hubungan pola antar bilangan (3) Seseorang yang dapat mengerti arti nilai dalam suatu bilangan (4) Seseorang mampu mendeskripsikan dan menjabarkan dampak dari operasi bilangan dan (5) Seseorang yang dapat mengembangkan pengetahuan tentang bilangan pada dirinya pada situasi di lingkungan sekitar mereka. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri seseorang

Menurut Pilmer (2008:8-9) ada 4 indikator dari number sense yang terdiri dari : (1) Understanding Number Magnitude (2) Mental Computation (3) Computational Estimation (4) Judging reasonable of result.

Sedangkan menurut Saleh (2009: 28), terdapat lima indikator pada number sense

Alfian Mucti *et al.*,

pada bilangan yaitu : (1) Number Meaning (2) Number Relationships (3) Number Magnitude (4) Number Operation (5) Number Referents.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut peneliti menggunakan indikator number sense sebagai berikut : (1) Number magnitude (besaran bilangan) artinya bilangan itu merupakan suatu besaran, dengan kata lain bilangan adalah sesuatu yang dapat dihitung. Dengan Number Magnitude siswa merasa terbiasa dengan semua bentuk bilangan mulai dari pecahan biasa, decimal, campuran, persen sampai pada bilangan berpangkat baik secara bersama-sama maupun terpisah. Dengan mengetahui kemampuan ini, siswa dapat memastikan bagian-bagian dari sebuah bilangan dengan benar. (2) Number Operation (perhitungan bilangan) artinya menjabarkan berbagai perhitungan matematika. Dengan operasi penjumlahan, pengurangan, pembagian, perkalian, sampai pempfaktoran bilangan. Dalam indikator ini jelas siswa harus mampu melakukan operasi perhitungan matematika dengan baik. (3) Computational Estimation (Perkiraan dalam Perhitungan) Estimasi adalah suatu nilai yang didapatkan dengan pertimbangan secara subjektif. Perkiraan

***Profil Kemampuan Number***



dasar dari data tersebut, diperiksa dengan kehati-hatian.

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Adapun yang dijadikan sebagai sampel penelitian adalah kelas VIII-7. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil tes yang lembar jawaban siswa tersebut kemudian dianalisis dan dideskripsikan agar dapat diketahui gambaran umum kemampuan number sense siswa.

Selanjutnya yang digunakan sebagai indikator number sense dalam soal yaitu (1) Number magnitude (2) Number Operation (3) Computational Estimation. Penilaian dari masing-masing indikator number sense siswa menggunakan rubrik penskoran holistic dimana penilaian minimum dinilai dengan skor 1 dan maksimum dinilai dengan skor 4 untuk masing-masing indikator.

Dalam penelitian ini, soal yang digunakan adalah soal ujian nasional SMP yang terkait dengan masing-masing indikator number sense siswa. Adapun kategori kemampuan number sense matematika siswa dapat dilihat pada tabel 1

**Tabel 1. Kategori kemampuan number sense matematika siswa**

No	Interval	Kategori
1	$3,25 < x$	Tinggi
2	$2,75 < x \leq 3,25$	Sedang
3	$x \leq 2,75$	Rendah

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan tes tertulis diperoleh data bahwa secara keseluruhan siswa mendapatkan nilai rata-rata 1,50 dari skor maksimal 4. Dari hasil tes juga ditemukan banyak siswa yang tidak menjawab dengan cara dan urutan yang tepat dan juga terdapat siswa yang tidak mengerjakan soal yang telah diberikan.

Adapun hasil dari tes kemampuan number sense siswa dapat dilihat di tabel 2

**Tabel 2. Kategori kemampuan number sense matematika siswa**

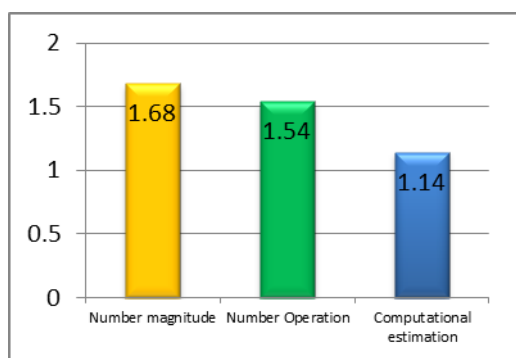
No	Interval	Kategori	Persentase
			Jumlah siswa
1	$3,25 < x$	Tinggi	0 %
2	$2,75 < x \leq 3,25$	Sedang	3,57 %
3	$x \leq 2,75$	Rendah	96,43 %

Alfian Mucti *et al.*,

*Profil Kemampuan Number*

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa siswa paling banyak masuk pada katagori rendah dengan jumlah siswa sebanyak 96,43 % sedangkan siswa pada katagori sedang sebanyak 3,57%.

Untuk lebih jelasnya rata-rata seluruh indikator number sense dapat dilihat pada diagram pada gambar 1.



**Gambar 1. Rata-rata Number Sense per indikator**

kemampuan number sense siswa dalam menyelesaikan soal dapat dilihat sejauh mana siswa telah memahami setiap indikator yang ada. Number Sense menjadi salah satu hal paling mendasar yang mempengaruhi hasil yang tepat dalam materi yang berkaitan dengan bilangan. Siswa dengan kemampuan number sense yang baik, akan mempengaruhi kelancaran perhitungan dalam setiap operasi bilangan dan membuat pemikiran siswa dalam memecahan masalah menjadi logis dan terstruktur. Dengan kemampuan ini, siswa

Alfian Mucti *et al.*,

dapat memiliki pemahaman memecahan masalah dengan mudah dan dinamis.

#### D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di kelas VIII-7 SMPN 8 Tarakan telah diperoleh kesimpulan bahwa pada kemampuan number sense terdapat 96,43 % siswa masuk pada kategori rendah sedangkan hanya 3,57% siswa yang masuk pada katagori sedang.

Selanjutnya, siswa mempunyai rata-rata ketercapaian dari tiap indikatornya yaitu 1) Indikator number magnitude sebesar 1,68; 2) Indikator number operation sebesar 1,54; 3) Indikator computational estimation sebesar 1,14 dari skor maksimum 4.

#### E. REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2013. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Gandang WH, Mega TB. 2014. Profil Kemampuan Number Sense Siswa Kelas VII SMP Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Kemampuan Matematika. *Mathedunesa Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. Vol 3 No 3. Hal 79-87
- Greeno, J.G. 1978. Natures of Problem Solving Abilities. Dalam W.K. Estes

*Profil Kemampuan Number*

- (ed) Handbook of Learning and Cognitive Processes. Volume 5. Human Information Processing; New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.
- Griffin, Sharon, 2004."Teaching Number Sense,"Educational Leadership. Volume 61 nomor 5.
- Pilmer, David. 2008. Number sense. Nova Scotia School for Adult Learning. Departement of Lanour and Workforce Development
- Saleh, Andri. 2009. Number Sense. Belajar Matematika Selezat Coklat. Bandung: Trans Media Pustaka

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TEAM GAMES TOURNAMENT* (TGT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI DI SMA MUHAMMADIYAH TARAKAN**

*Model Application of Tournament Games Team Development Team (TGT) to Improve Student Learning Outcomes in Class XI at SMA Muhammadiyah Tarakan*

**Zulfadli<sup>1</sup>, Sari Kurniati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Borneo Tarakan, Jl. Amal Lama No 1, Tarakan

<sup>2</sup>SMA Muhammadiyah Tarakan, Tarakan

[fadli82.irwan@gmail.com](mailto:fadli82.irwan@gmail.com)

[Sarierizqha13@gmail.com](mailto:Sarierizqha13@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Biologi melalui model pembelajaran kooperatif tipe Teams-Games-Tournament (TGT) kelas XI MIA IV di SMA Muhammadiyah Tarakan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus yang terdiri tahapan perencanaan, tindakan, Observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI MIA IV yang berjumlah 32 siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan tes setiap akhir siklus. Peningkatan hasil belajar diamati dari peningkatan rata-rata siswa mulai dari siklus I dan siklus II. Hasil penelitian ini dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI. Pada siklus I skor presentase sebesar 56% dan mengalami peningkatan pada siklus ke II menjadi 81%. Dengan demikian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada mata pelajaran Biologi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MIA IV*

**Kata Kunci:** *Teams Games Tournaments, dan Hasil Belajar Biologi*

**ABSTRACT**

*This study aims to improve Biology learning outcomes through the cooperative learning model of the Teams-Games-Tournament (TGT) class XI MIA IV at Tarakan High School Muhammadiyah. This type of research is a classroom action research (CAR) with two cycles consisting of the stages of planning, action, observation and reflection. The research subjects were 32 students of class XI MIA IV. The data analysis technique used is quantitative descriptive analysis using tests at the end of each cycle. The increase in learning outcomes was observed from the increase in the average student starting from cycle I and cycle II. The results of this study with the application of the TGT type of cooperative learning model can improve student learning outcomes in class XI. In the first cycle the percentage score was 56% and increased in the second cycle to 81%. Thus the application of the TGT type of cooperative learning model in Biology subjects can improve student learning outcomes in class XI MIA IV*

**Keywords:** *Teams Games Tournaments, Biology Learning Result*

## PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai wadah dalam pengembangan sumber daya manusia dalam mempersiapkan masyarakat yang berakhlak, berilmu dan terampil untuk menuju daya saing dengan negara-negara yang berkembang, seperti yang di amanahkan dalam Undang-undang dasar no 20 tahun 2003 salah satu tujuannya adalah untuk menciptakan masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Proses pembelajaran berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang beriman dan berkarakter, oleh karena itu peran seorang pendidik dalam melahirkan masyarakat yang berkarakter harus dapat di imlemantasikan dalam pengajaran

Pendidik berperan penting dalam menyiapkan siswa yang berkualitas, unggul serta berkarakter. Salah satu tugas pendidik adalah menjalankan proses pembelajaran dengan baik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan optimal. Salah satu aspek yang menentukan Keberhasilan proses dan hasil pembelajaran di kelas antara lain yaitu guru dan siswa Solikhhatun et al., (dalam zulfadli 2017). Pendidik dalam prosesnya Zulfadli *et al.*,

wajib mempersiapkan perangkat pembelajaran guna mendukung proses pembelajarannya sehingga memudahkan keberhasilan dalam pembelajaran di kelas. Menurut Arifin, Z. (2009) salah satu standar penilaian yang harus di persiapkan adalah pendidik harus membuat penilain yang terpadu didalam silabus dan rencana pembelajaran. rencana pembelajaran memerlukan pengembangan dalam proses implemantasinya di dalam kelas sehingga dapat dijadikan rel pembelajaran di dalam kelas, seperti dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Penerapan model pembelajaran akan di tuangkan kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebab model pembelajaran memiliki peran dalam proses pembelajaran dikelas. Kurikulum 2013 pendidik diwajibkan mampu menerpakan pembelajaran yang inovatif, kreatif dan inovatif.

Berdasarkan hasil pengamatan di SMA Muhammadiyah Tarakan peserta didik  
*Penerapan Model Pembelajaran*

lebih menyukai pembelajaran yang menyenangkan, seperti adanya interaksi sesama peserta didik dalam memecahkan persoalan pembelajaran, belajar sambil bermain dan peserta didik kurang bersemangat dalam mempelajari materi biologi disebabkan istilah-istilah dalam biologi banyak ditemukan. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe (*Team Games Tournament*) TGT diharapkan mampu membuat peserta didik lebih semangat belajar dan tidak merasa bosan, sebab model pembelajaran TGT memiliki ciri khas yaitu adanya turnamen di dalam kelas yang dimana pemenang turnamen ini akan diberikan suatu penghargaan.

Bentuk pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*). Model pembelajaran yang merangkai proses belajar dengan permainan sehingga dapat membantu siswa mereview menguasai materi pelajaran, dengan bertujuan melatih skil-skil dasar, pencapaian interaksi antar siswa, dan penerimaan pada siswa lainnya slavin dalam huda (2014)

Model pembelajaran TGT memberikan latihan soal-soal pada tahapan turnamen game, sehingga pemahaman peserta didik dan keterampilan menghafal meningkat. menurut Arrumaisha dkk, (2018) Zulfadli *et al.*,

berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa model pembelajaran TGT yang dipadu dengan permainan Puzzle dapat meningkatkan hasil belajar, dan juga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar

Pembelajaran melalui model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*), diharapkan berperan aktif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Tarakan

## **METODE**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas XI SMA Muhammadiyah Tarakan Tahun Pelajaran 2019-2020. penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan hasil belajar peserta didik meningkat.

## **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA IV SMA Muhammadiyah Tarakan dengan jumlah siswa pada tahun pembelajaran 2019/2020 yang berjumlah 32 orang yang terdiri dari 13

*Penerapan Model Pembelajaran*

orang laki-laki dan 19 orang perempuan. Objek penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

**Intrument Penelitian**

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes dan Dokumentasi

**Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dalam suatu penelitian untuk menarik kesimpulan dari seluruh data yang telah diperoleh. Data-data yang dianalisis adalah sebagai berikut:

1. Tes

a. Menentukan nilai hasil tes secara individu

Analisis ini dapat digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan tiap indikator dan kompetensi dasar dari tes yang diajukan. Rumus yang digunakan (Purwanto, 2010) Hasil tes yang dikerjakan siswa akan dihitung menggunakan rumus:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Ket:

S : Nilai yang di cari

R : Jumlah skor dari item atau soal yang di jawab Benar

N : Skor Maksimum dari Tes

Zulfadli *et al.*,

Apabila total skor telah didapat, maka total skor tersebut disesuaikan dengan rentang penilaian di bawah ini:

**Tabel 3.1 Kriteria penilaian hasil belajar**

Persentase Ketuntasan	Klasifikasi
> 80	Baik Sekali
66-79	Baik
56-65	Cukup
46-55	Kurang
< 45	Gagal

(Sumber:Modifikasi Arikunto ,2010)

b. Menentukan persentase ketuntasan belajar klasikal

Menentukan persentase ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal Depdiknas (2004) sebagai berikut:

$$\text{Siswa yang tuntas} = \frac{\text{Siswa yang tuntas Belajar}}{\text{Jumlah Siswa Seluruhnya}} \times 100\%$$

(Depdiknas, 2004)

Setelah memperoleh data nilai ketuntasan peserta didik secara individual dan klasikal, peneliti menganalisis data tersebut. Jika ketuntasan peserta didik secara individual belum mencapai ketuntasan 70% secara klasikal maka peserta didik dinyatakan belum tuntas dan peneliti akan mengadakan perbaikan pada siklus selanjutnya.

c. Menentukan pencapaian hasil belajar KKM

*Penerapan Model Pembelajaran*

Penentuan hasil belajar berdasarkan Dokumen tugas-tugas peserta didik dan hasil ulangan harian yang di gunakan dalam pencapaian hasil belajar. hasil document kerja siswa berupa Lembar kerja siswa selama proses pembelajaran berlangsung

Rumus yang digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar dengan menggunakan model *teams Games Tournament* (TGT) menurut (Depdiknas

Kriteria	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Tuntas	56	81
Tidak Tuntas	44	19

2005) sebagai berikut :

$$NK = \frac{TG + UH}{2} \times 100\%$$

Keterangan :

NK = Nilai hasil belajar siswa dalam siklus

TG = Lembar kerja siswa

UH = Skor Tes Hasil Siklus

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* TGT pada mata pelajaran Biologi di kelas XI MIA IV SMA Muhammadiyah Tarakan Penelitian dilakukan dengan dua siklus pembelajaran. Berdasar hasil yang diperoleh pada siklus I Zulfadli *et al.*,

dan II. Pencapaian kerberhasilan belajar di tentukan pencapaian KKM yang telah di tetapkan di sekolah yaitu sebesar 75. Berdasarkan data penelitian pada siklus I diperoleh nilai ratarata kelas adalah 73, sementara siswa yang tuntas sebesar 18 siswa (56%) dimana nilai rata-rata tersebut belum menyentuh KKM, Sedangkan pada siklus II terdapat peningkatan dari siklus sebelumnya menjadi rata-rata kelas 80 dimana siswa yang tuntas 26 siswa (81%) disajikan pada tabel 1 dan gambar 1 berikut ini:

**Tabel 1. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Kognitif Siswa Tiap Siklus**

**Gambar 1. Persentase Capaian Hasil Belajar Kognitif Siswa Siklus I dan II**



Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1 tersebut penerapan model TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMA kelas XI MIA IV di SMA Muhammadiyah Tarakan. Model *Teams Games Tournament* (TGT) merupakan salah satu model pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif belajar dengan cara meriview *Penerapan Model Pembelajaran*



pembelajaran memberikan tanggung jawab bagi semua siswa saat berlangsung proses pembelajaran tujuannya adalah membentuk suasana kelas yang lebih menyenangkan. Berdasarkan hasil penelitian mukardi, dkk (2018) penerapan TGT dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT meliputi lima tahapan kegiatan yaitu: penyajian kelas, kelompok (teams), game, turnamen dan penghargaan kelompok Shoimin (2014).

Menurut huda (2014) model TGT melatih skill dasar seperti inetarktif antar siswa, sikap memudahkan menerima pendapat orang lain yang berbeda, dan melatih kebersamaan dalam pencapaian pembelajarn. Dengan model *teams games tournament* (TGT) siswa yang berkemampuan yang rendah, sedang dan tinggi dibagi secara heterogen bertujuan membantu siswa yang lain dalam pembelajaran, tahap ini akan muncul pada saat tornament berlangsung.

Peningkatan hasil belajar dapat berhasil ketika dalam pengelolaan pembelajaran dapat memberikan kesempatan siswa untuk berperan aktif dalam memecahkan persoalan Zulfadli *et al.*,

pembelajaran yang diberikan. Pada tahap team siswa dalam kelompok berkolaborasi dalam memecahkan masalah pembelajaran yang di berikan oleh pendidik. Melalui pembelajaran yang terarah dengan model TGT proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dimana setiap siswa memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan permsalahan yang di berikan.

Menurut yudianto dkk (2014) peningkatan hasil belajar dapat terjadi di akibatkan adanya persaingan proses pembelajaran pada tahap tournament. Sedangkan menurut hikma dkk (2018) penggunaan game/turnamen yang di berikan penghargaan di akhir tournament dapat memberikan persaingan belajar yang positif sehingga persaingan pembelajaran yang sehat memotivasi peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Sedangkan Arrumaisha dkk (2018). Model *Teams Games Tornament* (TGT) Dapat memberikan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa penggunaan model pembelajaran teams games tournament (TGT) dapat meberikan hasil belajar yang baik. Namun demikian peningkatan hasil belajar di dapat *Penerapan Model Pembelajaran*

melalui tahap refleksi dalam pembelajaran dikelas. Penggunaan model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang relative panjang sehingga persiapan pendidik harus mampu mengelola pembelajaran dan mengkondisikan kelas dengan baik sehingga sintak dan waktu pembelajaran berjalan dengan optimal.

### SIMPULAN

Keseimpulan penelitian ini yaitu Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI MIA IV SMA Muhammadiyah Tarakan. Hasil belajar peserta didik pada siklus I skor presentase sebesar 56% dan mengalami peningkatan pada siklus ke II menjadi 81% dan dikatakan tuntas belajarnya secara klasikal.

### DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, S. (2015). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta; Bum Aksara

Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Arrumaisha, Z., Nurmiyati, Muzzazinah, & Untari, S (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Team Games Tournament) dengan Permainan Puzzle untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas X MIPA 5 SMA Negeri 1 Kartasura

Zulfadli *et al.*,

Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional

Depdiknas. (2004). *Penilaian*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional.

Huda, M. (2014). *Model-model pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka pelajar

Mudrika, Wijaya, M., & Sugiarti. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Untuk Meningkatkan Motivasi dan Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas XMIA-3 SMAN 1 Tanete Rilau. *Jurnal Chemica Vo/. 19 Nomor 1 Juni 2018, 75 – 86*

Hikmah, M., Anwar, Y & Riyanto. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Team Games Tournament* (Tgt) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Dunia Hewan Kelas X Di SMA Unggul Negeri 8 Palembang. *Jurnal Pembelajaran Biologi, Volume 5, Nomor 1, Mei 2018*

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Purwanto, M.N, (2009). *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Rosda

Muslich. M. (2010). *Melaksanakan PTK*. Jakarta: Bumi Aksara

*Penerapan Model Pembelajaran*

Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.

Zulfadli. (2017). Pengembangan Tes Berbasis Revisi Taksonomi Bloom Pada Materi Struktur Dan Fungsi Sel Untuk Siswa Kelas Xi Di Sma Kota Tarakan. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia* Volume 3, Nomor 2, Tahun 2017

**ANALISIS HASIL BELAJAR MAHASISWA MELALUI PENGGUNAAN MIND  
MAPPING MATA KULIAH KONSEP DASAR IPA BIOKIMIA**  
*Analysis of Student Learning Outcomes through Use of Mind Mapping on Subject Basic Concepts  
of Biochemical Science*

**Kadek Dewi Wahyuni Andari<sup>1</sup>, Sucahyo Mas'an Al-Wahid<sup>2</sup>**

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Borneo Tarakan, Jl. Amal Lama No 1, Kel. Pantai Amal, Kec. Tarakan Timur,  
Kota Tarakan, Kalimantan Utara, Telp. 085237140295  
[kadekdewi1985@gmail.com](mailto:kadekdewi1985@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Konsep Dasar IPA Biokimia melalui metode Mind Mapping di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Borneo Tarakan. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada semester ganjil tahun akademik 2019/2020, dengan subjek penelitian adalah mahasiswa semester III yang berjumlah 38 mahasiswa dengan mahasiswa laki-laki berjumlah 6 orang dan perempuan berjumlah 32 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus setiap siklus terdiri dari 4 kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pembelajaran melalui metode Mind Mapping dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa di jurusan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Borneo Tarakan. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh pada setiap siklus, setelah diberikan tindakan pada siklus I ketuntasan hasil belajar mahasiswa mencapai 68,4% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 92,1%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, penerapan pembelajaran melalui metode Mind Mapping dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. metode mind mapping merupakan suatu metode yang sangat baik digunakan pendidik untuk meningkatkan daya hafal terhadap suatu konsep materi melalui kreativitas berimajinasi yang bebas. Selain itu, metode mind mapping membantu proses peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran di kelas dengan meringkas bahan ajar yang begitu banyak menjadi sedikit dan menarik untuk dibaca. Mind mapping juga dapat menjadikan peserta didik yang pasif menjadi aktif.*

**Kata Kunci:** *mind mapping*, hasil belajar, konsep dasar IPA biokimia

**ABSTRACT**

*The purpose in this research is to improve the student result on subject basic concepts of biochemical science through mind mapping method in Department of Teacher Training at the Primary School Faculty of Teacher Training and Education University of Borneo Tarakan. This type of research used by researchers is Classroom Action Research (CAR) conducted in odd semester of the academic year 2019/2020, with research subjects being the third semester students with 38 students with 6 male students and 32 female students. This research was conducted in 2 cycles each cycle consisting of 4 meetings. The results showed that learning through the Mind Mapping method can improve student learning outcomes in the Department of Teacher Training at the Primary School Faculty of Teacher Training and Education University of Borneo Tarakan. This can be seen from the results obtained in each cycle, after being given action in the first cycle the completeness of student learning outcomes reached 68.4% then in the second cycle increased to 92.1%. Thus it can be concluded that the application of learning through the Mind Mapping method can improve student learning outcomes. Mind mapping method is an excellent method used by educators*

Kadek Dewi Wahyuni Andari *et al.*,

*Analisis Hasil Belajar*

*to improve the memorization of a material concept through free creativity imagination. In addition, the mind mapping method helps the process of students and educators in the learning process in the classroom by summarizing so much teaching material that it becomes little and interesting to read. Mind mapping can also make passive students become active.*

**Keywords :** *mind mapping, the student result, basic concepts of biochemical science*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu alat yang digunakan dalam memajukan suatu bangsa, pendidikan juga faktor yang sangat penting dalam kehidupan. Melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas dan kreatif. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosiobudaya dimanapun dia hidup. Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan hanya akan terwujud apabila terjadi perubahan pola pikir dalam proses pembelajaran. Ini berarti perlu adanya peningkatan sikap kompetitif secara sistematis dan berkesinambungan melalui peningkatan mutu pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan dengan menggerakkan seluruh komponen yang menjadi subsistem dalam suatu sistem mutu pendidikan. Subsistem yang pertama dan utama dalam peningkatan mutu pendidikan adalah faktor pendidik. Pendidik adalah penentu hasil pembelajaran yang bermutu sekaligus bermakna sebagai pemberdayaan kemampuan (*ability*) dan kesanggupan

(*capability*) peserta didik (Kunadar, 2013: 5).

Pendidikan dapat dikatakan berhasil pada zaman IPTEK seperti sekarang ini dapat dilihat dari karya-karya peserta didik yang memiliki pemikiran inovasi dan kreatif. Peserta didik sangat memerlukan kreativitas untuk bersaing dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya nanti. Dinamika kehidupan di era teknologi ini menuntut adanya pembelajaran yang mendukung pemahaman konsep peserta didik yang kuat, dan daya kreativitas melalui kebebasan berimajinasi. Pembelajaran seperti apa yang dapat menjawab permasalahan saat ini? Salah satu pembelajaran yang dapat mendukung pemahaman konsep dan kreativitas melalui kebebasan berimajinasi adalah melalui *mind mapping*. *Mind mapping* merupakan suatu metode yang sangat baik digunakan pendidik untuk meningkatkan daya hafal terhadap suatu konsep materi melalui kreativitas berimajinasi yang bebas. Selain itu, metode *mind mapping* membantu proses peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran di kelas dengan meringkas bahan ajar yang begitu banyak menjadi sedikit dan menarik untuk dibaca. *Mind mapping* juga dapat menjadikan peserta didik yang pasif menjadi aktif. *Mind mapping* adalah keterkaitan suatu konsep pelajaran yang direpresentasikan dalam jaringan konsep yang dimulai dari

Kadek Dewi Wahyuni Andari *et al.*,

*Analisis Hasil Belajar*

inti permasalahan sampai pada baian pendukung yang mempunyai hubungan satu dengan lainnya, sehingga dapat membentuk pengetahuan dan mempermudah pemahaman suatu topik.

Ada beberapa langkah metode *mind mapping* yang harus dilakukan. Menurut Huda, 2015 menjelaskan bahwa langkah metode *mind mapping* terdiri dari tujuh langkah, diantaranya adalah: 1) mencatat hasil ceramah dan menyimak poin-poin atau kata kunci dari ceramah tersebut, 2) menunjukkan jaring-jaring dan relasi-relasi diantara berbagai poin/gagasan/kata kunci terkait dengan materi pelajaran, 3) membrainstorming semua hal yang sudah diketahui sebelumnya tentang topik tersebut, 4) merencanakan tahap-tahap awal pemetaan gagasan dengan memvisualisasikan semua aspek dari topik yang dibahas, 5) menyusun gagasan atau informasi dengan membuatnya bisa diakses dalam satu lembar saja, 6) menstimulasi pikiran dan imajinasi solusi kreatif atas permasalahan-permasalahan pada topik bahasan dengan menggunakan gambar dan warna membuat *mind map* lebih hidup, menambah energi pemikiran kreatif dan menyenangkan, dan 7) mereview pelajaran untuk mempersiapkan tes atau ujian. Metode *mind mapping* ini sangat baik untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas menjadikan peserta didik kreatif berimajinasi untuk memudahkan memahami suatu konsep materi, terutama materi IPA yang memerlukan penalaran peserta didik untuk menguasai konsep tersebut.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Kadek Dewi Wahyuni Andari *et al.*,

Penelitian tindakan kelas dapat juga diartikan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh pendidik di kelasnya sendiri dengan jalan merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya (Kunandar, 2013: 46).

Subjek dalam penelitian ini merupakan peserta didik kelas A angkatan 2018 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Borneo Tarakan. Peserta didik dalam kelas tersebut berjumlah 38 orang yang terdiri dari 6 orang peserta didik laki-laki dan 32 orang peserta didik perempuan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, dokumentasi, jurnal refleksi, dan catatan lapangan.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif untuk melihat perkembangan proses pembelajaran selama proses interaksi melalui observasi terhadap penerapan metode *mind mapping* dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Sedangkan pengolahan data peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan data kuantitatif. Menurut Sudjana, 2014 peningkatan data hasil belajar diperoleh melalui mencari rata-rata peserta didik, dan menghitung persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini berdasarkan pada hasil pengamatan dan analisis data tentang peningkatan hasil *Analisis Hasil Belajar*

belajar peserta didik pada siklus I dan II melalui metode *mind mapping*. Penelitian ini sebanyak 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 pertemuan, setiap pertemuan dilaksanakan selama 3 jam pelajaran dengan alokasi waktu 3 x 50 menit. Setiap kegiatan pembelajaran siklus I dan II dilaksanakan dengan metode *mind mapping*. Langkah-langkah metode *mind mapping* yang digunakan dalam proses pembelajaran siklus I dan II yaitu 1) mencatat hasil ceramah dan menyimak poin-poin atau kata kunci dari ceramah tersebut, 2) menunjukkan jaring-jaring dan relasi-relasi diantara berbagai poin/gagasan/kata kunci terkait dengan materi pelajaran, 3) membrainstorming semua hal yang sudah diketahui sebelumnya tentang topik tersebut, 4) merencanakan tahap-tahap awal pemetaan gagasan dengan memvisualisasikan semua aspek dari topik yang dibahas, 5) menyusun gagasan atau informasi dengan membuatnya bisa diakses dalam satu lembar saja, 6) menstimulasi pikiran dan imajinasi solusi kreatif atas permasalahan-permasalahan pada topik bahasan dengan menggunakan gambar dan warna membuat *mind map* lebih hidup, menambah energi pemikiran kreatif dan menyenangkan, dan 7) mereview pelajaran untuk mempersiapkan tes atau ujian.

Berikut merupakan hasil pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *mind mapping* pada siklus I dan siklus II.

(1) Pemerolehan informasi

Pada tahap ini, peneliti memberikan informasi terkait materi yang dipelajari dengan menggunakan proyektor dan tiap kelompok mendapatkan materi yang dibahas serta lembar kerja mahasiswa (LKM) untuk membantu Kadek Dewi Wahyuni Andari *et al.*,

peserta didik dalam mengembangkan gagasan-gagasan terhadap topik yang dibahas. Informasi yang diperoleh peserta didik pada siklus I yaitu terkait materi dan perubahannya, asal mula kehidupan dan ciri-ciri makhluk hidup, perubahan-perubahan pada makhluk hidup, dan fotosintesis tumbuhan hijau. Sedangkan pada siklus II, peserta didik memperoleh informasi tentang tempat tumbuhan hijau menyimpan cadangan makanannya, sistem pencernaan pada manusia dan menghubungkan gangguan pada sistem pencernaan manusia, permasalahan lingkungan hidup dan upaya pelestarian lingkungan hidup, dan sistem pernafasan pada manusia.

(2) Membuat jaring-jaring topik

Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu menjelaskan langkah-langkah dalam pembuatan *mind mapping*. Kemudian peneliti mengarahkan peserta didik untuk menentukan tema pada tiap materi yang dibahas selama pertemuan. Peserta didik menyepakati tema yang sudah ditentukan. Peneliti membimbing peserta didik dalam membuat topik sentral sehingga peserta didik dapat menuliskan jaringan-jaringan pada topik sentral dengan baik. Hal ini dilakukan karena peneliti menentukan tema sehingga tema yang dipilih sesuai dengan materi yang dipelajari.

(3) Membrainstorming

Pada tahap ini, peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan melalui lembar kerja mahasiswa (LKM) kepada peserta didik. Peserta didik diberikan kesempatan untuk saling bertukar pikiran mengenai materi yang mereka

***Analisis Hasil Belajar***

peroleh dari berbagai sumber. Peneliti berkeliling di tiap kelompok untuk melihat aktivitas peserta didik dalam menggali informasi dari berbagai sumber secara lebih mendalam.

(4) Memvisualisasi

Pada tahap memvisualisasi, peneliti membagikan kertas warna, spidol warna yang dapat dimanfaatkan peserta didik untuk menggambar dan mewarnai konsep *mind mapping* yang agar tampak menarik dan menyenangkan terhadap ide-ide dan imajinasi yang telah dikumpulkan.

(5) Menyusun gagasan

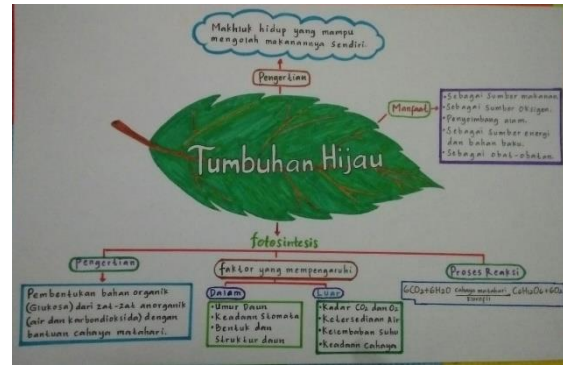
Pada tahap ini, peneliti membantu mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan topik utama menjadi sub-sub topik. Peserta didik mengembangkan *mind mapping* secara berkelompok dengan membuat dan memberikan informasi pada cabang-cabang *mind mapping* yang telah dibuat. Dalam tahapan ini, terdapat beberapa kendala yaitu peserta didik kurang memperhatikan waktu yang diberikan, terutama peserta didik terlalu fokus dalam memberikan warna sehingga waktu yang diberikan menjadi kurang, dan beberapa kelompok belum menyelesaikan dengan tuntas *mind mapping* yang dibuat, sehingga peneliti memberikan waktu tambahan untuk menyelesaikan proses pembuatan *mind mapping*.

(6) Mereview

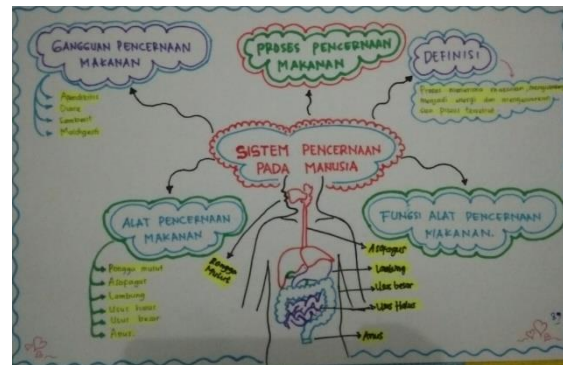
Pada tahap mereview, tiap kelompok menunjuk dua anggota kelompoknya untuk tampil didepan kelas. Peserta didik perwakilan di tiap kelompok bertugas memberikan informasi dengan mengkomunikasikan *mind* Kadek Dewi Wahyuni Andari *et al.*,

*mapping* yang telah dihasilkan dari diskusi kelompoknya. Peserta didik juga diberikan kesempatan untuk bertanya terhadap hal-hal yang belum dipahami terhadap materi yang dibahas di tiap pertemuan. Sehingga pada tahap review ini terjadi pertukaran informasi terhadap topik-topik yang dibahas tiap kelompok.

Berikut disajikan hasil karya mind mapping mahasiswa pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. hasil karya *mind mapping* materi tumbuhan hijau (sumber: dok pribadi, 2019)



Gambar 2. Hasil karya *mind mapping* materi sistem pencernaan pada manusia (sumber: dok pribadi, 2019).

**Analisis Hasil Belajar**





Gambar 3. Hasil karya *mind mapping* materi pencemaran udara (sumber: dok pribadi, 2019).



Gambar 4. Hasil karya *mind mapping* materi pelestarian lingkungan hidup (sumber: dok pribadi, 2019).

Pembelajaran dengan metode *mind mapping* tidak hanya menekankan kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan kreativitas dan ide-ide dalam membuat *mind mapping* yang menarik, tetapi juga menekankan pada kemampuan peserta didik untuk mengingat yang terlihat pada hasil belajar peserta didik. Pada siklus I hasil evaluasi yang telah dibuat oleh peserta didik terdapat 26 mahasiswa yang mampu mencapai nilai dengan kategori baik, jika dipersentase terdapat 68,4% peserta didik mampu menjelaskan konsep-konsep yang telah dijelaskan melalui *mind mapping*. Selain itu, pada siklus I dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode *mind mapping* belum semua peserta didik dalam tiap kelompoknya berperan aktif

Kadek Dewi Wahyuni Andari *et al.*,

untuk menyumbangkan gagasan-gagasan dalam membuat jaring-jaring *mind mapping*. Ada beberapa peserta didik yang santai melihat teman kelompoknya sedang berdiskusi dan mencari sumber informasi sehingga tidak fokus dalam berdiskusi. Serta pada siklus I, peserta didik belum bisa mengatur waktu yang diberikan sehingga terdapat 3 kelompok belum menyelesaikan *mind mapping* tepat waktu.

Peneliti melanjutkan penelitian ke siklus II dengan memperhatikan hasil observasi dan jurnal refleksi yang telah disusun, sehingga terdapat beberapa perbaikan-perbaikan dalam mengatur pembelajaran di kelas. Perbaikan yang dilakukan peneliti diantaranya adalah: 1) memfasilitasi peserta didik dalam menyusun gagasan-gagasan dari berbagai sumber informasi dengan menggunakan lembar kerja mahasiswa (LKM) yang pertanyaan-pertanyaan lebih spesifik untuk dibahas, 2) memperhatikan dan mendampingi kelompok-kelompok yang santai agar dapat mengatur waktunya dengan baik dan mengasilkan *mind mapping* dengan benar, menarik, dan tepat waktu, 3) mereview hasil kerja *mind mapping* peserta didik di tiap pertemuan sehingga peserta didik dapat memberikan informasi tambahan jika dalam *mind mapping* yang dibuat terdapat kekurangan bahan informasi, dan 4) merangkum hasil diskusi kelompok di tiap pertemuan. Dari hasil refleksi yang telah dilakukan perbaikan pada siklus II, memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar peserta didik. Peningkatan yang terjadi sangat baik, terdapat 29 peserta didik yang memperoleh nilai dengan kategori baik, dan 6 peserta didik mendapat kategori sangat baik. Sehingga terdapat 35 peserta

*Analisis Hasil Belajar*

didik mencapai ketuntasan dengan persentase 92,1%. Peserta didik sejumlah 3 orang yang belum mencapai kategori minimal baik (B) dikarenakan peserta didik ini kurang teliti dan kurang fokus dalam menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan pada saat evaluasi. Berikut ini merupakan tabel hasil belajar yang memuat data siklus I dan siklus II.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Pengolahan Data	Siklus I	Siklus II
Rata-rata kelas	64,6	88,7
Ketuntasan	68,4%	92,1%
Kategori	Cukup	Sangat Baik

Berdasarkan data di atas, metode *mind mapping* ini dapat membantu peserta didik dalam mencari berbagai sumber informasi, mencari hubungan dari tiap ide, dan aktif menuangkan pikirannya dalam bentuk grafis. *Mind mapping* merupakan suatu metode yang sangat baik digunakan pendidik untuk meningkatkan daya hafal terhadap suatu konsep materi melalui kreativitas berimajinasi yang bebas. Selain itu, metode *mind mapping* membantu proses peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran di kelas dengan meringkas bahan ajar yang begitu banyak menjadi sedikit dan menarik untuk dibaca. *Mind mapping* juga dapat menjadikan peserta didik yang pasif menjadi aktif. Sehingga, dengan menggunakan metode *mind mapping* dapat meningkatkan aktivitas, kreativitas, dan hasil belajar peserta didik.

## SIMPULAN

Kadek Dewi Wahyuni Andari *et al.*,

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diperoleh yaitu dengan menerapkan metode *mind mapping* dapat membantu peserta didik dalam memahami materi yang banyak menjadi ringkas dengan membuat dan menyusun ide-ide menjadi jejaring-jejaring yang dibuat dalam satu halaman berupa *mind mapping*. Hasil kerja peserta didik ini memberikan peningkatan pada hasil belajar yang terlihat terjadi peningkatan pada siklus I 68,4% peserta didik yang tuntas menjadi 92,1% pada siklus II. Hal ini disebabkan karena metode *mind mapping* merupakan suatu metode yang sangat baik digunakan pendidik untuk meningkatkan daya hafal terhadap suatu konsep materi melalui kreativitas berimajinasi yang bebas. Selain itu, metode *mind mapping* membantu proses peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran di kelas dengan meringkas bahan ajar yang begitu banyak menjadi sedikit dan menarik untuk dibaca. *Mind mapping* juga dapat menjadikan peserta didik yang pasif menjadi aktif.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, saran yang dapat peneliti berikan untuk kelanjutan penelitian ini antara lain: 1) perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait *mind mapping* untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam mengembangkan ide-ide pikiran, kreativitas, dan pemahaman peserta didik, 2) metode *mind mapping* ini sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran terutama berkaitan dengan materi yang bersifat konsep dan hafalan, 3) perlu pengembangan penelitian lebih lanjut dijenjang sekolah dasar dengan menerapkan metode *mind mapping* pada materi tematik baik di kelas rendah

***Analisis Hasil Belajar***

maupun di kelas tinggi yang dapat mengurangi pembelajaran dengan metode ceramah sehingga menjadi inovasi pembelajaran yang lebih baik lagi untuk membangun ide-ide kreatif, imajinatif, dan menyusun gagasan-gagasan yang menarik dari peserta didik di sekolah dasar, dan 4) metode *mind mapping* ini dapat diterapkan pada mata kuliah lainnya dengan kajian yang sama atau berbeda oleh peneliti lain untuk memberikan hasil yang lebih variatif.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Astriany, Nur. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Penggunaan Mind Map Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Bekasi Utara. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 177-189.
- Buzan, Tony. (2011). *Mind Mapp Untuk Meningkatkan Kreativitas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Doni Swadarma. (2013). *Penerapan Mind Mapping Dalam Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, Fajar Makkiah & Siradjuddin. (2016). Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *JPGSD Volume 04 Nomor 02*, 121-130.
- Huda, M. (2015). *Model-Model Pengajaran dan Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kadek Dewi Wahyuni Andari *et al.*,  
Kunandar. 2013. Langkah-Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nurroeni, Chusnul. (2013). Keefektifan Penggunaan Model *Mind Mapping* Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPA. *Journal Of Elementary Education (JEE)*, 2(1), 54-60.

**EFEKTIVITAS PENILAIAN PRODUK MENULIS IKLAN  
MENGUNAKAN APLIKASI POSTER MAKER BERBASIS *SMARTPHONE*  
TERHADAP PENINGKATAN AKTIVITAS BERPIKIR TINGKAT TINGGI  
(*HOTS*) DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI I  
BUNYU**

*Effectiveness of Advertising Product Assessment Using Poster Maker Application  
Based on Smartphone on the Improvement of High Order Thinking Skills  
Activities (Hots) and Learning Results of Students in SMPN I Bunyu*

**Sundari**

SMP Negeri I Bunyu, Bulungan, Kalimantan Utara

**[Sundaryhidayat87@gmail.com](mailto:Sundaryhidayat87@gmail.com)**

**ABSTRAK**

Penelitian Tindakan Kelas ini dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan peneliti sebagai guru Bahasa Indonesia terhadap hasil penilaian ranah keterampilan menulis iklan yang dilakukan peserta didik. Suguhan teks iklan yang mudah ditemukan, baik itu di media massa dan pusat keramaian ternyata membawa dampak negatif terhadap upaya peserta didik dalam menuntaskan hasil penilaian ranah keterampilan, yakni uji kompetensi menulis teks iklan. Melalui hasil penilaian di pembelajaran terdahulu peneliti menyimpulkan bahwa unsur plagiat sangat dominan dalam hasil cipta karya iklan yang dirancang peserta didik. Guna meminimalisir unsur kecurangan tersebut sekaligus mengatasi ketidak efektifan proses pembelajaran, peneliti menerapkan strategi penilaian produk berorientasi HOTS dengan perbantuan Aplikasi Poster Marker Berbasis *smartphone*. Peneliti menggunakan lembar observasi dan lembar checklist penilaian produk guna menganalisis adanya peningkatan hasil belajar dan aktivitas peserta didik yang berorientasi pada kompetensi HOTS. Data yang diperoleh melalui lembar observasi ketika peserta didik melakukan proses pembelajaran frekuensi indikator HOTS mengalami peningkatan di sepanjang pertemuan, di mana siklus I persentase aktivitas 72 % berkategori baik. Di siklus II aktivitas peserta didik mengalami peningkatan walau tidak signifikan, yakni meningkat menjadi 79% dengan katagori baik. Hasil belajar ranah keterampilan menulis menggunakan aplikasi poster maker berbasis *smartphone* juga ikut meningkat, hal ini ditunjukkan dari hasil rata-rata nilai peserta didik di siklus I adalah 77,5 % dikategorikan baik meningkat menjadi 84,2 % dengan katagori sangat baik pada siklus ke II. Data yang dianalisis pada siklus II menunjukkan 20 peserta didik berhasil melampaui nilai KKM yang ditetapkan oleh satuan pendidikan. Alhasil dari Penelitian Tindakan Kelas ini, peneliti dapat menyimpulkan penerapan media pembelajaran aplikasi Poster Maker Berbasis *Smartphone* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis iklan, poster, dan slogan oleh peserta didik di SMP Negeri 1 Bunyu.

**Kata Kunci : Menulis Iklan,/Slogan/Poster, Aplikasi Poster Maker, Aktivitas Berpikir Tingkat Tinggi (*HOTS*), dan Hasil Penilaian Produk**

Sundari

*Efektivitas Penilaian Produk*

### ABSTRACT

*This Classroom Action Research was motivated by the dissatisfaction of researchers as Indonesian language teachers on the results of the assessment of the realm of ad writing skills by students. Treat text ads that are easy to find, both in the mass media and popular centers have a negative impact on the efforts of students in completing the results of the assessment of the realm of skills, namely competency test writing ad text. Through the results of the assessment in previous learning the researchers concluded that the element of plagiarism is very dominant in the work of advertising created by students. In order to minimize the elements of cheating while treating the ineffectiveness of the learning process, the researchers implemented a HOTS-oriented product evaluation strategy with the assistance of the smartphone-based Poster Marker Application. The researcher uses the observation sheet and product assessment checklist sheet to analyze the increase in learning outcomes and activities of students oriented to HOTS competence. Data obtained through the observation sheet when students do the learning process HOTS indicator frequency has increased throughout the meeting, where cycle I percentage of 72% activity is categorized as good. In cycle II the activity of students has increased although not significantly, namely increased to 79% with good categories. Learning outcomes in the realm of writing skills using the smartphone-based poster maker application also increased, this is indicated by the average results of students in the first cycle was 77.5% good cathathed increased to 84.2% with very good categories in the second cycle . Data analyzed in cycle II showed 20 students succeeded in exceeding the KKM value set by the education unit. As a result of this Classroom Action Research, researchers can conclude the effective application of learning media for Smartphone-Based Poster Maker applications used in learning to write advertisements, posters, and slogans by students in SMP Negeri 1 Bunyu*

**Keywords :** *Writing Ads, / Slogans / Posters, Poster Maker Applications, High Level Thinking Activities (HOTS), and Product Assessment Results*

### PENDAHULUAN

Persiapan menghadapi peradapan revolusi industry 4.0 menuntut pendidik berupaya menciptakan beragam strategi pembelajaran yang mengabungkan komponen kecakapan berpikir abad 21 yakni literasi, PPK, 4C, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Guru sebagai aktor utama Sundari

yang merealisasikan arahan kebijakan pemerintah dalam kegiatan pembelajaran, dikendaki piawai mendesain aktivitas pembelajaran yang apik sesuai dengan perkembangan zaman. Rother dan Willingham (2009) menyatakan bahwa peserta didik wajib memiliki kecakapan abad 21, karena integritas pembelajaran tersebut memiliki andil yang mampu

***Efektivitas Penilaian Produk***

memudahkan peserta didik mencapai kesuksesan di masa yang akan datang. Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh *National Education Association* (2002) yang mengemukakan bahwa guna mencapai titik kesuksesan dan siap berkompetitif di masyarakat global, peserta didik perlu memiliki kemahiran dalam berkomunikasi, mencetuskan gagasan, pemikir kritis, dan keterbukaan dalam menjalin kolaborasi.

*Partnership for 21<sup>st</sup> Century Skills* menemukan ada beberapa kecakapan abad 21, yakni berpikir kreatif, kegigihan dalam proses memecahan masalah, intens membangun komunikasi, dan berkolaborasi secara apik demi mencapai tujuan bersama. Kecakapan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi pada hakikatnya merupakan sepenggal kompetensi yang berorientasi HOTS. Ernawati menjelaskan (2017:197) *Hager Order Thinking Skills* (HOTS) adalah sebuah proses berpikir yang tidak hanya sekadar menghafal secara verbalistik, namun lebih kepada memaknai hakikat yang terkandung dalam materi pelajaran. Sundari

Untuk dapat mengupas makna yang tersirat dibutuhkan dimensi berpikir yang integralistik pada proses mengalisis, mensintesis, mengasosiasi, hingga kemampuan menarik kesimpulan menuju pada mencipta hasil karya dengan memunculkan ide-ide yang kreatif dan inovatif. Pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) sejatinya melibatkan tiga dimensi proses berpikir teratas menurut Bloom, yakni menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Mengintegrasikan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam proses pembelajaran adalah suplemen penting selain moralitas yang dibutuhkan peserta didik sebelum seutuhnya mereka terjun di masyarakat. Melalui proses analisis yang matang dalam menyelesaikan masalah di kegiatan pembelajaran, peserta didik sejatinya sedang ditempa agar siap menjadi sumber daya manusia yang andal sigap berkompetitif dan mudah berkembang dalam perubahan. Sedari awal peserta didik perlu disandingkan dengan media teknologi yang menyugukan beragam kemudahan

***Efektivitas Penilaian Produk***

dalam kegiatan pembelajaran. Pentingnya melibatkan teknologi untuk pendidikan di masa revolusi industri 4.0 ibarat sebuah keharusan karena pengoptimalan teknologi diharapkan dapat membantu menghasilkan generasi lulusan yang kreatif dan inovatif. Strategi pembelajaran yang membawa pembiasaan kecakapan kemutahiran menjadikan peserta didik pribadi yang tidak mudah menyerah dan tergantikan oleh mesin-mesin berkemampuan teknologi.

Sebagai seorang guru, peneliti menyadari belum optimal mewujudkan layanan pembelajaran yang memanfaatkan media berklasifikasi teknologi sesuai harapan pembelajaran abad 21. Pemanfaatan perangkat teknologi sebagai media pembelajaran yang juga berperan mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) belum maksimal peneliti digalakan. Salah satunya pada penerapan pembelajaran menulis iklan, slogan, dan poster yang dilakukan peneliti sebagai guru bahasa Indonesia selama ini nyatanya tidak berhasil mengantarkan peserta didik kepada pembiasaan mengolah daya pikir Sundari

berdimensi tingkat tinggi (HOTS). Sejatinya pembelajaran terdahulu pada Kompetensi Dasar menyugukan teks iklan, slogan, dan poster peneliti telah memanfaatkan penggunaan media pembelajaran, namun pemilihan media lebih berfokus pada mengembangkan minat dan meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik. Pemilihan media yang efektif dan efisien guna meningkatkan konsentrasi belajar sekaligus mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) menjadi ketubutuhan yang ingin peneliti galakan agar pada ranah kompetensi keterampilan KD 4.4 menulis iklan peserta didik berhasil mencapai hakikat tujuan pembelajaran yang sesungguhnya.

Tantangan era globalisasi yang menyugukan beragam teks iklan, slogan, dan poster di media massa atau pusat keramaian akhirnya membawa dampak ketidakpuasan peneliti sebagai guru terhadap hasil belajar ranah keterampilan menulis iklan yang dilakukan peserta didik di SMP Negeri I Bunyu. Hasil analisis penilaian yang peneliti kumpulkan pada tahun sebelumnya menunjukkan peserta didik

***Efektivitas Penilaian Produk***

tidak maksimal mencurahkan daya pikir dalam menulis iklan. Hal tersebut dibuktikan dengan kentalnya unsur plagiat desain iklan, poster, dan slogan yang peserta didik kerjakan dengan mengandalkan kemampuan mengingat iklan yang telah ada dan secara instan menyalin pesan/isi iklan untuk menuntaskan penugasan. Peneliti kian menyadari letak kesalahan tidak seutuhnya ada pada peserta didik, tidak kreatifnya peneliti sebagai guru menjadikan kompetensi peserta didik terkesan lemah. Instrumen tes KD 4.4 yang digunakan untuk mengukur pencapaian prestasi peserta didik dalam menyajikan pesan dan ajakan dalam bentuk iklan tidak diaplikasikan dengan kebutuhan pembelajaran abad 21.

Kegagalan pembelajaran pada ranah kompetensi keterampilan menyajikan teks iklan, membuat peneliti bergegas merencanakan evaluasi pembelajan guna meminimalisir unsur kecurangan (plagiasi) sekaligus memperbaiki kondisi ketidak efektifan proses pembelajaran menulis iklan yang berorientasi HOTS. Peneliti mendambakan media yang Sundari

berkontribusi memberikan pengalaman belajar langsung kepada peserta didik agar mereka mendapat kesan utuh dan bermakna dalam menuangkan ide dan gagasan. Peneliti menerapkan strategi penilaian produk berorientasi HOTS dengan perbantuan Aplikasi Poster Marker Berbasis *smartphone*. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi disinyalir lebih diminati oleh peserta didik abad ini. Pemilihan *smartphone* dikarenakan teknologi unggul ini terjangkau dan dimiliki hampir seluruh peserta didik, serta mudah diaplikasikan. *Smartphon* memiliki komponen yang dapat mengakses jaringan internet, sehingga fiturnya dapat membantu pengguna mengunduh beragam aplikasi salah satunya Poster Maker yang memiliki relevansi dalam pembelajaran menulis iklan. Proses merancang iklan yang didesain dengan Aplikasi Poster Maker di gawai peserta didik akan menghasilkan konsep pembelajaran kearah kontekstual, di mana untuk mendalami kemampuan menulis iklan, peserta didik juga berkreasi mendesain iklan, poster, dan slogan sesuai dengan

***Efektivitas Penilaian Produk***



wujud dan penampakan iklan di kehidupan sehari-hari.

Dalam Buku Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII (2017:42) dijelaskan bahwa karakter utama iklan, slogan, dan poster adalah kejelasan penggunaan bahasa tertulis dalam penyampaian pesan, namun tetap harus memperhatikan keindahan yang diwujudkan dalam desain visual seperti pemilihan gaya warna, jenis huruf, dan tata letak ilustrasi gambar maupun tulisan. Media aplikasi Poster Maker memiliki relevansi terhadap pembelajaran mencipta iklan. Fitur aplikasi Poster Maker yang menyugukan elemen lengkap dengan sajian beragam template poster, gambar, dan kolom teks akan membantu peserta didik berkreasi menghasilkan produk iklan, slogan, dan poster yang berkualitas baik. Aplikasi poster maker adalah asesmen berbasis situasi nyata yang membawa unsur HOTS dalam kegiatan pembelajaran, karena peserta didik diarahkan mampu mendesain iklan, slogan, dan poster sesuai konsep dan unsur yang sesungguhnya. Desain iklan, poster, dan slogan yang dirancang peserta didik akan

menunjukkan hasil yang berkualitas serta dapat dipajang sebagai bentuk apresiasi.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menyimpulkan rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Apakah penilaian produk pada pembelajaran menulis iklan dengan penerapan aplikasi Poster Maker berbasis *smartphone* dapat meningkatkan aktivitas berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik di kelas VIII SMP Negeri I Bunyu? (2) Apakah penilaian produk pada pembelajaran menulis iklan dengan penerapan aplikasi poster maker berbasis *smartphone* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas VIII SMP Negeri I Bunyu?

## **METODE PENELITIAN**

Kajian penelitian ini menggunakan metode (*Classroom Action Research*) atau lazim disebut PTK. Di mana peneliti memberlakukan tindakan untuk memperbaiki kondisi kelas agar praktik pembelajaran berlangsung mencapai tujuan yang diharapkan. Desain penelitian diadaptasi dari model yang *Efektivitas Penilaian Produk*

dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart menggunakan dua siklus selama proses penelitian (Wiriaatmaja, 2006:66). Masing-masing siklus terdiri atas empat tindakan yakni proses perencanaan, aktivitas tindakan, pengamatan/observasi, dan tahap akhir adalah refleksi. Rangkaian komponen kegiatan dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan dalam satu siklus. Adapun gambaran secara umum aktivitas peneliti di setiap siklus, ialah sebagai berikut;

**Tabel I. Komponen Kegiatan Peneliti di Setiap Siklus**

SIKLUS	TAHAP KEGIATAN	AKTIVITAS
I	Perencanaan ( <i>planning</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyusun rencana kegiatan dengan mempersiapkan RPP yang mengakomodasi karakteristik pembelajaran abad 21 (4C), PPK, Literasi, dan HOTS.</li> <li>Mempersiapkan bahan ajar,</li> <li>Mempersiapkan media pembelajaran.</li> <li>Mengembangkan format penilaian produk</li> <li>Mengembangkan instrument lembar observasi aktivitas peserta didik berorientasi HOTS.</li> </ul>
	Tindakan ( <i>action</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menerapkan tindakan pembelajaran mengacu pada RPP yang telah dirumuskan.</li> <li>melaksanakan penilaian keterampilan produk pada pembelajaran menulis iklan menggunakan Aplikasi Poster Maker Berbasis <i>Smartphone</i>.</li> </ul>

	Observasi ( <i>observation</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kegiatan pengamatan dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Pengamatan dilakukan oleh bantuan rekan sejawat dengan berpedoman pada lembar observasi guna mengetahui aktivitas peserta didik selama melaksanakan pembelajaran menulis iklan menggunakan Aplikasi Poster Maker Berbasis <i>Smartphone</i>.</li> </ul>
	Refleksi ( <i>reflection</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menganalisis dan mengevaluasi data yang dikumpulkan selama kegiatan pembelajaran.</li> <li>Mengkaji ulang data serta menarik kesimpulan apakah tindakan di siklus I telah menjawab rumusan masalah.</li> <li>Memperbaiki kekurangan dan merancang kegiatan untuk mengoptimalkan tindakan di siklus II.</li> </ul>
II	Perencanaan ( <i>planning</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>Identifikasi penetapan alternatif pemecahan rumusan masalah</li> <li>Mengembangkan strategi sekaligus pemantapan tindakan di siklus ke II.</li> </ul>
	Tindakan ( <i>action</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pelaksanaan pembelajaran</li> <li>Melaksanakan uji penilaian keterampilan menulis berbasis produk dengan kontribusi media Aplikasi Poster Maker Berbasis <i>Smartphone</i>.</li> </ul>
	Observasi ( <i>observation</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengumpulan data hasil tindakan ke II</li> </ul>
	Refleksi ( <i>reflection</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengkaji data serta mengevaluasi hasil tindakan ke II untuk menjawab rumusan masalah.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Kesimpulan, saran, rekomendasi</li> </ul>		

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik SMP Negeri 1 Bunyu rombongan belajar kelas VIII.1 yang berjumlah 22 orang. Penelitian dilaksanakan di semester ganjil tepatnya pada awal Agustus, hingga

minggu kedua di bulan September 2019. Objek yang menjadi pusat perhatian peneliti adalah aktivitas peserta didik selama melaksanakan pembeajaran ranah keterampilan menulis iklan, slogan, dan poster dengan sasaran pengamatan adalah banyaknya frekuensi tindakan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Objek kedua adalah hasil penilaian produk pada KD 4.4 yakni menyajikan gagasan, pesan, dan ajakan dalam bentuk iklan, slogan, atau poster secara tertulis.

Untuk mengumpulkan informasi data primer guna menjawab rumusan masalah peneliti menggunakan teknik observasi dan tes penilaian produk. Teknik Observasi langsung digunakan untuk merekam jejak aktivitas peserta didik dengan bantuan instrument lembar pengamatan yang di *checklist* oleh guru sejawat selama peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran menulis iklan, slogan, dan poster. Data untuk menjawab rumusan masalah kedua dikumpulkan melalui instrument rubrik penilaian produk.

Sundari

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dianalisis sesuai data yang dikumpulkan kemudian selanjutnya dipaparkan dalam bentuk narasi, tabel atau grafik serta menyimpulkan dalam bentuk pernyataan. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan penilaian produk di setiap siklus diolah dengan teknik analisis deskriptif yang disajikan dalam bentuk nilai rata-rata, nilai tertinggi, dan nilai terendah dan tabel distribusi frekuensi.

- Untuk jenis data aktivitas peserta didik diuraikan dengan analisis kualitatif, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Berdasarkan rumus di atas,  $P$  merupakan presentase frekuensi aktivitas yang muncul, sementara  $f$  adalah banyaknya aktivitas yang muncul, dan  $N$  yaitu jumlah aktivitas keseluruhan yang muncul.

- Hasil belajar peserta didik merupakan data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan rumus.

***Efektivitas Penilaian Produk***

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Di mana  $M$  merupakan mean (nilai rata-rata kelas mencapai KKM),  $\sum fx$  adalah jumlah seluruh nilai peserta didik yang mencapai KKM, dan  $N$  adalah jumlah peserta didik yang mencapai KKM. Sementara itu ketuntasan belajar klasikal dilakukan dengan menggunakan perhitungan rumus berikut;

$$P \text{ (Indeks ketuntasan)} = \frac{\text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Nilai presentasi/ hasil mudian dikategorikan secara standar menurut Arikunto (1993).

**Tabel 1.1 Kategori Hasil Belajar Menurut Arikunto**

Interval Nilai	Kualifikasi (Kategori)
81 - 100	Sangat Tinggi
67 - 80	Tinggi
56 - 66	Sedang
41 - 55	Rendah
0 - 40	Sangat Rendah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang berjalan dalam dua siklus. Kegiatan persiklusnya dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, sehingga peneliti membutuhkan 6 kali tatap muka dengan subjek penelitian untuk melakukan tindakan.

### 1. Aktivitas Peserta Didik Dalam Mengimplementasikan Kecakapan Berpikir Tingkat Tinggi / (HOTS) pada Pembelajaran Menulis Iklan Menggunakan Aplikasi Poster Marker Berbasis Smartphone

**Tabel 2. Lembar Pengamatan Aktivitas Peserta Didik**

No	INDIKATOR/BUKTI	1	2	3	4
1	<b>Peserta Didik Melakukan Proses Menganalisis (C<sup>4</sup>)</b> (Aktivitas menelaah, mengaitkan, mengedit, menemukan, menyeleksi, mengoreksi, memadukan, menyimpulkan & merasionalkan).				
2	<b>Peserta Didik Mengolah Kemampuan Berpikir Kritis</b> (Aktivitas mengonsep, menerapkan, menyintesis informasi yang dikumpulkan dari beragam pengamatan/pengalaman/nalar sebagai panduan untuk keyakinan kebenaran tindakan).				
3	<b>Peserta Didik Memecahkan Masalah</b> (Aktivitas mengidentifikasi masalah, merancang eksperimen/simulasi, menjalankan strategi yang dirancang, meninjau kembali & mendiskusikan).				
4	<b>Peserta Didik Melakukan Proses Evaluasi (C<sup>5</sup>)</b> (Aktivitas membandingkan, mengarahkan, mengukur, memilih, memproyeksikan, mengkritik, dan mengarahkan).				
5	<b>Peserta Didik Menerapkan Konsep yang Berbeda</b>				

(Aktivitas mengoneksikan/menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dengan topik pembelajaran).					
<b>6</b>	<b>Peserta Didik Mengambil Keputusan</b>				
(Aktivitas mencari atau melakukan penjelajahan dengan tujuan menemukan sesuatu yang terkait bukti-bukti yang tersedia, dan penggunaan informasi tersebut untuk menentukan keputusan).					
<b>7</b>	<b>Peserta Didik Memberikan Interpretasi</b>				
(Aktivitas memberikan kesan, pendapat, penjelasan, atau pandangan berdasarkan teoritis terhadap sesuatu yang peserta didik kerjakan).					
<b>8</b>	<b>Peserta Didik Mengemukakan Argumen/ Alasan</b>				
(Aktivitas berdialog, bertukar pendapat, menjelaskan gagasan/ide, mengemukakan pernyataan-pernyataan berdasarkan bukti (fakta) untuk mempertahankan gagasan).					
<b>9</b>	<b>Peserta Didik Membangun Kreativitas (C<sup>6</sup>)</b>				
(Aktivitas mengumpulkan ide-ide asli/adaptif guna membangun, merancang, mengkombinasikan, mengkreasi, menyusun, mengering, merumuskan, dan menghubungkan).					
<b>10</b>	<b>Peserta didik Menciptakan Inovasi</b>				
(Aktivitas memperdayagunakan pemikiran, kemampuan, dan keahlian untuk menghasilkan produk yang relative baru, serta bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungannya).					

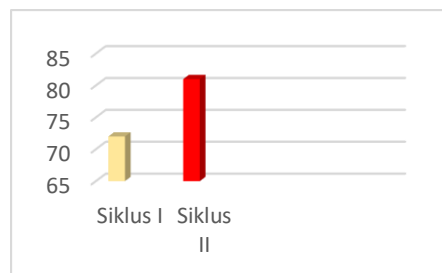
Indikator HOTS Diadaptasi dari : Kruger, K. (2003) dan *The Australian Council for Educational Research/ACER* (2018)

**Keterangan** : (1) Selalu, (2): Sering (3): Jarang (4): Tidak Pernah

Tabel di atas merupakan rubrik yang digunakan guru sejawat untuk mengobservasi aktivitas berpikir tingkat tinggi peserta didik selama proses pembelajaran menulis teks iklan (KD. 4.4). Rubrik penilaian di siklus I dari sebelas indikator diperoleh Sundari

presentase frekuensi aktivitas berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam kegiatan pembelajaran yang muncul adalah 72% dengan kategori baik. Berdasarkan instrument lembar observasi aktivitas berpikir tingkat tinggi oleh peserta didik di siklus I, indicator yang masih lemah diantaranya adalah; keterampilan menyampaikan gagasan/menyampaikan argument, kemampuan berkreasi memunculkan ide-ide menarik, dan kemampuan daya cipta orisinal, sehingga kegiatan pembelajaran masih perlu diperbaiki lagi di siklus ke II. Pada siklus II, aktivitas berpikir tingkat tinggi peserta didik selama proses pembelajaran menulis teks iklan (KD. 4.4) menunjukkan frekuensi aktivitas berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang muncul adalah 79 % dengan kategori baik.

**Gambar 1.**  
Diagram Perbandingan Aktivitas Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Peserta Didik Siklus I dan Siklus II



## 2. Hasil Penilaian Produk Menulis Iklan (KD. 4.4) Menggunakan Aplikasi Poster Marker Berbasis Smartphone

**Tabel 3**  
**RUBRIK PENILAIAN PRODUK**  
**MENULIS IKLAN KD. 4.4**

Aspek Penilaian	Skor					Bobot	Jumlah
	4	3	2	1	0		
Struktur Teks Iklan						5%	
Kaidah Kebahasaan						50%	
Kejelasan Sasaran/Objek Iklan						10%	
Desain Grafis						25%	
Kreasi dan Inovasi						10%	

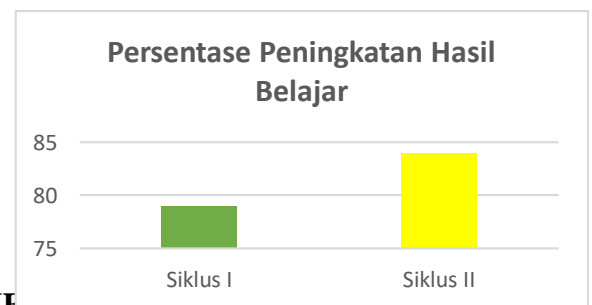
Hasil belajar peserta didik pada ranah keterampilan menulis iklan berbasis produk dengan pemanfaatan media aplikasi poster marker di siklus 1 menunjukkan 77,5 % indeks ketuntasan yang diraih peserta didik kelas VIII.1 dengan katagori baik. Namun pencapaian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum memenuhi kriteria indikator sangat baik yakni > 81%. Pada siklus II, penilaian keterampilan berbasis produk dari rubrik penilaian yang telah

Sundari

diceklist peserta didik memperoleh persentase 84,2 % dengan katagori sangat baik.

Dari 22 subjek penelitian di siklus II keseluruhannya telah berhasil mencapai KKM untuk hasil belajar ranah keterampilan, begitu pula kecakapan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam aktivitas pembelajaran menulis iklan. Dengan keberhasilan yang didapatkan pada siklus II, peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian dikarenakan indikator keberhasilan telah terpenuhi.

**Gambar 2**  
**Diagram Perbandingan Hasil**  
**Penilaian Produk Peserta Didik**  
**Siklus I dan Siklus II**



KESEKUTUPAN

Aplikasi poster maker merupakan bentuk asesmen berbasis situasi nyata, di mana peserta didik diarahkan mampu mendesain iklan, slogan, dan poster sesuai konsep dan

***Efektivitas Penilaian Produk***

unsur yang sesungguhnya. Data yang diperoleh melalui lembar observasi ketika peserta didik melakukan proses pembelajaran indikator frekuensi HOTS mengalami peningkatan di sepanjang pertemuan. Indikator HOTS ditunjukkan peserta didik bersama timnya saat berupaya mengedit, menyeleksi, mengoreksi, menjalankan strategi yang dirancang, mengkritik, mengutarakan pendapat, mengkombinasikan, mengkreasi, hingga pada tahap mereka percaya diri dengan keahliannya berhasil mencipta produk iklan, slogan, yang original.

Penelitian tindakan kelas dengan menganalisis efektivitas penilaian produk pada pada KD. 4.4 yakni menyajikan gagasan, pesan, dan ajakan dalam bentuk iklan, slogan, atau poster dengan penerapan aplikasi Poster Maker berbasis *smartphone* untuk menganalisis aktivitas peserta didik dalam mengembangkan proses berpikir tingkat tinggi (HOTS), dan hasil belajar peserta didik kelas VIII<sup>1</sup> dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Aktivitas berpikir tingkat tinggi yang peserta didik tunjukan selama proses pembelajaran menulis iklan Sundari

menggunakan aplikasi poster maker berbasis *smartphone* mengalami peningkatan, hal tersebut dibuktikan dengan terpenuhinya daftar checklist guru sejawat yang mengidentifikasi beragam aktivitas berpikir tingkat tinggi peserta didik selama proses kegiatan pembelajaran di siklus II. Bila dibandingkan pada siklus I hanya 77,5 % dan masih terdapat banyak kelemahan dan penyesuain dalam proses berpikir tingkat tinggi. Namun dengan adanya proses refleksi di siklus 1 mengevaluasi tiap kelemahan di dalam pertemuan akhirnya di pertemuan siklus II persentase meningkat menjadi 84,2 % dengan katagori sangat baik.

2. Hasil belajar keterampilan menulis menggunakan aplikasi poster maker berbasis *smartphone* juga mengalami peningkatan. Lembar rubrik penilaian keterampilan produk yang memuat indikator penilaian isi, desain, dan gambar iklan, slogan, dan poster menunjukkan peningkatan, di siklus I ketuntasan belajar klasikal adalah 77,5 % dengan kategori baik.

***Efektivitas Penilaian Produk***

Sedangkan disiklus II seluruh peserta didik berhasil mencapai nilai di atas KKM dengan rata-rata klasikal ketuntasan belajar 84,2 % dengan katagori sangat baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. Dkk. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Asmira, Oktavia. dkk. 2018. *Buku Penilaian Berorientasi HOTS, Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ernawati, L. 2017. *Pengembangan High Order Thinking (HOT) Melalui Metode Pembelajaran Mind Banking dalam Pendidikan Agama Islam*. PROCEEDING, 198, Diakses melalui <http://bit.ly/2k66VLI> pada tanggal 17 April 2017 pukul 05.30 WITA.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. Bahasa
- Indonesia Kelas 8 SMP/MTs. Jakarta: Kemedikbud.
- Kemendikbud. 2014. *Permendikbud No. 103 Tentang Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbud
- Kunandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- National Education Association (2002). Preparing 21st Century Students for a Global Society : An Educator’s Guide to the “Four Cs”. From <https://www.nea.org/assets/docs/A-Guide-to-Four-Cs.pdf>.
- Rotherham, A. J., & Willingham, D. (2009). 21st Century Skills: the challenges ahead. *Educational Leadership* Volume 67 Number 1, 16
- Sanjaya, W. 2011. *Penelitian Tindakan Kealas (PTK)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sukarno. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas: Prinsip-prinsip Dasar, Konsep, dan Implementasinya*. Surakarta: Media Perkasa.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta

Sundari

***Efektivitas Penilaian Produk***



Widodo, T & Kadarwati, S. 2013. *High Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar*

*Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa*. Cakrawala Pendidikan 32(1), 161-171.

**PRODUK MENULIS TEKS IKLAN MENGGUNAKAN APLIKASI  
POSTER MAKER BERBASIS SMARTPHONE  
PESERTA DIDIK KELAS VIII<sup>1</sup> SMP NEGERI 1 BUNYU**



Sundari

*Efektivitas Penilaian Produk*

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SDN 006 TARAKAN**

**Dedi Kusnadi<sup>1</sup>, Linda Kusumawati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>PGSD FKIP Universitas Borneo Tarakan, <sup>2</sup>SDN 006 Tarakan  
[Dedikusnadi4289@gmail.com](mailto:Dedikusnadi4289@gmail.com), [lindakusumawati1992@yahoo.co.id](mailto:lindakusumawati1992@yahoo.co.id)

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa kelas V SDN 006 Tarakan. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa bertanggung jawab pada tugas yang diberikan oleh guru. karena didalam pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa dibentuk kelompok dan diberi nomor yang berbeda pada setiap anggotanya. Siswa diarahkan untuk menyelesaikan soal yang sesuai dengan nomor anggota. Akan tetapi, pada umumnya siswa harus mampu menyelesaikan semua soal yang diberikan oleh guru. jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan tiga siklus, dimana setiap siklus meliputi tiga tahap yaitu perencanaan, tindakan disertai pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes, observasi dan wawancara dan data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami kenaikan/peningkatan. terlihat perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I hanya 53,33% atau 16 siswa yang tuntas, pada siklus II meningkat menjadi 63,33% atau 19 siswa yang tuntas, dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 86,67% atau 26 siswa yang tuntas. Terjadinya kenaikan/peningkatan hasil belajar siswa dikarenakan adanya suatu perubahan yang dialami oleh siswa seperti siswa telah memahami operasi hitung pecahan dengan baik, siswa sudah terbiasa belajar secara kelompok, rata-rata siswa mengajukan pertanyaan dan bahkan menjawab pertanyaan baik dari guru maupun pertanyaan yang diajukan oleh kelompok. Siswa lebih berani untuk mempersentasikan hasil diskusi di depan kelas.*

**Kata Kunci:** Hasil, Belajar, Siswa, Matematika, NHT

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the improvement of mathematics learning outcomes by using the NHT type of cooperative learning models in grade V students of SDN 006 Tarakan. NHT type of cooperative learning model, students are responsible for the tasks given by the teacher. Because in NHT type cooperative learning students are formed groups and given a different number to each of its members. Students are directed to solve problems that correspond to member numbers. However, in general students must be able to solve all the questions given by the teacher. This type of research uses classroom action research with three cycles, where each cycle includes three stages: planning, action accompanied by observation, and reflection. Data were collected through tests, observations and interviews and data were analyzed using descriptive statistics. The results of research conducted showed that student learning outcomes have increased / increased. visible comparison of completeness student learning outcomes in the first cycle only 53.33% or 16 students who completed, in the second cycle increased to 63.33% or 19 students who completed, and in the third cycle increased again to 86.67% or 26 students who complete. An increase / increase in student learning outcomes due to a change experienced by students such as*

Dedi Kusnadi

*Penerapan Model Pembelajaran*

*students have understood fraction counting operations well, students are accustomed to learning in groups, the average student asks questions and even answers questions both from the teacher and the questions asked by group. Students are more daring to present the results of the discussion in front of the class.*

**Keywords :** *Results, Learning , Students, Mathematics, NHT*

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk siswa pada jenjang sekolah dasar, karena menjadi dasar bagi siswa dalam memiliki kemampuan berpikir secara kritis, logis, dan sistematis. Kemampuan matematika siswa di sekolah dasar digunakan untuk menyelesaikan permasalahan matematika yang terjadi pada kehidupan sehari-hari, mengembangkan cara berpikir, dan mempelajari berbagai ilmu lain. Pembahasan dalam matematika berkaitan dengan konsep, fakta, prinsip, dan operasi hitung serta sifat-sifat dari matematika itu sendiri. Matematika memuat suatu kumpulan konsep dan operasi-operasi, tetapi di dalam pembelajaran matematika pemahaman siswa mengenai hal-hal tersebut lebih objektif dibanding mengembangkan kekuatannya dalam perhitungan-perhitungannya (Hendriana & Sumarmo, 2017). Selanjutnya pembelajaran matematika merupakan proses dimana siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuan matematika. Pengetahuan matematika siswa akan lebih baik jika mampu mengkonstruksikan pengalaman berpikir yang dimiliki sebelumnya ke dalam pengalaman baru. Maka dari itu, terlibatnya siswa dalam pembelajaran secara aktif akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar matematika (Fitri et al., 2014).

Salah satu materi yang dipelajari dalam pembelajaran matematika adalah pecahan, pecahan sebagai bagian dari keseluruhan yang utuh. Menurut Heruman pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari

Dedi Kusnadi

sesuatu yang utuh. Bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan, dan biasanya ditandai dengan arsiran. Bagian inilah yang dinamakan pembilang, dan bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap sebagai satuan dinamakan penyebut (Heruman, 2013). Konsep pecahan adalah konsep matematika dari pecahan dan dapat dipandang sebagai relasi atau rasio antara dua kuantitas atau bilangan. Dalam cara pendekatannya, pecahan terdiri dari tiga model. Model pertama disebut model bagian kelompok yang mengasosiasikan pecahan dengan bagian dari suatu kelompok, model kedua disebut model bagian luasan dan model ketiga disebut model garis bilangan yang mengasosiasikan pecahan dengan titik pada suatu garis bilangan (Sutriani et al., 2014). Pecahan sebagai bilangan yang memiliki jumlah lebih dari atau kurang dari utuh (keseluruhan). Pecahan terdiri dari pembilang dan penyebut, pembilang disebut sebagai bilangan terbagi, dan penyebut disebut bilangan pembagi. Berdasarkan hasil observasi, materi pecahan menjadi salah satu kesulitan tersendiri bagi siswa kelas V SDN 006 Tarakan.

Keberhasilan pembelajaran dapat diukur dari tingkat hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa menggambarkan kemampuan/pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Guru sebagai tenaga pendidik mempunyai peran penting untuk mencapai keberhasilan pembelajaran tersebut. Maka dari itu, guru harus menerapkan suatu pembelajaran yang berkualitas bagi siswanya. Pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang

***Penerapan Model Pembelajaran***

melibatkan seluruh komponen pembelajaran untuk menstimulus siswa agar secara aktif membangun pengetahuannya sebagai upaya dalam mencapai tujuan pembelajaran khususnya. Hal ini, sejalan dengan pendapat Mariani bahwa kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis antara guru, siswa, iklim pembelajaran, serta media pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler (Haryati & Rochman, 2012). Kriteria pembelajaran yang berkualitas dilihat dari sinergi antar komponen dalam mencapai target tujuan pembelajaran.

Permasalahan yang timbul selama proses pembelajaran disebabkan oleh kurangnya sinergi yang terbangun antar komponen pembelajaran. Permasalahan tersebut terlihat di kelas V SDN 006 Tarakan, yang terletak di Kecamatan Tarakan Timur Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara pada saat kegiatan pembelajaran Matematika materi Pecahan. Berdasarkan hasil observasi, permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran antara lain: siswa kurang memahami cara melakukan penjumlahan pecahan dengan berpenyebut berbeda, sehingga akan berpengaruh pada operasi hitung yang lainnya, siswa cenderung kurang memperhatikan penjelasan guru terhadap materi yang disampaikan dan lebih asyik mengobrol dengan temannya ketika guru menjelaskan materi pembelajaran sehingga model pembelajaran hanya satu arah. Hal tersebut dapat berdampak tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa. Metode/model yang biasa digunakan oleh guru pada umumnya metode/model pembelajaran konvensional yang paling mudah digunakan oleh guru yaitu ceramah.

Dedi Kusnadi

Penyampaian materi dengan dengan metode ceramah hanya berpusat pada aktifitas guru dan tidak melibatkan siswa, sehingga tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dalam pembelajaran. Selain itu media audio (video) yang digunakan belum tersampaikan dengan baik, hanya sebatas penggunaan media saja. Oleh karena itu, seorang guru dituntut melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang menarik agar siswa antusias mengikuti proses pembelajaran. Guru merupakan suatu faktor yang berperan penting dalam proses belajar siswa, meskipun tidak setiap perbuatan siswa merupakan akibat guru mengajar. Sebagai figur sentral guru harus mampu menetapkan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga dapat mendorong terjadinya perbuatan siswa yang aktif dan produktif dan efisien (Wahyuddin, 2017).

Berdasarkan permasalahan di kelas V SDN 006 Tarakan, perlu dilakukan suatu tindakan yang dapat mengatasi masalah yang ada. Salah satu alternatifnya dengan menerapkan metode/model pembelajaran yang mengutamakan pada aktivitas siswa dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif. Dimana pada pelaksanaannya pembelajaran kooperatif dapat mengarahkan peran guru dari peran terpusat pada guru menjadi pengelola aktivitas kelompok kecil. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2012). Pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan manfaat dalam pembelajaran matematika adalah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered*

*Penerapan Model Pembelajaran*

*Head Together* (NHT) agar siswa dapat berdiskusi memecahkan masalah matematika.

Menurut Trianto (2010) Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. NHT pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk melibatkan banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Riyadi, 2016). Pada pembelajaran kooperatif tipe NHT ini, siswa bertanggung jawab pada tugas yang diberikan oleh guru. Karena didalam pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa dibentuk kelompok dan diberi nomor yang berbeda pada setiap anggotanya. Siswa diarahkan untuk menyelesaikan soal yang sesuai dengan nomor anggota. Akan tetapi, pada umumnya siswa harus mampu menyelesaikan semua soal yang diberikan oleh guru. Model Pembelajaran tipe NHT dikembangkan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap mata pelajaran khususnya mata pelajaran matematika dengan cara melibatkan semua siswa untuk menelaah materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan penguasaan pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis.

Menurut Trianto (2010) dalam (Firdaus, 2016) langkah-langkah yang digunakan dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah:

1. Fase 1: Penomoran (Numbering). Dalam fase ini guru membagi siswa kedalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor sehingga tiap siswa memiliki nomor yang berbeda.

2. Fase 2: Mengajukan Pertanyaan (Questioning). Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum.
3. Fase 3: Berfikir Bersama (Heads Together). Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban dari pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.
4. Fase 4: Pemberian Jawaban (Answering) Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai dengan yang dipanggil oleh guru mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Merujuk pada pendapat Trianto, adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada pembelajaran matematika materi pecahan adalah:

- a. Siswa dibentuk kedalam kelompok yang terdiri dari 3-5 siswa
- b. Setiap siswa diberikan nomor untuk dipasang di kepala
- c. Guru membagikan LKS setiap kelompok untuk dikerjakan secara berkelompok
- d. Siswa mengerjakan permasalahan yang ada di LKS
- e. Guru mengarahkan siswa untuk menentukan jawaban pada setiap permasalahan yang ada di LKS
- f. Guru memanggil nomor yang ada di kepala siswa secara acak untuk mengerjakan soal yang ada pada LKS
- g. Kelompok lain dapat mengecek kebenaran dari jawaban temannya
- h. Guru memberikan penghargaan berupa reward kepada siswa yang menjawab soal dengan benar.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini memiliki kelebihan tersendiri yaitu, siswa dapat bekerjasama dalam satu kelompok dalam menyelesaikan suatu masalah yang diberikan, dapat memberikan kesempatan kepada siswa menyampaikan pendapatnya, melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan menyelesaikan masalah.

Berdasarkan permasalahan dan kajian untuk membantu mengatasi permasalahan di atas, bahwa materi pecahan pada pembelajaran matematika menjadi salah satu kesulitan siswa, hal tersebut disertai dengan penggunaan metode konvensional oleh guru yang membuat siswa kurang aktif dan percaya diri dalam proses pembelajaran sehingga mengakibatkan pada rendahnya hasil belajar. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian dengan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa di kelas V SDN 006 Tarakan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, dengan tindakan dilakukan pada siswa kelas V SDN 006 Tarakan pada mata pelajaran matematika materi pecahan. Jenis tindakan penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Taggart dalam (Wibowo, 2016), Model ini terdiri dari tiga komponen yaitu: 1) perencanaan, merupakan tindakan yang tersusun dan mengarah pada tindakan, fleksibel dan refleksi; 2) Tindakan dan pengamatan, merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana, sedangkan pengamatan berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan bersama progresnya; 3) Refleksi,

Dedi Kusnadi

merupakan suatu kegiatan mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan hasil dari catatan dalam observasi. Rencana kegiatan tindakan dalam penelitian ini sebanyak tiga siklus. Berikut penjelasan dari tiap-tiap komponen:

### 1. Perencanaan

Kegiatan perencanaan meliputi penyusunan perangkat pembelajaran dengan desain model pembelajaran kooperatif tipe NHT seperti menyusun RPP, menyusun LKS, menyiapkan materi ajar, instrumen penelitian dan termasuk mempersiapkan nomor dan kelompok NHT

### 2. Tindakan dan pengamatan

Pada tindakan dilaksanakan kegiatan proses pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang ada pada RPP dan disertai dengan observasi selama proses pembelajaran untuk mengetahui aktivitas guru dan aktivitas siswa..

### 3. Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap refleksi ini untuk mengetahui kelebihan dan kendala yang dilakukan selama proses pembelajaran. Proses refleksi dilakukan dengan menelaah hasil observasi bersama tim observer. Refleksi juga memberikan dasar perbaikan rencana tindakan selanjutnya.

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SDN 006 Tarakan Tahun Ajaran 2019/2020 sebanyak 30 siswa. Objek penelitian yang dideskripsikan adalah hasil belajar siswa kelas V SDN 006 Tarakan pada mata pelajaran matematika materi pecahan.

Data dikumpulkan dengan menggunakan tes, observasi dan wawancara. Tes dilakukan pada akhir setiap siklus pembelajaran, Observasi dilakukan selama proses tindakan. Wawancara digunakan

***Penerapan Model Pembelajaran***

untuk menggali informasi secara mendalam terhadap data hasil observasi pada guru dan siswa. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data secara statistik deskriptif. statistik deskriptif digunakan untuk menghitung skor tes hasil belajar siswa secara individu, rata-rata nilai siswa dan persentase hasil tes secara klasikal dengan KKM yang ditentukan adalah 65. Siklus akan dihentikan apabila hasil belajar siswa dari aspek kognitif mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 75% dari 30 siswa. Hasil belajar siswa akan dikelompokkan berdasarkan rentang nilai menurut Arikunto dalam Kusnadi (2018) pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rentang Penilaian Hasil Belajar siswa

adalah 35 dan nilai paling tinggi adalah 90. Hasil rata-rata nilai siswa ini masih dibawah nilai ketuntasan yaitu 65. selanjutnya hasil belajar siswa dikelompokkan berdasarkan rentang nilai, maka diperoleh sebesar 23,33% atau 7 siswa yang mendapatkan rentang nilai antara 80-100 kategori baik sekali. Sebesar 30% atau 9 siswa yang mendapatkan rentang nilai antara 66-79 kategori baik. Sebesar 20% atau 6 siswa yang mendapatkan rentang nilai antara 56-65 kategori cukup. Sebesar 16,67% atau 5 siswa yang mendapatkan rentang nilai antara 40-55 kategori kurang, dan sebesar 10% atau 3 siswa yang mendapatkan rentang nilai antara 30-39 kategori gagal. Selanjutnya hasil belajar siswa dikelompokkan secara klasikal ke dalam tuntas dan tidak tuntas. Terdapat 16 siswa yang tuntas atau 53,35% dari jumlah keseluruhan siswa dan terdapat 14 siswa yang tidak tuntas atau 46,67% dari

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas berlangsung selama berlangsung selama 3 siklus dan setiap siklus dilaksanakan tindakan sebanyak dua kali pertemuan. Waktu pelaksanaan siklus I pada tanggal 23 juli - 01 agustus 2019, siklus II pada tanggal 6 – 13 agustus 2019, siklus III pada tanggal 15-22 agustus 2019. Dalam penelitian ini tidak membahas proses pelaksanaan setiap siklus. akan tetapi hanya membahas pada hasil belajar berupa aspek kognitif saja. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada kelas V SDN 006 Tarakan.

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa pada operasi hitung pecahan sebesar 64,83 dari 30 siswa dengan nilai paling rendah

Rentang Nilai	Huruf	Kategori
80 – 100	A	Baik Sekali
66 – 79	B	Baik
56 – 65	C	Cukup
40 – 55	D	Kurang
30 – 39	E	Gagal

jumlah keseluruhan siswa. secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi operasi hitung campuran tidak mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75%. Hal tersebut dikarenakan beberapa siswa kurang memahami operasi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dan pecahan bentuk desimal, siswa kurang terbiasa belajar secara kelompok pada mata pelajaran matematika, siswa terlihat bekerja secara individu, siswa belum berani mengajukan pertanyaan dan hanya menjawab pertanyaan dari guru dengan terpaksa. sehingga langkah-langkah

Dedi Kusnadi

*Penerapan Model Pembelajaran*



model pembelajaran kooperatif tipe NHT tidak berjalan dengan secara optimal.

Proses pelaksanaan tindakan siklus II juga sama dengan proses pelaksanaan siklus I. Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa pada operasi hitung pecahan sebesar 69,67 dari 30 siswa dengan nilai paling rendah adalah 35 dan nilai paling tinggi adalah 90. Hasil rata-rata nilai siswa pada siklus II masih dibawah nilai ketuntasan yaitu 65. selanjutnya hasil belajar siswa dikelompokkan berdasarkan rentang nilai, maka diperoleh sebesar 33,33% atau 10 siswa yang mendapatkan rentang nilai antara 80-100 kategori baik sekali. Sebesar 30% atau 9 siswa yang mendapatkan rentang nilai antara 66-79 kategori baik. Sebesar 16,67% atau 5 siswa yang mendapatkan rentang nilai antara 56-65 kategori cukup. Sebesar 16,67% atau 5 siswa yang mendapatkan rentang nilai antara 40-55 kategori kurang, dan sebesar 3,33% atau 1 siswa yang mendapatkan rentang nilai antara 30-39 kategori gagal. Selanjutnya hasil belajar siswa dikelompokkan secara klasikal ke dalam tuntas dan tidak tuntas. Terdapat 19 siswa yang tuntas atau 63,33% dari jumlah keseluruhan siswa dan terdapat 11 siswa yang tidak tuntas atau 36,67% dari jumlah keseluruhan siswa. Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami kenaikan beberapa persen, akan tetapi hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi operasi hitung campuran belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75%. Beberapa penyebab kenaikannya adalah siswa saling berdiskusi dalam kelompok, siswa sudah mulai bertanya dan menjawab pertanyaan ketika guru memanggil siswa dengan menyebutkan nomornya. Akan tetapi, masih terdapat kekurangan diantaranya siswa masih terlihat belum menguasai materi yang diajarkan,

Dedi Kusnadi

sebagian siswa juga mengganggu kelompok lain yang sedang berdiskusi. Untuk mencapai indikator keberhasilan, perlu diadakannya tindakan untuk memperbaiki kekurangan siklus II.

Hasil penelitian pada siklus III menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa pada operasi hitung pecahan sebesar 75,50 dari 30 siswa dengan nilai paling rendah adalah 50 dan nilai paling tinggi adalah 90. Hasil rata-rata nilai siswa pada siklus III telah mencapai nilai ketuntasan yaitu 65. selanjutnya hasil belajar siswa dikelompokkan berdasarkan rentang nilai, maka diperoleh sebesar 40% atau 12 siswa yang mendapatkan rentang nilai antara 80-100 kategori baik sekali. Sebesar 46,67% atau 14 siswa yang mendapatkan rentang nilai antara 66-79 kategori baik. Sebesar 10% atau 3 siswa yang mendapatkan rentang nilai antara 56-65 kategori cukup. Sebesar 3,33% atau 1 siswa yang mendapatkan rentang nilai antara 40-55 kategori kurang, dan tidak ada 1 siswa yang mendapatkan rentang nilai antara 30-39 kategori gagal. Selanjutnya hasil belajar siswa dikelompokkan secara klasikal ke dalam tuntas dan tidak tuntas. Terdapat 26 siswa yang tuntas atau 86,67% dari jumlah keseluruhan siswa dan terdapat 4 siswa yang tidak tuntas atau 13,33% dari jumlah keseluruhan siswa. hasil yang diperoleh telah mencapai nilai KKM dan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Dengan demikian penelitian ini dikatakan berhasil dan dapat dihentikan sampai siklus III. Terjadinya kenaikan/peningkatan hasil belajar siswa dikarenakan adanya suatu perubahan yang dialami oleh siswa seperti siswa telah memahami operasi hitung pecahan dengan baik, siswa sudah terbiasa belajar secara kelompok, rata-rata siswa mengajukan pertanyaan dan bahkan menjawab pertanyaan baik dari guru

*Penerapan Model Pembelajaran*

maupun pertanyaan yang diajukan oleh kelompok. Siswa lebih berani untuk mempersentasikan hasil diskusi di depan kelas. Penelitian dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa kelas V SDN 006 Tarakan meningkat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang penerapan model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 006 Tarkan disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami kenaikan/peningkatan. terlihat perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I hanya 53,33% atau 16 siswa yang tuntas, pada siklus II meningkat menjadi 63,33% atau 19 siswa yang tuntas, dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 86,67% atau 26 siswa yang tuntas. Terjadinya kenaikan/peningkatan hasil belajar siswa dikarenakan adanya suatu

## DAFTAR PUSTAKA

Firdaus, M. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Ditinjau dari Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII SMP. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i2.942>

Fitri, R., Syarifuddin, H., & Pengajar Jurusan, S. (2014). Penerapan Strategi the Firing Line Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Batipuh. *Jurnal Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/10.7537/marsjas120916.12>. Keywords

Dedi Kusnadi

perubahan yang dialami oleh siswa seperti siswa telah memahami operasi hitung pecahan dengan baik, siswa sudah terbiasa belajar secara kelompok, rata-rata siswa mengajukan pertanyaan dan bahkan menjawab pertanyaan baik dari guru maupun pertanyaan yang diajukan oleh kelompok. Siswa lebih berani untuk mempersentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Dari hasil penelitian ini, beberapa saran dalam upaya meningkatkan pembelajaran matematika antara lain: (1) Diharapkan kepada guru agar dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sejak awal sebagai upaya peningkatan hasil belajar matematika, (2) sebagai tindaklanjut dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, diharapkan selama proses pembelajaran dapat mengarahkan siswa agar berdiskusi secara kelompok.

Heruman. (2012). *Model Pembelajaran Matematika di SD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Haryati, T., & Rochman, N. (2012). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan (Project Citizen). *Jurnal Ilmiah Civis*.

Hendriana, H., & Sumarmo, U. (2017). Penilaian Pembelajaran Matematika. In *PT Refika Aditama*.

Kusnadi, Dedi, A.Wilda Indra Nanna. (2018). Penerapan Teori Van Hiele dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas II SDN 045 Tarakan. *Jurnal Pendidikan Edukasia* Vol. 5 No. 2 Okt. 2018

Riyadi, S. (2016). *PENERAPAN MODEL Penerapan Model Pembelajaran*

- PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE NHTUNTUK  
MENINGKATKAN HASIL  
BELAJAR PKn SISWA KELAS  
VISDN 004 SIMPANG PULAI  
KECAMATAN UKUIKEBUPATEN  
PELALAWAN. *Primary: Jurnal  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2),  
312.  
<https://doi.org/10.33578/jpkip.v5i2.3719>
- Sutriani, M. B., Tandiayuk, & Paloloang, B.  
(2014). Penerapan Metode Pemberian  
Tugas untuk Meningkatkan Hasil  
Belajar Pada Materi Penjumlahan Dan  
Pengurangan Pecahan di Kelas V SDN  
2 Bukit Harapan. *Jurnal Kreatif  
Tadulako*.
- Wahyuddin, W. (2017). PENERAPAN  
MODEL PEMBELAJARAN  
NUMBERED HEAD TOGETHER  
(NHT) PADA SISWA KELAS V SD  
NEGERI 75 UJUNGPERO  
KECAMATAN SABBANGPARU  
KABUPATEN WAJO. *Suska Journal  
of Mathematics Education*.  
<https://doi.org/10.24014/sjme.v3i1.2332>
- Wibowo, N. (2016). UPAYA  
PENINGKATAN KEAKTIFAN  
SISWA MELALUI PEMBELAJARAN  
BERDASARKAN GAYA BELAJAR  
DI SMK NEGERI 1 SAPTOSARI.  
*Elinvo (Electronics, Informatics, and  
Vocational Education)*.  
<https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>
- Rusman. (2012). Model-Model  
Pembelajaran: Mengembangkan  
Profesionalisme Guru Edisi 2 Cet.  
Ke 5. Jakarta: Rajawali Pers.